

**PENGGORGANISASIAN KURIKULUM HUMANISTIK
DENGAN KONSEP *FITRAH BASED EDUCATION***

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

IZZATI ROBBI HAMIYYA

NIM: 202520018

**PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M. / 1444**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk implementasi dari pengorganisasian kurikulum humanistik dengan konsep *Fitrah Based Education*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi dokumen/teks (*study literature*) dengan menggunakan sumber data primer dari buku, jurnal, penelitian dan dokumen yang relevan dengan penelitian ini.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa; 1) Pengorganisasian kurikulum humanistik dalam pendidikan dilakukan dengan mengelola dan menyelaraskan program kurikulum yang mendasarkan pada kebutuhan peserta didik agar dapat diaktualisasikan dalam pendidikan secara terintegrasi, baik dari sisi kognitif, afektif, dan spiritual. 2) Konsep *Fitrah Based Education* dibangun berdasarkan fitrah manusia sebagai sumber utama yang merupakan potensi dalam diri manusia yang harus ditumbuhkembangkan melalui pendidikan. 3) Implementasi pengorganisasian kurikulum humanistik dengan konsep *Fitrah Based Education* dimulai dengan melakukan perencanaan kurikulum oleh tim kurikulum khusus untuk menentukan tema pembelajaran, durasi dan peran masing-masing organisasi dalam pendidikan, mulai dari peran guru, orang tua dan peserta didik. Kemudian melaksanakan pembelajaran berdasarkan 8 dimensi fitrah yang telah disusun dalam kurikulum dengan dilengkapi berbagai pendekatan dan kegiatan untuk mencapai indikator fitrah pada setiap dimensi. Selanjutnya adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan melalui penyusunan jurnal, form observasi dan asesmen yang dilakukan oleh fasilitator yang mendampingi peserta didik.

Hal menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, adanya klasifikasi 8 fitrah yang menunjukkan kesinambungan antara satu fitrah dengan fitrah lainnya yang hendaknya ditumbuhkan secara simultan. Dimensi fitrah inilah yang menjadi landasan dalam pengorganisasian kurikulum humanistik untuk dapat memberikan gambaran mengenai kurikulum humanistik berbasis fitrah sesuai tahapan usia. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya seperti Mardiah Astuti (2017), Mohammad Muhtadi (2018), Sajidin (2020), Eneng Siti Mahdiah (2020) dan Sudrajat, dkk (2020) karena fokusnya kepada pengorganisasian kurikulum secara menyeluruh dan implementasinya pada satuan PAUD. Tesis ini juga menemukan tahapan dan langkah yang konkrit dalam upaya mengimplementasikan kurikulum humanistik berbasis fitrah ini, sehingga dapat diterapkan oleh pendidik dan lembaga pendidikan yang membutuhkan.

Kata kunci: *Kurikulum Humanistik, Fitrah Based Education, Pengorganisasian Kurikulum*

ABSTRACT

This study aims to analyze the form of implementation of organizing a humanistic curriculum with the concept of Fitrah Based Education. The method used in this study is: descriptive qualitative method with the type of research document/text study (literature study) using primary data sources from books, journals, research and documents relevant to this research.

Based on the research findings, it can be concluded that; 1) Organizing a humanistic curriculum in education is carried out by managing and aligning curriculum programs based on the needs of students so that they can be actualized in education in an integrated manner, both from a cognitive, affective, and spiritual perspective. 2) The concept of Fitrah Based Education is built on human nature as the main source which is the potential in humans that must be developed through education. 3) Implementation of organizing a humanistic curriculum with the concept of Fitrah Based Education begins with planning a curriculum by a special curriculum team to determine learning themes, duration and roles of each organization in education, starting from the roles of teachers, parents and students. Then carry out learning based on the 8 natural dimensions that have been compiled in the curriculum equipped with various approaches and activities to achieve natural indicators in each dimension. Next is the evaluation activity carried out through the preparation of journals, observation forms and assessments carried out by the facilitator who accompanies students.

The interesting thing found in this study is that there is a classification of 8 fitrahs which show continuity between one fitrah and another which should be grown simultaneously. This fitrah dimension is the basis for organizing a humanistic curriculum to be able to provide an overview of a fitrah-based humanistic curriculum according to age stages. This is what makes this research different from other studies such as Mardiah Astuti (2017), Mohammad Muhtadi (2018), Sajidin (2020), Eneng Siti Mahdiah (2020) and Sudrajat, et al (2020) because of the focus on overall curriculum organization and implementation. in preschool units. This thesis also finds concrete stages and steps in an effort to implement this fitrah-based humanistic curriculum, so that it can be implemented by educators and educational institutions in need.

Keywords: *Humanistic Curriculum, Fitrah Based Education, Curriculum Organization*

خلاصة

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل شكل تنفيذ تنظيم منهج إنساني بمفهوم التربية الفطرة. الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي: الطريقة الوصفية النوعية مع نوع وثيقة البحث / الدراسة النصية (دراسة أدبية) باستخدام مصادر البيانات الأولية من الكتب والمجلات والبحوث والوثائق ذات الصلة بهذا البحث. بناءً على نتائج البحث ، يمكن استنتاج ما يلي: (1) يتم تنظيم المناهج الإنسانية في التعليم من خلال إدارة ومواءمة برامج المناهج الدراسية بناءً على احتياجات الطلاب بحيث يمكن تحقيقها في التعليم بطريقة متكاملة ، من منظور معرفي وعاطفي وروحي. (2) إن مفهوم التعليم المبني على الفطرة مبني على الطبيعة البشرية كمصدر رئيسي وهي الإمكانيات البشرية التي يجب تطويرها من خلال التعليم. (3) يبدأ تنفيذ تنظيم منهج إنساني بمفهوم التعليم المبني على فترة بتخطيط المناهج من قبل فريق منهج خاص لتحديد موضوعات التعلم ومدة وأدوار كل مؤسسة في التعليم ، بدءًا من أدوار المعلمين وأولياء الأمور والطلاب. ثم قم بإجراء التعلم بناءً على الأبعاد الطبيعية الثمانية التي تم تجميعها في المناهج الدراسية المجهزة بمناهج وأنشطة مختلفة لتحقيق المؤشرات الطبيعية في كل بعد. التالي هو نشاط التقييم الذي يتم تنفيذه من خلال إعداد المجالات ونماذج الملاحظة والتقييمات التي يقوم بها الميسر الذي يرافق الطلاب.

الشيء المثير للاهتمام في هذه الدراسة هو أن هناك تصنيفًا لـ 8 فطرة يظهر استمرارية بين فطرة وأخرى يجب أن تزرع في وقت واحد. هذا البعد الفطرة هو أساس تنظيم منهج إنساني ليكون قادرًا على تقديم لمحة عامة عن منهج إنساني مبني على الفطرة وفقًا لمراحل العمر. هذا ما يجعل هذا البحث مختلفًا عن الدراسات الأخرى مثل مردية استتي (٢٠١٧) ، محمد مهتدي (٢٠١٨) ، سجدين (٢٠٢٠) ، انغ ستي محمودة (٢٠٢٠) و سدرجت ، وآخرون (٢٠٢٠) بسبب التركيز على المنهج العام. التنظيم والتنفيذ في وحدات رياض الأطفال. كما تتوصل هذه الأطروحة إلى مراحل وخطوات ملموسة في محاولة لتطبيق هذا المنهج الإنساني المبني على الفطرة ، بحيث يمكن تنفيذه من قبل التربويين والمؤسسات التعليمية المحتاجة.

الكلمات المفتاحية: منهج إنساني ، التربية على أساس الفطرة ، تنظيم المناهج

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Izzati Robbi Hamiyya
Nomor Induk Mahasiswa : 202520018
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Pengorganisasian Kurikulum Humanistik
dengan Konsep *Fitrah Based Education*

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 28 Januari 2023
Yang membuat pernyataan,



(Izzati Robbi Hamiyya)

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis
Pengorganisasian Kurikulum Humanistik dengan
Konsep Fitrah Based Education

Tesis
Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd.)

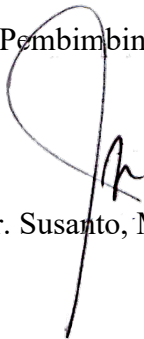
Disusun oleh:
Izzati Robbi Hamiyya
NIM: 202520018

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 29 Januari 2023

Menyetujui:

Pembimbing I,



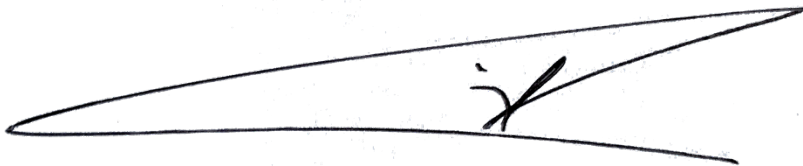
(Dr. Susanto, M.A.)

Pembimbing II,



(Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag)

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



(Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I)

TANDA PENGESAHAN TESIS

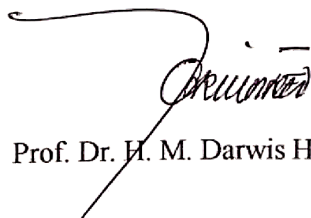
Judul Tesis
PENGORGANISASIAN KURIKULUM HUMANISTIK DENGAN
KONSEP FITRAH BASED EDUCATION

Disusun oleh:
Nama : Izzati Robbi Hamiyya
Nomor Induk Mahasiswa : 202520018
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
13 Februari 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
4	Dr. Susanto, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag	Pembimbing II	
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 21 Maret 2023
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ,



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 22 Januari 1988.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *u* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri’ah*. المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلقون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif* + *lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta’ marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakat al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيقین ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamiin, segala puji dan syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga dengan nikmat ini Allah izinkan penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah meridhoi segala bentuk niat dan ikhtiar penulis dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan. Shalawat serta salam senantiasa disampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Semoga kita sebagai ummatnya senantiasa istiqomah mengikuti ajarannya sampai saat ini dan mendapatkan syafaatnya. Aamiin. Dalam penulisan tesis ini, penulis merasakan dan menemukan berbagai kendala. Namun, berkat bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, kesulitan yang selama ini dirasakan selama penulisan tesis ini dapat dihadapi dan dilalui. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang tak terhingga, terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi (Kaprodi) Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Institut PTIQ Jakarta
4. Dr. Susanto, M.A. selaku pembimbing I. Terima kasih atas segala perhatian, motivasi dan inspirasi yang diberikan dalam mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag selaku pembimbing II. Terima kasih telah menyediakan waktunya, pikirannya dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
6. Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd selaku penguji progres. Terima kasih atas dukungan dan motivasinya saat progres 1 dan 2 yang membuat penulis terpacu untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Kepala Tata Usaha (TU), Kepala Perputakaan dan seluruh staff administrasi Institut PTIQ Jakarta.
8. Seluruh Dosen Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan dalam program Pascasarjana PTIQ Jakarta Manajemen Pendidikan Islam konsentrasi Manajemen Pendidikan Al-Qur’an yang telah menemani penulis selama masa perkuliahan.
10. Ust. Harry Santosa (alm), Bunda Roro Dwi Daradjati dan Pihak Fitrah World Movement yang telah memfasilitasi penulis untuk dapat

- mengenal konsep *Fitrah Based Education* dan memberikan inspirasi dalam penulisan tesis ini.
11. Seluruh rekan seperjuangan di Namil Edufitrah yang telah bersedia untuk mendukung dan membantu penulis dalam proses penelitian dan penulisan tesis.
 12. Teristimewa kepada Ismail Fauzi, suami tercinta yang telah memberikan dukungan, kepercayaan dan keikhlasan dalam kebersamaian penulis menyelesaikan tesis ini. Begitupula anak-anak kami, Iltizami dan Imtiyaz yang bersedia menanti penulis menyelesaikan tesis ini.
 13. Kedua orang tuaku, Abi dan Ummi serta Abi dan Ummi mertua yang senantiasa mendoakan dan membantu kelancaran penulisan tesis ini baik dari moral maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik.
 14. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, tetapi mempunyai peran dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah balas semua kebajikannya. *Jazakumullah khairan wabarakallah fiikum.*

Jakarta, 28 Januari 2023
Penulis,

Izzati Robbi Hamiyya

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak	ii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	Error! Bookmark not defined.
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvi
Daftar Isi.....	xviii
Daftar Singkatan.....	xxi
Daftar Gambar Dan Ilustrasi	xxiii
Daftar Lampiran	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kerangka Teori	10
1. Pengorganisasian Kurikulum	11
2. Humanistik	12
3. <i>Fitrah Based Education</i>	13
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan	15
H. Metode Penelitian	17
I. Sistematika Penulisan	19
BAB II KURIKULUM HUMANISTIK	21
A. Pengertian Kurikulum.....	21
B. Model Kurikulum	26
C. Pengertian Humanistik.....	27
D. Teori Humanistik Menurut Para Tokoh Humanistik	29
1. Carl R. Rogers	30
2. Abraham H. Maslow	32
3. Arthur W. Combs	35
4. Ki Hadjar Dewantara.....	36
E. Kurikulum Humanistik dalam Pendidikan	38
1. Pengertian Kurikulum Humanistik.....	38
2. Karakteristik Kurikulum Humanistik.....	39
3. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Humanistik	41
4. Implementasi Kurikulum Humanistik dalam Pembelajaran	42
F. Dialog Al-Qur'an tentang Kurikulum Humanistik.....	44
G. Pengorganisasian Kurikulum.....	51

1. Pengertian Pengorganisasian Kurikulum	52
2. Prinsip Dasar dalam Pengorganisasian Kurikulum	53
3. Unsur Penting dalam Pengorganisasian Kurikulum.....	54
4. Prosedur Pengorganisasian Kurikulum	58
5. Jenis-Jenis Kurikulum	60
H. Implementasi Humanistik dalam Kurikulum 2013.....	62
BAB III KONSEP PENDIDIKAN BERBASIS FITRAH.....	69
(<i>FITRAH BASED EDUCATION</i>)	69
A. Hakikat Fitrah dalam Islam	69
B. Paradigma Fitrah dengan Humanistik	76
C. Perspektif Tokoh Mengenai Konsep Fitrah	79
1. Abdullah Nashih Ulwan	80
2. Zakiah Daradjat	80
3. Hasan Langgulung.....	81
4. Harry Santosa	82
D. Hakikat Konsep <i>Fitrah Based Education</i>	83
E. Dimensi Fitrah dalam Diri Manusia	88
F. Konsep Fitrah Based Education dalam Pendidikan.....	92
1. Masa Pra Latih (0-6 tahun).....	98
2. Masa Pre Aqil Baligh 1 (Usia 7-10 tahun).....	99
3. Masa Pre Aqil Baligh 2 (Usia 10-14 tahun).....	101
4. Masa Post Aqil Baligh (Lebih dari 15 tahun)	102
BAB IV PENERAPAN KONSEP <i>FITRAH BASED EDUCATION (FBE)</i>	
DALAM PENGORGANISASIAN KURIKULUM HUMANISTIK.....	105
A. Landasan Penerapan Konsep FBE dalam Pengorganisasian	
Kurikulum Humanistik	105
B. Hakikat Konsep FBE dalam Kurikulum Humanistik	109
C. Tahapan Penerapan Konsep FBE dalam Pengorganisasian	
Kurikulum Humanistik	112
1. Tahapan Anak Usia Dini	115
2. Tahapan Anak Usia 7-10 tahun.....	127
3. Tahapan Anak Usia 10-14 Tahun.....	134
4. Tahapan Anak Usia >15 Tahun.....	139
D. Penerapan Konsep FBE dalam Pengorganisasian Kurikulum di	
Satuan PAUD.....	144
1. Penerapan Pendidikan Fitrah di TK Adzkie Banjarnegara	145
2. Penerapan Pendidikan Fitrah di Sekolah Alam Bangka	
Belitung.....	147
E. Analisis Terhadap Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah pada	
Satuan PAUD.....	150
BAB V PENUTUP.....	159
A. Kesimpulan.....	159

B. Implikasi Penelitian	160
C. Saran	160
DAFTAR PUSTAKA	163
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR SINGKATAN

FBE – Fitrah Based Education
SABB – Sekolah Alam Bangka Belitung

DAFTAR GAMBAR DAN ILUSTRASI

Gambar II.1 – Teori Hierarki Kebutuhan Maslow.....	34
Gambar III.1 – Big Picture Pendidikan Peradaban.....	85
Gambar III.2 – 8 Dimensi Fitrah Manusia dan Misi Peradaban.....	91
Gambar III.3 – Framework Operasional Pendidikan Berbasis Fitrah & Akhlak Ver. 7.5 General.....	92
Gambar III.4 – Operational Framework FBE Ver. 8.5 (Bagian 1).....	96
Gambar III.5 – Operational Framework FBE Ver. 8.5 (Bagian 2).....	97
Gambar IV.1 – Perumpamaan Manusia menurut Harry Santosa.....	106
Gambar IV.2 – Jurnal Kegiatan Anak Usia Dini.....	125

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A : Instrumen Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan begitu sempurna dengan badan, ruh dan akal yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai pemimpin di muka bumi. Pemahaman yang keliru mengenai hakikat manusia akan mengakibatkan perlakuan yang fatal terhadap sesamanya, sehingga membutuhkan landasan dan pandangan yang benar mengenai hakikat manusia.

Dalam pandangan Islam, manusia terdiri dari dua substansi yaitu materi dan immateri yang diciptakan oleh Allah. Unsur materi yaitu jasad dan immateri yaitu ruh manusia yang ditiupkan ke dalam jasad untuk membuatnya dapat bergerak dan menjalani kehidupan. Dalam menjalani kehidupan tersebut, manusia juga dilengkapi dengan potensi-potensi dasar yang telah Allah instal kepada setiap manusia sejak dilahirkan ke dunia.¹

Keistimewaan manusia yang memiliki potensi inilah yang membuatnya dapat mengaktualisasi potensi tersebut, secara fisik maupun psikis. Dalam kaitan dengan pertumbuhan fisiknya, manusia dilengkapi

¹ Pahrurrozi, "Manusia dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," dalam *el-Hikmah*, Vol. 11, No. 2 Tahun 2017, hal. 92.

dengan potensi berupa kekuatan fisik, fungsi organ tubuh dan panca indera. Dari aspek mental, manusia dilengkapi dengan potensi akal, bakat, fantasi maupun gagasan untuk membuatnya berfikir, belajar dan memiliki pengalaman menggunakan inderanya.²

Potensi dasar ini disebut dengan fitrah. Allah ciptakan fitrah ini hanya untuk manusia sebagai bekal dalam menjalani peran penciptaannya. Fitrah merupakan benih yang berada dalam diri manusia yang pada hakikatnya menerima kebenaran dan memiliki keyakinan bahwa Allah sebagai Rabb.³ Maka untuk kembali kepada hakikat dari fitrah tersebut, manusia membutuhkan ilmu untuk mengetahui yang benar dan salah dan dapat menentukan pilihan yang tepat dalam hidup.

Proses mendapatkan ilmu dan pengetahuan tersebut salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan kunci pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia. Dibutuhkannya pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas diri bagi manusia yang telah Allah berikan akal. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya diberikan kepada anak sejak dini hingga fase dimana mereka dapat hidup mandiri dengan ilmu dan pengalaman yang dimiliki.

Realita pendidikan di Indonesia yang telah merdeka selama 77 tahun belum menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap pola pikir sumberdaya manusianya. Kualitas pendidikan di Indonesia memprihatinkan disebabkan oleh berbagai faktor. Seperti halnya kelemahan dalam sektor manajemen pendidikan, terjadi kesenjangan sarana dan prasarana pendidikan di kota dan desa, dukungan pemerintah yang masih lemah, adanya pola pikir yang belum berkembang di masyarakat, rendahnya kualitas sumber daya pengajar dan lemahnya standar evaluasi pembelajaran.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Megawanti menunjukkan permasalahan dalam pendidikan dari tahap *input*, proses dan *output*. Permasalahan paling mendasar pada tahap *input* berasal dari faktor orang tua yang tidak ikut serta dalam proses pendidikan. Orang tua dalam hal ini melimpahkan tanggung jawab pendidikan kepada pihak sekolah baik dari segi

² Ahmad Husni Hamim, et.al., "Pengembangan Potensi Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam," dalam *Hawari: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 27.

³ Suriadi Samsuri, "Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam," dalam *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2020, hal. 86.

⁴ Siti Fadia Nurul Fitri, "Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2021, hal. 1618.

intelegensi dan emosi yang seharusnya menjadi tanggungjawab orang tua juga sebagai pondasi awal pendidikan.⁵

Pada tahap proses, permasalahan yang terjadi adalah bergantinya kurikulum yang membuat kepala sekolah dan guru sibuk membenahi perangkat pembelajaran yang bersifat administratif. Tidak hanya itu, sekolah yang hanya fokus kepada pencapaian pembelajaran secara administratif hanya akan menjadi lembaga pengajaran yang memberikan pendidikan secara akademik dan kognitif tanpa memperhatikan aspek moral dan karakter pada peserta didik.⁶

Terlepas dari tempat dan metode yang diterapkan dalam pendidikan, namun sampai saat ini realita menunjukkan bahwa pendidikan yang diterapkan saat ini mengalami proses “dehumanisasi”. Pernyataan ini muncul bukan tanpa sebab, karena melihat peran pendidikan yang tujuan awalnya untuk mendidik manusia menjadi manusia seutuhnya, kini dihadapkan dengan realita berupa fenomena yang terjadi pada dunia pendidikan. Seperti halnya tawuran antar pelajar, aborsi, penyalahgunaan pornografi, pelanggaran etika dan norma-norma sosial yang dilakukan oleh pelajar.⁷

Idealnya pendidikan dapat menanamkan nilai-nilai luhur dan menghasilkan pribadi yang manusiawi kepada peserta didik. Seperti halnya pernyataan Immanuel Kant yang dikutip oleh Eko bahwa manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan. Namun, pada realitanya, proses pendidikan di sekolah cenderung kepada peningkatan kemampuan intelektual saja.⁸ Inilah yang mengakibatkan faktor *output* yang mengakibatkan peserta didik yang unggul secara akademik belum tentu sukses di lapangan kerja. Di dunia kerjapun, pada realitanya membutuhkan orang-orang yang kreatif ketimbang pintar saja. Hal ini karena pikira-pikiran kreatif akan cenderung lebih mampu bertahan dalam kondisi dan situasi yang tidak mengenakkan.⁹

Adanya rangking, nilai dan aspek yang menunjukkan kompetisi justru membuat proses pendidikan menjadi tidak manusiawi. Padahal, implementasi pendidikan harusnya dapat menyentuh kecerdasan emosi (EQ) dan juga kecerdasan spiritual (SQ), bukan hanya fokus kepada kecerdasan intelektual (IQ). Sungguh menjadi sebuah ironi ketika seorang pelajar yang tinggi intelektualitasnya, namun tidak tercerminkan dari

⁵ Priarti Megawanti, “Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia,” dalam *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2012, hal. 229.

⁶ Priarti Megawanti, “Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia,”... hal. 232.

⁷ Zainul Arifin, “Nilai Pendidikan Humanis-Religius,” dalam *An-Nuha*, Vol. 1 No. 2, 2014, hal. 58.

⁸ Eko Susilo, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Semarang: Effthar, 2001, hal. 19.

⁹ Priarti Megawanti, “Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia,”... hal. 233.

perilaku dan karakter yang dimiliki karena ketidak seimbangan dalam memenuhi semua aspek dalam diri manusia berdasarkan fitrahnya.¹⁰

Di sisi lain, fenomena penerapan kurikulum dengan mata pelajaran yang padat, tidak adanya kesinambungan, tidak konsisten, serta tidak sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik semakin menambah alasan dari realitas pendidikan yang terjadi saat ini.¹¹ Kurikulum yang diimplementasikan selama ini cenderung menyeragamkan segala hal dan terpusat dari pemerintah. Dalam prakteknya, sekolah dan lembaga pendidikannya memiliki karakteristik sendiri dalam mendidik para siswa. Maka dapat terlihat bahwasanya dari kurikulum yang ada, orientasi pendidikannya masih cenderung terlihat sebagai rancangan untuk menghasilkan manusia dalam berkompetisi dan persaingan daripada hakikatnya sebagai tuntunan dalam upaya mengaktualisasi diri.

Padahal, jika diamati kembali, tujuan dari Pendidikan Nasional tercantum dengan jelas dalam Pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang diterapkan saat ini merupakan upaya dari pemerintah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan abad-21. Pembelajaran dirumuskan dalam keterampilan berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi, berpikir kreatif dan inovatif serta pengembangan karakter dan nilai spiritual.¹³ Pengembangan kurikulum 2013 dalam hal ini mengacu pada pencapaian kompetensi yang ada dalam standar kompetensi lulusan (SKL). Indikator keberhasilan kurikulum dapat dilihat dari ketercapaian kompetensi oleh seluruh peserta didik yang ada dalam rancangan dokumen kurikulum awal. Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi antara lain;

¹⁰ Saifullah Idris dan Tabrani, “Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017, hal. 100.

¹¹ Munirah, “Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita,” dalam *Auldauna*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2015, hal. 237.

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.

¹³ Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 dalam <https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.pdf> Diakses pada 17 Februari 2023.

kompetensi afektif spiritual, afektif sosial, pengetahuan, dan keterampilan.¹⁴

Pada tahun 2019, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan KEMENDIKBUD, melakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 dan ditemukan bahwasanya kendala yang dihadapi oleh pengajar dalam pembelajaran K-2013 adalah terbatasnya alat dan bahan untuk pembelajaran, kurangnya pengetahuan guru tentang pendekatan pembelajaran K-2013, kemampuan siswa yang rendah, beragamnya kemampuan siswa dalam satu kelas dan kekurangan waktu untuk pembelajaran K-2013.¹⁵

Tidak hanya itu, hadirnya pandemi di tahun 2020 membuat proses implementasi kurikulum 2013 sulit dilakukan. Pemerintah melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Wabah Coronavirus (Covid 19) menetapkan sekolah untuk tutup dan melakukan pembelajaran di rumah mulai dari tingkat usia dini hingga pendidikan tinggi.¹⁶

Dari penelitian yang dilakukan oleh Susanto, ditemukan data bahwasanya dari pembelajaran daring di rumah memberikan dampak secara psikologis kepada siswa SMP dan SMA di Jakarta dengan data 40% merasa bosan, 22% merasa bingung, 23% merasa takut dan khawatir, 14% merasa stres dan hanya 1% yang merasa normal.¹⁷ Dengan adanya angka tersebut, dapat dilihat bahwasanya dampak dari perubahan metode pembelajaran di rumah dengan kurikulum yang sama berdampak negatif pada kondisi mental peserta didik. Di lain sisi, adanya pembelajaran secara daring dengan kurikulum 2013 saat itu memberikan ruang bagi peserta didik untuk terpapar konten negatif jika tanpa pengawasan dari orang tua saat pembelajaran. Sehingga dibutuhkan literasi mengenai penggunaan digital yang baik kepada orang tua dan juga anak untuk dapat menggunakan media digital secara bijak.¹⁸

¹⁴ Heroza Firdaus, et.al., "Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka," dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 4 Tahun 2022, hal. 689.

¹⁵ Etty Sisdiana, et.al., *Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013*, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019, hal. 211.

¹⁶ Susanto, "The Impact of the Covid-19 Pandemic on Mental Condition and The Need for Psychological Supports of Students in Jakarta", dalam *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021, hal. 61.

¹⁷ Susanto, "The Impact of the Covid-19 Pandemic on Mental Condition and The Need for Psychological Supports of Students in Jakarta"... hal. 64.

¹⁸ Susanto dan Arif Rahman Hakim, "The Impact of Virtual Learning Amidst the Covid-19 Pandemic on Students' Susceptibility to Deviant Behaviour", dalam *Proceeding of Iconic 2021*, IAIN Pekalongan, hal. 264.

Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, namun juga orang tua dalam kebersamaan anak belajar di rumah. Dari penelitian yang dilakukan oleh Ervi, et.al., bahwasanya proses pembelajaran yang dilakukan di rumah karena Covid-19 dengan kurikulum 2013 memberatkan karena kompetensi yang kompleks dan tugas yang banyak sehingga proses pembelajaran hanya dilakukan namun tidak dipahami. Hal ini membuat orang tua merasa kesulitan untuk mendampingi anak belajar, guru juga sulit untuk menyampaikan pembelajaran secara efektif dan peserta didik tidak dapat memahami pelajaran dengan baik sehingga memilih untuk melakukan hal yang sesuai minatnya di rumah.¹⁹

Selain itu, adanya kemajuan dalam teknologi di era globalisasi menambah rangkaian permasalahan dengan adanya krisis moral. Seperti halnya kurangnya empati dan simpati dan berkurangnya rasa tolong menolong menunjukkan adanya kesenjangan dalam akses teknologi ini pada karakter peserta didik. Pendidikan karakter yang seharusnya menjadi solusi, pada realitanya belum menunjukkan dampak yang signifikan terhadap krisis moral yang terjadi.²⁰

Di era digital, manusia mulai kehilangan eksistensi dan jati dirinya, mulai pudar kesadaran terhadap lingkungan sosialnya akibat pengaruh teknologi serta tidak bijak dalam penggunaannya. Apabila dalam proses pendidikan tidak dikemas dengan komprehensif dengan pendekatan yang humanis, maka akan mengakibatkan peserta didik hanya mengikuti pembelajaran tanpa memaknai pendidikan tersebut karena merasa tidak relevan dengan kebutuhannya.²¹

Menurut Yunus, konten kurikulum yang disusun hendaklah tidak bersifat formal semata, namun *society and cultured based* dan dapat diaplikasikan dalam hidup bermasyarakat. Konten kurikulum juga sebaiknya membuat siswa merasa bahwa sekolah merupakan lembaga sosial yang hidup dan mampu mengembangkan kualitas kemanusiaan peserta didik.²² Maka dalam upaya untuk mewujudkan kurikulum tersebut, hendaknya melakukan pendekatan kurikulum dengan konsep humanistik. Pendidikan humanistik menjadikan humanisme sebagai

¹⁹ Ervi Revilda, et.al., "Dampak Belajar dari Rumah," dalam *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2021, hal. 828.

²⁰ Ida Destariana Harefa dan Ahmad Tabrani, "Problematika Pendidikan Karakter, Antara Konsep dan Realita," dalam *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2021, hal. 151.

²¹ Fahmi Khumaini, et.al., "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kurikulum dan Pendekatan Humanistik di Era Digital," dalam *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2022, hal. 685.

²² Yunus Mustaqim, "Pengembangan Konsepsi Kurikulum dalam Pendidikan Islam," dalam *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2014, hal. 5.

landasan yang memiliki pandangan pada perkembangan positif yang fokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang dimiliki dan mengembangkan kemampuan-kemampuan itu, sehingga melibatkan faktor intelektual dan juga emosional.²³

Berbeda dengan kurikulum lain, kurikulum humanistik menekankan pada pertumbuhan dari masing-masing siswa dan evaluasi yang dilakukan menekankan kepada proses bukan hasil. Sehingga jika diterapkan dengan benar, akan membantu siswa untuk dapat berkembang, terbuka dan mandiri sesuai potensinya masing-masing. Bagian terpenting dari kurikulum ini adalah integrasi antara domain afektif (emosi, sikap, nilai) dan domain kognitif (pengetahuan intelektual dan kemampuan berpikir). Dengan demikian tujuan kurikulum ini akan memberikan alternatif pilihan pada siswa atas pilihan hidup yang mereka tentukan dan menyadari bahwa mereka dapat memilih.²⁴

Pendidikan humanistik yang bertolak dari ide “memanusiakan manusia” seringkali menghilangkan unsur immateri dari manusia sendiri. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu unsur jasad (materi) dan unsur ruh (immateri). Apabila kurikulum humanistik hanya akan fokus kepada pemenuhan kebutuhan peserta didik secara materi, maka akan mengakibatkan ketimpangan pada hakikat manusia sebagai makhluk serta tujuan penciptaan dari manusia itu sendiri. Padahal esensi dari kehidupan manusia adalah unsur immaterial atau ruhnya. Jasad adalah alat ruh di alam nyata, sehingga apabila jasad telah terpisah dari ruh, eksistensi ruh masih ada di alam barzakh, sehingga manusia telah Allah bekal dengan fitrah sebagai potensi dasar yang harus diaktualkan dan ditumbuh kembangkan di dunia nyata dengan jasad.²⁵

Pada realitanya pendidikan humanis belum ditunjukkan secara menyeluruh dari aspek guru. Metode dan pendekatan yang dilakukan oleh guru masih cenderung kepada pemenuhan kewajiban dan tuntutan profesi dibandingkan dengan panggilan jiwa. Pemahaman mengenai hakikat manusia dan pendidikan belum dipahami secara utuh dan menumbuhkan motivasi bagi para guru untuk dapat menyampaikan ilmu dan membimbing peserta didik secara optimal. Hal ini jugalah yang

²³ Leni Fitrianti, "Pendidikan Humanistik Islami (Upaya Mengkomunikasikan Konsep Pendidikan Humanis dan Islam)," dalam *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2016, hal. 3.

²⁴ Dwi Setiyadi, "Kurikulum Humanistik dan Pendidikan Karakter: Sebuah Gagasan Pengembangan Kurikulum Masa Depan," dalam *Premiere Educacandum*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2011, hal. 29.

²⁵ Bakri Anwar, "Pendidikan Humanistik dalam Belajar," dalam *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020, hal. 134.

menyebabkan nilai humanistik belum dapat terefleksikan karena berdampak pada teladan yang ditunjukkan oleh guru.²⁶

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat terlihat bahwasanya urgensi dalam melakukan pengorganisasian kurikulum dengan pendekatan humanistik hendaknya diterapkan untuk mencapai proses pendidikan yang efektif dan aplikatif bagi para peserta didik dalam menumbuhkan fitrahnya (potensi). Selain itu, pentingnya peran guru sebagai fasilitator bersama orang tua juga merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam penerapan kurikulum ini sehingga dapat menjadikan kurikulum humanistik ini lebih aplikatif.

Dengan adanya kesadaran akan pengorganisasian kurikulum humanistik ini sebagai pondasi utama dalam pembelajaran, akan memberikan paradigma baru bahwa setiap anak memiliki kekuatan dan kecerdasannya masing-masing berdasarkan fitrah yang telah Allah instal dalam diri setiap manusia. Dalam suatu lembaga pendidikan Islam, pengorganisasian kurikulum humanistik ini membutuhkan konsep atau kerangka pendidikan dengan pendekatan fitrah untuk dapat diterapkan kepada peserta didik sesuai tahap perkembangannya serta potensi yang ia miliki dalam proses pembelajaran.

Adanya potensi dasar (fitrah) yang dimiliki oleh manusia itu sendiri merupakan barang yang terpendam sehingga jika dibiarkan terus menerus maka ia akan menjadi statis dan tidak berkembang meskipun telah memasuki usia panjang. Perlu adanya pengembangan dan sentuhan tertentu dalam potensi tersebut agar menjadi dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan kehendak penciptanya.²⁷

Hadirnya konsep pendidikan berbasis fitrah yang diterapkan oleh berbagai lembaga pendidikan menggambarkan sebuah peristiwa di mana pendidikan utama berasal dari rumah beserta orang tua sebagai pendidik utama. Melalui pendidikan berbasis fitrah ini, orang tua dan guru akan dibimbing agar senantiasa memperhatikan potensi peserta didik melalui rangkaian pembelajaran dari kurikulum yang telah disusun. Harapannya, proses ini akan membantu peserta didik untuk dapat mengenali diri mereka sendiri dan memudahkan mereka dalam menentukan jalan hidup yang mereka minati.

Dari latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengorganisasian Kurikulum Humanistik dengan Konsep Fitrah Based Education”**.

²⁶ Sutrimo Purnomo, “Pendidikan Karakter di Indonesia: Antara Asa dan Realita,” dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2014, hal. 75.

²⁷ Mujahid, “Konsep Fitrah Dalam Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2005, hal. 29.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran dalam penyusunan kurikulum humanistik agar dapat diketahui indikator, peran dan muatan yang terkandung untuk nanti diterapkan kepada peserta didik. Dengan meneliti kurikulum humanistik menggunakan konsep *Fitrah Based Education* akan membuat kurikulum ini dapat lebih aplikatif dan dapat terlihat orientasinya dalam membimbing peserta didik secara intelektual dan spiritual.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kekeliruan dalam memahami makna dari hakikat manusia.
2. Proses pendidikan yang belum memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.
3. Perubahan kurikulum selama ini belum memberikan dampak yang signifikan terhadap karakter peserta didik.
4. Kurikulum yang diterapkan cenderung padat dan tidak relevan pada kehidupan peserta didik.
5. Implementasi kurikulum di sekolah atau madrasah belum sepenuhnya mendukung terpenuhinya kebutuhan pengembangan potensi peserta didik.
6. Penerapan pendidikan humanistik belum sesuai dengan Al Quran dan hakikat manusia berdasarkan pandangan Islam.
7. Pengorganisasian kurikulum selama ini belum memperhatikan fitrah peserta didik sebagai manusia yang sempurna.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Agar pembahasan masalahnya tidak keluar dari topik utama yang dibahas, maka perlu dibatasi masalah yang akan dibahas. Dalam hal ini masalah yang dibatasi adalah bagaimana konsep *Fitrah Based Education* dapat diimplementasikan dalam kurikulum humanistik serta implementasinya dalam satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Konsep *Fitrah Based Education* merupakan suatu konsep yang diajukan sebagai suatu kerangka pembelajaran yang menyeluruh dalam melihat segala aspek dari peserta didik dan memberikan panduan bagi guru atau pendidik dalam memberikan bimbingan dan pengajaran pada proses pendidikan. Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah:

1. Bagaimana pengorganisasian kurikulum humanistik dalam pendidikan?
2. Bagaimana konsep *Fitrah Based Education* dalam pendidikan?

3. Bagaimana implementasi pengorganisasian kurikulum humanistik dengan konsep *Fitrah Based Education*?

D. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengorganisasian kurikulum humanistik
2. Menganalisis konsep *Fitrah Based Education*
3. Menganalisis implementasi pengorganisasian kurikulum humanistik dengan konsep *Fitrah Based Education*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat ditemukan dua manfaat dari penelitian ini secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Mengungkap orientasi pendidikan di Indonesia yang cenderung bersifat kompetitif dibanding kompetensi.
- b. Memperkuat argumentasi kurikulum humanistik sebagai kurikulum yang orientasi pendidikannya sesuai dengan kondisi saat ini.
- c. Membantu pendidik untuk dapat mengetahui peran yang diterapkan dalam membersamai peserta didik.
- d. Memberikan wawasan mengenai konsep *Fitrah Based Education* sebagai suatu kerangka dalam pengorganisasian kurikulum humanistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Menggugah para praktisi pendidikan, baik dari guru, orang tua dan masyarakat mengenai konsep pendidikan yang efektif dalam upaya menciptakan SDM yang unggul.
- b. Memberikan gambaran mengenai kurikulum humanistik yang aplikatif dengan kerangka konsep *Fitrah Based Education*.
- c. Mempertegas urgensi pengorganisasian kurikulum humanistik yang lebih aplikatif dengan pendekatan konsep fitrah.
- d. Memperkuat peran pendidik dalam membersamai peserta didik sesuai dengan tahap usia dan perkembangannya.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan pendukung sebuah penelitian yang akan menjelaskan teori yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Teori-teori berikut yang akan menjadi acuan dalam pembahasan selanjutnya pada penelitian ini. Variabel yang akan dibangun sebagai

dasar teori dari penelitian ini adalah pengorganisasian kurikulum dalam upaya implementasi nilai humanistik dengan konsep *Fitrah Based Education*.

1. Pengorganisasian Kurikulum

Dalam Manajemen Pendidikan terdapat fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Terdapat dua batasan dalam pengorganisasian, yaitu "*organization*" sebagai kata benda dengan makna organisasi, "*organizing*" sebagai kata kerja yang menunjuk pada serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis. Maka pengertian pengorganisasian dapat beragam, seperti pengertian dari Hicks & Gullet yang dikutip oleh Saefrudin, bahwa pengorganisasian adalah kegiatan membagi-bagi tugas, tanggung jawab dan wewenang diantara sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.²⁸ Adapun menurut G.R Terry yang dikutip oleh Rahmat Hidayat, bahwa pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dalam mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.²⁹

Dari pengertian mengenai pengorganisasian di atas, maka proses pengorganisasian ini mencakup pemerincian pekerjaan, pembagian kerja, penyatuan pekerjaan, koordinasi pekerjaan serta pengawasan dan reorganisasi. Sehingga dalam membentuk sebuah organisasi untuk dapat melakukan pengorganisasian dibutuhkan tujuan bersama, terdapat dua orang atau lebih, adanya pembagian kerja yang jelas dan kerjasama yang baik antar semua pihak untuk mencapai tujuan tersebut.

Adapun istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu *curriculae*, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Di Indonesia sendiri, istilah "kurikulum" baru saja populer sejak tahun lima puluhan. Sekarang istilah "kurikulum" telah dikenal orang di luar dunia pendidikan yang sebelumnya lazim diketahui sebagai rencana pelajaran. Pada dasarnya, kurikulum sama artinya dengan rencana pelajaran.³⁰ Kurikulum pada umumnya adalah rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran dan/atau materinya yang akan dipelajari, atau yang akan diajarkan guru kepada siswa. Dengan kata lain, kurikulum diibaratkan

²⁸ Saefrudin, "Pengorganisasian Dalam Manajemen," dalam *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, hal. 56.

²⁹ Rahmat Hidayat, *et.al.*, "Tafsir Ayat-Ayat tentang Fungsi Manajemen Pendidikan," dalam *Cybernetics: Journal Education Research and Social Studies*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 90-91.

³⁰ Lismina, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018. hal. 2.

sebagai cetak biru pembelajaran (*specific blue print for learning*) untuk memetik suatu hasil yang diinginkan.

Pada kurikulum pendidikan, pengorganisasian kurikulum adalah upaya untuk menentukan aspek-aspek yang diperlukan dalam proses pembelajaran, seperti halnya kerangka-kerangka umum program pembelajaran yang hendak disampaikan kepada peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pengorganisasian kurikulum mencakup suatu organisasi yang memulai proses manajemen, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Pengorganisasian kurikulum juga berhubungan dengan pengelolaan bahan pelajaran yang berasal dari nilai budaya, nilai sosial, aspek peserta didik dan masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.³¹

Dengan demikian, dari beberapa pengertian di atas, maka pengorganisasian kurikulum merupakan sebuah upaya organisasi dalam lembaga yang melakukan proses manajemen dalam mengorganisasikan kurikulum. Mulai dari menentukan pembagian pekerjaan, melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada berbagai komponen kurikulum, pola, nilai dan kompetensi yang tersedia untuk dapat diimplementasikan oleh seluruh pihak yang berkaitan dengan proses pembelajaran peserta didik. Agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat berjalan dengan lebih efektif.

2. Humanistik

Secara etimologi, humanistik berasal dari kata humanisme. Humanisme merupakan sebuah aliran yang memiliki tujuan untuk menghidupkan rasa kemanusiaan dan mencita-citakan kehidupan yang lebih baik, aliran yang menjadikan manusia sebagai objek studi terpenting dan aliran pada zaman renaissans yang menjadikan sastra klasik sebagai dasar seluruh peradaban. Humanisme berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka miliki dan mengembangkan kemampuan tersebut.³²

Pendidikan humanistik merupakan sebuah teori pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Teori ini pertama kali muncul pada tahun 1970-an yang berasal dari tiga teori filsafat yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Pragmatisme yang dimaksud adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan. Adapun progresivisme berkaitan dengan kebebasan aktualisasi diri supaya kreatif

³¹ Wahyu Aprilia, "Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum," dalam *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020, hal. 211-212.

³² Eneng Ima Siti Madihah, "Humanisme Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ, 2022. hal. 12.

sehingga menekankan pembentukan lingkungan belajar yang demokratis sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan kepentingan anak.

Sedangkan eksistensialisme memandang pendidikan saat itu tidak mengembangkan individualitas dan kreatifitas anak, sehingga sistem pendidikan yang diterapkan mengantarkan peserta didik bersikap konsumeristik, penggerak mesin produksi dan birokrat modern.³³ Dari landasan pemikiran inilah yang membawa teori pendidikan humanistik bertujuan untuk memanusiakan manusia, yaitu pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri serta realisasi diri seseorang dalam belajar secara optimal. Sehingga ia mampu bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dengan pilihan yang telah ia ambil.

Hadirnya kurikulum humanistik merupakan respon atas kurikulum akademik yang cenderung berorientasi pada penguasaan materi dengan menempatkan peserta didik sebagai objek dalam pendidikan. Sedangkan kurikulum humanistik memosisikan peserta didik sebagai subjek dan mengarahkan pendidikan pada pembangunan manusia seutuhnya. Menurut para humanis, kurikulum yang diimplementasikan menyediakan pengalaman (pengetahuan) berharga untuk membantu memperlancar perkembangan peserta didik. Sehingga diyakini bahwa kurikulum ini dapat menunjang peserta didik secara intrinsik dalam upaya tercapainya perkembangan dan kemerdekaan pribadi.³⁴

Berdasarkan uraian di atas kurikulum humanistik merupakan seperangkat program dan pendekatan yang difokuskan pada pertumbuhan manusia secara individu dan integrasi antara domain afektif (emosi, sikap, nilai) dan domain kognitif (pengetahuan intelektual dan kemampuan pikir). Sehingga dalam pembelajaran, peserta didik diberikan berbagai alternatif pilihan untuk nanti dapat bertanggung jawab atasnya. Maka penting untuk mengetahui landasan dari pendidikan humanistik untuk dapat menyusun kurikulum humanistik.

3. *Fitrah Based Education*

Secara etimologi, kata fitrah berasal dari bahasa Arab yaitu *fathara* yang berarti belah atau pecah. Jika dihubungkan dengan manusia maka makna fitrah merupakan proses penciptaan manusia yang melalui berbagai tahapan pembelahan (*syiqaq*). Adapun secara terminologi, fitrah di definisikan sebagai sebuah upaya untuk mewujudkan dan mengadakan sesuatu sesuai kondisi yang dipersiapkan untuk melakukan perbuatan tertentu. Dari pemaknaan ini, dapat dipahami bahwa Allah telah

³³ Abd. Qodri, "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," dalam *Jurnal Pedagogik*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2017, hal. 191.

³⁴ Maslamah, "Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum Humanistik di FTIK IAIN Surakarta," dalam *Jurnal At-Tarbawi*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 164-165.

menciptakan manusia dengan potensi yang dimiliki untuk melakukan perbuatan dalam kehidupannya.³⁵

Di dalam Al-Qur'an kata fitrah sendiri disebutkan sebanyak 28 kali yang memiliki konteks *al-khalq* dan *al-ibtida*. Ayat yang menyebutkan dalam bentuk *fitrah* itu sendiri terdapat dalam surat ar-Ruum ayat 30. Dari redaksi ayat 30 surat ar-Ruum ini memperlihatkan kejelasan pengertian fitrah bahwa manusia diciptakan dengan membawa fitrah (potensi) keagamaan yang hanif, yang benar, dan tidak bisa menghindar meskipun boleh jadi ia mengabaikan atau tidak mengakuinya. Dengan demikian ayat ini menghubungkan makna fitrah dengan agama Allah (*din*) yang saling melengkapi diantara keduanya.³⁶

Menurut Al-Khathabi, setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu bertabiat lurus dan berperilaku sellau siap menerima kebenaran. Jika ia dibiarkan begitu saja, niscaya fitrah itu akan tetap tumbuh. Karena, kebenaran agama ini didukung oleh akal. Dan dalam hal ini, banyak orang yang melenceng, dikarenakan terpengaruh oleh buruknya taqlid dan rusaknya lingkungan. Sekiranya dia selamat dari taqlid dan lingkungan yang buruk, niscaya dia tidak memiliki keyakinan melainkan keyakinan Islam.³⁷

Harry Santosa dalam bukunya *Fitrah Based Education*, menyatakan bahwasanya di dalam Al Quran dan hadits, Allah telah menetapkan di dalam diri manusia berbagai macam fitrah, yaitu fitrah agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, fitrah estetika dan fitrah kreasi. Berdasarkan fitrah utama tersebut, ia mengklasifikasikannya kembali dalam fitrah manusia yang terdiri atas: 1) fitrah keimanan, 2) fitrah belajar dan bernalar, 3) fitrah bakat dan kepemimpinan, 4) fitrah perkembangan, 5) fitrah seksualitas dan cinta, 6) fitrah estetika dan bahasa, 7) fitrah individualitas dan sosialitas, 8) fitrah jasmani. Dari klasifikasi fitrah tersebut, hadirilah *framework Fitrah Based Education* sebagai panduan dalam memenuhi masing-masing fitrah tersebut sesuai dengan tahap perkembangan anak.³⁸

Menurut Achjar Chalil dan Hudaya Latuconsina yang disarikan oleh Musfiatul Muniroh, inti dari pendidikan berbasis fitrah adalah bagaimana seorang pendidik merangsang dan mendorong tumbuhnya kecakapan hidup pada diri peserta didik, yaitu kecakapan sosial dan kecakapan personal, peserta didik yang sudah menemukan potensi dari dalam dirinya

³⁵ Aas Siti Sholichah, "Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Mumtaz*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 73.

³⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, Depok: Millennial Learning Center, 2018, hal. 141.

³⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 137.

³⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 156.

(*self awareness*), maka dengan mudah bisa mengembangkan bakat bawaan (*talent*) yang ada untuk modal hidupnya.³⁹

Dari beberapa uraian diatas, dapat dipahami bahwa Pendidikan Berbasis Fitrah merupakan konsep pendidikan yang berlandaskan pada hakikat penciptaan manusia berdasarkan pandangan Islam secara utuh dari sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an, Hadits, Sirah dan ilmu kontemporer saat ini. Adanya unsur stabilitas dari Al-Qur'an, Fitrah dan Islam sendiri sebagai bagian yang tidak pernah berubah dalam penciptaan manusia, membuat konsep pendidikan ini dapat diimplementasikan dalam berbagai kondisi yang terjadi sesuai perkembangan zaman.

Diambilnya teori pengorganisasian, kurikulum humanistik dan *Fitrah Based Education* karena teori pendidikan humanistik kerap kali memposisikan manusia sebagai pemeran utama dan menghilangkan peran Tuhan. Padahal apabila pendidikan humanistik disertai dengan pendidikan Islam akan memberikan keseimbangan antar keduanya dengan tetap mengedepankan tauhid dalam setiap aspeknya. Seperti halnya mengakui bahwa adanya kekuatan lain di dalam diri dan kehidupan manusia yakni Allah. Lalu kebenaran hakiki datang dari Allah serta syariah menjadi ukuran kebenaran segala sesuatu. Sampai kepada kebebasan yang diberikan merupakan kebebasan yang hendaknya sejalan dan sesuai dengan ajaran agama Islam.⁴⁰

Maka konsep *Fitrah Based Education* diambil sebagai padanan dalam pengorganisasian kurikulum humanistik untuk menyeimbangkan hal tersebut. Konsep FBE menawarkan *framework* yang telah disusun secara rinci. Konsep ini memberikan gambaran yang jelas, bahwasanya dalam pendidikan hendaknya ditumbuhkan (*inside-out*) bukan dipaksakan (*outside-in*). Dengan demikian langkah yang dilakukan hendaknya menumbuhkan rasa cinta dan gairah terhadap proses belajar itu sendiri untuk nanti dapat mengetahui ilmu apa yang dibutuhkan.

G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian terkait kurikulum humanistik dan fitrah diantaranya:

1. Tesis yang dituliskan oleh Sajidin (2020) dengan judul **“Fitrah Manusia dalam Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap**

³⁹Musfiatul Muniroh, "Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkie Banjarnegara," dalam *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019, hal. 254-255.

⁴⁰ Leni Fitrianti, "Pendidikan Humanistik Islami (Upaya Mengkomunikasikan Konsep Pendidikan Humanis dan Islam),"...hal. 11.

- Pendidikan**". Penelitian ini fokus membahas mengenai fitrah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan. Dalam penelitian ini, penulis fokus kepada makna fitrah dalam Al-Qur'an dan elemen pokok yang ada pada diri manusia. Sehingga perbedaan dengan tulisan ini adalah cakupan fitrah yang lebih komprehensif yang dibahas dalam *Fitrah Based Education*.
2. Disertasi yang ditulis oleh Mohammad Muhtadi (2018) dengan judul **"Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an"**. Pembahasan dalam penelitian ini menitik beratkan penafsiran ayat Al-Qur'an yang membahas tentang peran manusia dari perspektif pendidikan humanistik. Perbedaan dengan tesis ini adalah fokusnya kepada konsep pendidikan humanistik berdasarkan ayat Al-Qur'an yang dibahas dalam konsep *Fitrah Based Education* secara khusus.
 3. Tesis yang ditulis oleh Eneng Ima Siti Madihah (2020) dengan judul **"Humanisme Pendidikan dalam Al-Qur'an"**. Fokus yang diangkat oleh penelitian ini adalah perspektif Al-Qur'an dalam melihat konsep humanisme pendidikan dalam Al-Qur'an. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus yang diambil lebih khusus yaitu kurikulum humanistik serta implementasinya menggunakan konsep *Fitrah Based Education* yang juga berlandaskan Al-Qur'an.
 4. Penelitian dalam Jurnal yang ditulis oleh Sudrajat dkk (2020) dengan judul **"The Concepts of Fitrah in Qur'an and Relevance for Islamic Education Development"**. Tulisan ini memfokuskan kepada konsep fitrah yang dibahas dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap perkembangan pendidikan Islam dengan melihat implementasinya pada berbagai aspek. Seperti halnya keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada pengorganisasian kurikulum humanistik yang mengambil konsep *Fitrah Based Education* dalam pengembangannya.
 5. Jurnal yang ditulis oleh Mardiah Astuti (2017) dengan judul **"Fitrah Based Education"** yang membahas mengenai berbagai perspektif dari para ahli mengenai fitrah dan merumuskannya dalam konsep pendidikan berbasis fitrah. Maka dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pendidikan berbasis fitrah yang telah disusun oleh Harry Santosa sebagai inisator dan praktisi dari konsep *Fitrah Based Education* ini sendiri.

Tesis ini dengan judul **"Pengorganisasian Kurikulum Humanistik dengan Konsep Fitrah Based Education"** berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penulis dalam penelitian ini memfokuskan pada implementasi dari konsep pendidikan berbasis fitrah oleh Harry Santosa dalam pengorganisasian kurikulum humanistik. Maksud dari penelitian ini

untuk mendapatkan gambaran mengenai bentuk kurikulum humanistik yang lebih aplikatif bagi guru dan peserta didik. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini akan relevan dengan pandangan mengenai kurikulum humanistik yang cenderung abstrak dan tidak berorientasi pada tujuan menjadi lebih aplikatif dalam penerapannya dan efektif dalam membersamai peserta didik menemukan dan mengembangkan potensi diri yang dimiliki.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research*. Dengan menggunakan sumber primer, sekunder dan pendekatan-pendekatan lainnya sesuai dengan masalah pokok penelitian ini.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Adapun data yang terdapat dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang berbentuk kata-kata, gambar-gambar atau rekaman. Dari sumber data tersebut akan dilakukan analisis secara kualitatif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.⁴¹

Penelitian menggunakan metode kualitatif sangat cocok untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, menggambarkan realita yang kompleks dan memperoleh pemahaman makna.⁴² Maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi dokumen/teks (*study literature*) dengan menggunakan sumber data primer dari buku, jurnal, penelitian dan dokumen yang relevan dengan penelitian ini.

1. Pemilihan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil objek konsep *Fitrah Based Education* oleh Harry Santosa sebagai referensi dalam mengorganisasikan kurikulum humanistik. Konsep ini dipilih karena pemahaman mengenai fitrah telah tercakup dari berbagai sumber dan referensi yang valid dan bersifat praktis. Sehingga adanya kerangka yang disusun dari konsep ini dapat diimplementasikan pada berbagai lembaga pendidikan.

2. Data dan Sumber Data

⁴¹ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media, 2015, hal. 9.

⁴² Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2020, hal. 108-109.

Untuk mendukung penelitian ini maka dibutuhkan berbagai data dan sumber data yang dapat diperoleh. Pemahaman mengenai sumber data sangat penting untuk dapat memilih dan menentukan jenis sumber data yang tepat, dalam dan layak dari informasi yang diperoleh. Berbagai macam sumber data yang dapat dimanfaatkan yaitu dokumen atau arsip, narasumber (*informant*), peristiwa atau aktivitas, temoat atau lokasi dan benda, gambar serta rekaman.⁴³

Dalam hal ini penulis mengambil sumber data primer dari buku *Fitrah Based Education* dari Harry Santosa sebagai kerangka utama dalam memahami konsep Pendidikan berbasis Fitrah. Lalu berbagai tesis dan disertasi yang membahas secara langsung mengenai penerapan kurikulum humanistik pada pendidikan Islam yang dikaitkan pula dengan ayat dalam Al-Qur'an. Kemudian didukung dengan sumber data sekunder yang berasal dari berbagai jurnal, dan penelitian lainnya yang membahas penerapan dari konsep pendidikan ini juga. Serta berbagai data yang dihimpun secara daring baik dari artikel atau tulisan lainnya yang mencakup informasi mengenai objek penelitian ini. Adapun bentuk dari implementasi konsep ini dalam pendidikan secara praktis dapat dilihat dari video dan buku yang ditulis oleh komunitas *Fitrah Based Education*.

3. Teknik dan Pengumpulan Data

Menurut Mason, metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdiri atas empat metode yaitu: 1) Wawancara; 2) Observasi; 3) Dokumen; 4) Penggunaan Audiovisual.⁴⁴ Sehingga dalam upaya menghimpun data dan informasi yang dibutuhkan, maka cara dan teknik yang digunakan oleh peneliti adalah observasi dan menganalisis dokumen. Observasi yang dilakukan secara tidak langsung kepada realitas pendidikan saat ini dalam menerapkan kurikulum akademik. Serta melakukan analisis terhadap dokumen dari buku, tesis, disertasi, jurnal dan tulisan lainnya yang mencakup pembahasan mengenai permasalahan ini.

4. Pengecekan dan Keabsahan Data

Setelah menghimpun data yang dibutuhkan, maka perlu dilakukan pengecekan dan keabsahan data yang diperoleh untuk menguji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian. Dalam hal ini dibutuhkan berbagai tahapan yaitu: memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, melaksanakan triangulasi sumber data maupun teknik pengumpulan

⁴³ Farida Nugrahaini, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra Books, 2014, hal. 108-109.

⁴⁴ Tutik Rachmawati, *Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, Bandung: UNPAR Press, 2017, hal. 13.

data, melakukan diskusi dengan orang yang berkompeten, serta melakukan *member check* untuk memastikan kesesuaian data yang diberikan oleh pemberi data.⁴⁵

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan, maka penulisan proposal tesis secara kualitatif ini terdiri atas lima bab. Diawali dengan bab pertama yaitu pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang masalah yang mendasari pentingnya diadakan penelitian ini, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori yang menjadi panduan dalam penelitian ini, tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang relevan sebagai pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, metode penelitian yang digunakan serta sistematika penulisan yang ada.

Bab kedua membahas tentang pengertian dari kurikulum, model kurikulum, pengertian humanistik, teori humanistik menurut para tokoh humanistik, kurikulum humanistik dalam pendidikan, dialog al-Qur'an tentang kurikulum humanistik, pengorganisasian kurikulum dan implementasi humanistik dalam kurikulum 2013.

Bab ketiga dalam tulisan ini membahas tentang konsep pendidikan berbasis fitrah. Pembahasan dalam bab ini mencakup pemahaman mengenai hakikat fitrah dalam Islam, paradigma fitrah dengan humanistik, perspektif para tokoh mengenai konsep fitrah, seperti Abdullah Nasih Ulwan, Zakiah Daradjat, Hasan Langgulung, dan Harry Santosa. Kemudian lebih lanjut membahas hakikat konsep *Fitrah Based Education*, dimensi fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan bentuk dari implementasi konsep *Fitrah Based Education* dalam pendidikan.

Bab keempat membahas tentang penerapan konsep *Fitrah Based Education* dalam pengorganisasian kurikulum humanistik. Pembahasan dalam bab ini antara lain, landasan penerapan konsep *Fitrah Based Education* dalam pengorganisasian kurikulum humanistik, hakikat konsep FBE dalam kurikulum humanistik, tahapan penerapan konsep FBE dalam pengorganisasian kurikulum humanistik, penerapan konsep FBE dalam pengorganisasian kurikulum humanistik di satuan PAUD dan analisis langkah penerapan konsep FBE dalam kurikulum humanistik di satuan PAUD.

Bab kelima merupakan penutup dari penelitian ini yang berisi kesimpulan, implikasi penelitian, saran dan kritik lanjutan dari temuan-temuan dalam penelitian.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 368.

BAB II

KURIKULUM HUMANISTIK

A. Pengertian Kurikulum

Terdapat berbagai pengertian mengenai kurikulum dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan persepsi mengenai kurikulum sendiri. Selain itu, konsep kurikulum terus berkembang sesuai dengan perkembangan teori yang ada dalam dunia pendidikan. Sehingga dalam menemukan definisi kurikulum yang tepat sangat sukar dan tidak ada satu definisipun yang secara universal bisa disepakati. Maka, dalam melihat pengertian kurikulum hendaknya dilihat terlebih dahulu konsep dan definisinya secara umum dalam literatur pendidikan.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu *Curriculae*, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada masa itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk mendapatkan ijazah atau bukti bahwa peserta didik tersebut telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, seperti seorang pelari yang telah menempuh suatu jarak dari satu tempat ke tempat lainnya dan mencapai finish. Di Indonesia sendiri, istilah "kurikulum" baru saja populer sejak tahun lima puluhan. Sekarang istilah "kurikulum" telah dikenal orang di luar dunia pendidikan yang

sebelumnya lazim diketahui sebagai rencana pelajaran. Pada dasarnya, kurikulum sama artinya dengan rencana pelajaran.¹

Kurikulum pada umumnya adalah rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran dan/atau materinya yang akan dipelajari, atau yang akan diajarkan guru kepada siswa. Dengan kata lain, kurikulum diibaratkan sebagai cetak biru pembelajaran (*specific blue print for learning*) untuk memetik suatu hasil yang diinginkan. Terdapat beberapa variasi definisi kurikulum, seperti halnya definisi kurikulum tradisional, berdasarkan filsafat perenialisme, mengartikan kurikulum sebagai an *organized body of knowledge* yang tersusun dalam berbagai mata pelajaran. Definisi ini berkembang dari rencana untuk mengajarkan mata pelajaran menjadi pengalaman belajar terencana (*planned learning experience*). Tetapi bagi kebanyakan siswa, kurikulum identik dengan tugas pelajaran, latihan atau isi buku pelajaran.²

Menurut Oemar Hamalik, kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut, peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga mendorong pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³ Kurikulum juga dikenal dengan istilah *manhaj* dalam bahasa Arab yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Apabila pengertian ini dikaitkan dengan pendidikan, maka *manhaj* atau kurikulum adalah jalan terang yang dilalui pendidik atau guru latih dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.⁴

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 19, dikatakan bahwa "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu."⁵

Dari definisi di atas bila dikaitkan dengan pasal-pasal lain dan penjelasannya dalam undang-undang tersebut, kurikulum memiliki beberapa elemen penting, sebagaimana berikut⁶:

¹ Lismina, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi...* hal. 2.

² Mohamad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2017, hal. 22-23.

³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosda Karya, 2010, hal. 10.

⁴ Lismina, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi...*, hal. 5.

⁵ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional", dalam <https://pusdiklat.perpusnas.go.id>. Diakses pada 5 Januari 2022.

⁶ Dyah Tri Palupi, *Cara Mudah Memahami Kurikulum*, Surabaya: Jaring Pena, 2016. hal. 6.

1. Tujuan Kurikulum: Merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa setelah menerima pembelajaran.
2. Isi dan Bahan: Merupakan materi pembelajaran yang harus disampaikan oleh guru kepada siswa agar mereka memiliki kompetensi sebagaimana ditetapkan pada tujuan.
3. Cara yang digunakan: Merupakan proses pembelajaran yang dipergunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.
4. Pengaturan: Merupakan usaha-usaha untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran melalui pemantauan, pengukuran dan pengendalian yang merupakan fungsi-fungsi pada penilaian pembelajaran.

Maka, UU Sisdiknas menempatkan kurikulum sebagai suatu sistem terbuka yang adaptif terhadap variasi kebutuhan dan kesiapan siswa serta kebutuhan dan kekayaan setempat (melalui muatan lokal dalam struktur kurikulum).⁷ Setelah mengetahui berbagai pengertian dari kurikulum maka dapat diketahui bahwasanya kurikulum merupakan sebuah perangkat yang disusun oleh sekolah/lembaga pendidik untuk dijadikan pedoman bagi para pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar peserta didik. Sehingga pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan perubahan zaman yang semakin dinamis.

Menurut Nasution dan Rahmat Raharjo, kurikulum dalam pendidikan merupakan desain, cetakan biru atau rencana belajar dalam lingkungan pendidikan yang bermuara pada komponen-komponen pembelajaran yang dilakukan. Langkah pembelajaran yang dilakukan dalam kurikulum termasuk penyusunan, pelaksanaan dan penyempurnaan atas hasil penilaian yang dilakukan selama pelaksanaan kurikulum tersebut. Kurikulum merangkum semua pengalaman yang disediakan kepada peserta didik, seperti halnya filsafat, nilai-nilai, pengetahuan dan aktivitas dalam proses pembelajaran.⁸

Adapun menurut Evelyn J. Sowell, konsepsi dari suatu kurikulum adalah sebagai berikut⁹:

⁷ Dyah Tri Palupi, *Cara Mudah Memahami Kurikulum...* hal. 7

⁸ Safaruddin, "Landasan Pengembangan Kurikulum," dalam *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2015, hal. 99.

⁹ Evelyn J. Sowell, *Curriculum: An Integrative Introduction*, New Jersey: Pearson Education, 2005, hal. 39.

<i>Curriculum Conception</i>	<i>Purpose of Education</i>	<i>Primary Source of Content</i>
<i>Cumulative tradition of organized knowledge</i>	<i>To cultivate cognitive achievement and the intellect</i>	<i>Academic disciplines, subject matter</i>
<i>Social relevance-reconstruction</i>	<i>To prepare people for living in an unstable, changing world; to reform society</i>	<i>Needs of society and culture</i>
<i>Self-actualization</i>	<i>To develop individuals to their fullest potential</i>	<i>Needs and interests of learners</i>
<i>Development of cognitive processes</i>	<i>To develop intellectual processes</i>	<i>Any source, but usually subject matter</i>
<i>Technology</i>	<i>To make learning systematic and efficient</i>	<i>Any source, but usually subject matter</i>

Tabel II.1 – Konsepsi Kurikulum, Tujuan Pendidikan dan Sumber Pelajaran

Pengertian dari masing-masing konsep akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Cumulative Tradition of Organized Knowledge* (Tradisi Kumulatif Pengetahuan Terorganisir)

Banyak sekolah menggunakan kurikulum yang dimaksudkan untuk melestarikan dan mentransmisikan budaya Barat, yang tertua dan paling mendasar dari semua tujuan pendidikan Amerika. Konsep kurikulum ini, disebut tradisi kumulatif dari pengetahuan terorganisir atau rasionalisme akademik, bahwa sekolah harus mentransmisikan warisan budaya. Dalam konsepsi ini, tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan pencapaian kognitif dan intelek dengan membantu siswa memahami pengetahuan. Para rasionalis akademik percaya bahwa melalui studi disiplin (misalnya, matematika, bahasa) siswa belajar berpikir dengan presisi, generalitas, dan mampu memecahkan masalah di semua bidang kehidupan. Pada hakikatnya, tradisi kumulatif berasal dari pengetahuan terorganisir, baik dalam studi disiplin atau tidak disiplin (misalnya, ekonomi rumah tangga, pendidikan komputer).¹⁰

2. *Social Relevance-Recostruction* (Relevansi-Rekonstruksi Sosial)

Konsepsi rekonstruksi relevansi sosial menekankan pendidikan dalam konteks sosial yang lebih besar di mana kebutuhan masyarakat mendominasi materi pelajaran dan kebutuhan individu. Konten berasal dari isu-isu sosial (misalnya, pendidikan AIDS). Dalam konsepsi ini ada dua cabang yang berbeda, yang melibatkan orientasi saat ini dan masa depan.

¹⁰ Evelyn J. Sowell, *Curriculum: An Integrative Introduction...* hal. 39.

Orientasi "saat ini" adalah pendekatan adaptif yang menyerukan pengembangan pribadi dalam konteks perubahan sosial. Orang yang menganjurkan pandangan ini percaya bahwa kurikulum harus mempersiapkan orang untuk hidup di dunia yang tidak stabil dan berubah. Orientasi "futuris", atau pendekatan reformis, menginginkan sekolah untuk campur tangan secara aktif untuk membentuk perubahan dan mereformasi masyarakat. Beberapa reformis idealis, tetapi yang lain agresif dalam niat mereka untuk melihat sekolah menghadapi perubahan.¹¹

3. *Self Actualization* (Aktualisasi Diri)

Kurikulum aktualisasi diri berusaha untuk memberikan pengalaman pribadi yang memuaskan bagi peserta didik individu. Dengan penekanan pada keterpusatan pada siswa, orientasi ini mengarah pada otonomi dan pertumbuhan siswa. Sekolah dianggap sebagai proses yang memungkinkan dengan tujuan mengembangkan individu untuk potensi mereka sepenuhnya.

Pendidikan adalah kekuatan yang membebaskan, sarana untuk membantu individu menemukan sesuatu untuk diri mereka sendiri. Sekolah adalah pengalaman penting dan berpotensi memperkaya di mana mata pelajaran dan kebutuhan sosial-budaya digabungkan karena mereka membantu perkembangan individu.¹²

4. *Development of Cognitive Processes* (Pengembangan Proses Kognitif)

Pengembangan kurikulum proses kognitif dimaksudkan untuk mempertajam proses intelektual siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan kognitif untuk mempelajari hampir semua hal. Materi pelajaran digunakan untuk mengembangkan proses intelektual yang dapat digunakan di area lain selain di mana proses tersebut dipelajari. Kemampuan seperti menyimpulkan, berspekulasi, menyimpulkan, atau menganalisis diharapkan terus berlanjut lama setelah isinya dilupakan. Fokusnya adalah pada proses belajar siswa daripada konteks sosial yang lebih luas di mana pembelajaran terjadi. Kurikulum sebagai pengembangan proses kognitif harus terbuka dan berorientasi pada pertumbuhan.¹³

5. *Technology* (Teknologi)

Kurikulum sebagai teknologi berusaha membuat pembelajaran sistematis dan efisien. Biasanya pembelajaran ini sudah ditentukan sebelumnya dan membutuhkan hasil yang agak sederhana. Fokusnya

¹¹ Evelyn J. Sowell, *Curriculum: An Integrative Introduction...* hal. 41.

¹² Evelyn J. Sowell, *Curriculum: An Integrative Introduction...* hal. 42-43.

¹³ Evelyn J. Sowell, *Curriculum: An Integrative Introduction...* hal. 45-46.

adalah pada teknologi dimana pengetahuan dikomunikasikan dan pembelajaran difasilitasi, bukan pada individualitas pelajar atau konten itu sendiri. Masalah praktis pengemasan dan penyajian materi secara efisien untuk siswa dipecahkan oleh ahli teknologi kurikulum melalui pembelajaran terprogram, instruksi sistem yang dipersonalisasi, dan program instruksional berbantuan komputer tertentu. Kurikulum yang menggunakan pendekatan ini mengasumsikan bahwa pembelajaran terjadi secara sistematis dan dapat diprediksi, dan dapat dibuat lebih efisien dengan pengorganisasian yang tepat. Jenis konten yang dapat diajarkan dengan menggunakan teknologi terbatas dan harus disampaikan dengan menggunakan kata-kata dan simbol. Biasanya konten ini bersifat hierarkis dan dapat diurutkan dari yang sederhana hingga yang kompleks.¹⁴

B. Model Kurikulum

Model kurikulum sangat bergantung pada pendekatan yang diambil dalam mengembangkan kurikulum. Terdapat banyak model kurikulum dalam khasanah bidang ilmu kurikulum, namun dalam aliran pendidikan model kurikulum dapat dibedakan menjadi empat model, yaitu: (1) Pendidikan Klasik yang menggunakan model konsep kurikulum subjek akademis, (2) Teknologi Pendidikan yang menggunakan kurikulum teknologis, (3) Pendidikan Pribadi, yang cenderung menggunakan model konsep kurikulum humanistik, dan (4) Pendidikan Interaksionis, yang menggunakan model konsep kurikulum konstruksi sosial.¹⁵

Untuk mendapatkan pemahaman mengenai masing-masing model, berikut penjelasan dari model tersebut¹⁶:

1. *Kurikulum Subyek Akademik*, model ini disebut juga dengan kurikulum berbasis ilmu yang menekankan kepada isi atau materi kurikulum. Kurikulum ini mencakup ilmu dan pengetahuan yang berasal atau diambil dari disiplin-disiplin ilmu. Sesuai dengan sumber yang digunakan, maka nama-nama mata pelajaran atau mata kuliah dalam model kurikulum ini adalah nama disiplin ilmu tersebut, seperti Matematika, Biologi, Fisika, dan lain-lain.

¹⁴ Evelyn J. Sowell, *Curriculum: An Integrative Introduction...* hal. 48.

¹⁵ Yus M. Cholily, *Model Kurikulum*, dalam http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/PRODI_ILMU_KOMPUTER/196603252001121-MUNIR/Multimedia/Multimedia_Bahan_Ajar_PJJ/Pengembangan_Kurikulum/pengembangan_kurikulum_3.pdf. Diakses pada 14 Maret 2023.

¹⁶ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT. IMTIMA, 2007, hal. 99-100.

2. *Kurikulum Teknologis*, bentuk dari kurikulum tidak menekankan kepada isi yang diambil dari suatu disiplin ilmu, namun kepada kompetensi atau kecakapan dan keterampilan. Karena fokus kurikulum ini kepada kompetensi, maka disebut sebagai model Kurikulum Berbasis Kompetensi yang mencakup kompetensi dasar, kompetensi umum dan kompetensi akademis.
3. *Kurikulum Humanistik*, adalah model kurikulum yang menekankan kepada pengembangan kepribadian siswa secara utuh dan seimbang. Pengembangan ini mencakup kepada segi intelektual, afektif dan psikomotorik. Fokus kurikulum ini adalah pengembangan potensi dan kemampuan dengan memperhatikan minat dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan pembelajarannya berpusat pada peserta didik atau disebut *student centered* dan perhatian utama dalam pembelajarannya dari segi-segi sosial, moral dan afektif.
4. *Kurikulum Rekonstruksi Sosial*, kurikulum ini memusatkan kepada pemecahan masalah-masalah sosial yang secara nyata dihadapi oleh masyarakat, sehingga menurut model kurikulum ini, pendidikan bukan persiapan ke arah kehidupan, namun kepada kehidupan itu tersendiri. Peserta didik dalam kurikulum ini melakukan pembelajaran secara langsung atas hal atau masalah yang dihadapi di masyarakat. Bentuk pembelajaran pada kurikulum ini adalah kooperatif atau kerja kelompok.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan mengenai masing-masing model kurikulum, maka dalam penelitian ini akan dibahas secara khusus mengenai model kurikulum humanistik serta implementasinya dalam pendidikan.

C. Pengertian Humanistik

Istilah “humanistik” memiliki banyak makna sesuai dengan konteksnya. Dalam konteks keagamaan, humanistik berarti tidak percaya adanya unsur supranatural atau nilai transendental serta keyakinan manusia tentang kemajuan melalui ilmu dan penalaran. Humanistik juga dapat berarti minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bersifat ketuhanan. Adapun dalam konteks akademik, dimaknai sebagai pengetahuan tentang budaya manusia seperti studi klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Roma. Kemudian muncul istilah *homo* yang berarti manusia atau makhluk bumi sehingga *humanus* berarti sifat membumi dan manusiawi yang sesuai dengan hakikat manusia.¹⁷

¹⁷ Bambang Sugiarto, *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008, hal. 1.

Mengutip dari Murida, dalam Kamus Istilah Kunci Psikologi dinyatakan bahwasanya psikologi humanistik berawal dari saran Santo Thomas Aquinas tentang keberadaan kemauan bebas atau *free will* dalam kehidupan manusia serta tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Sehingga tujuan utama penerapan humanistik dalam dunia pendidikan adalah mengembangkan individu secara keseluruhan, baik dari segi fisik, intelektual, emosional dan sosial serta motivasi belajar siswa dalam upaya mengaktualisasi diri.¹⁸

Teori humanistik berasal dari humanisme yaitu paham yang memiliki tujuan menumbuhkan rasa perikemanusiaan dan bercita-cita untuk menciptakan pergaulan hidup manusia yang lebih baik.¹⁹ Humanisme juga diartikan sebagai salah satu paham dalam aliran filsafat yang memposisikan manusia sebagai pusat penilaian, kejadian dan gejala yang terjadi di atas muka bumi. Istilah humanistik, humanisme dan humanis berkaitan dengan psikologi yang melakukan pendekatan kepada manusia secara keseluruhan dan keunikan dalam diri setiap individu.²⁰ Dalam pandangan psikologi, pendekatan humanistik fokus pada kemampuan manusia dan diri pribadinya, melalui aktualisasinya, kreativitasnya, potensinya, individualitasnya dan keinginannya secara menyeluruh.

Kehadiran aliran humanistik muncul pada tahun 1940-an oleh para pekerja sosial, konselor dan ahli psikologi klinik sebagai sebuah reaksi ketidakpuasan terhadap teori pendekatan manusia sebelumnya yaitu psikoanalisa dan behavioristik. Memasuki tahun 1960-1970an teori humanistik mulai masuk kepada filosofi belajar oleh para ahli psikologi pendidikan yang berpandangan bahwa setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya berdasarkan keunikan masing-masing.²¹

Dalam Islam, istilah humanistik meliputi hakikat wujud manusia, potensi insaniah manusia dan tujuan penciptaan manusia. Hakikat wujud manusia mencakup, 1) manusia sebagai makhluk jasmani-rohani yang mulia; 2) manusia sebagai makhluk religius; dan 3) manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Manusia telah Allah berikan potensi dasar, berupa insting, indera dan akal. Kehadiran akal bukanlah untuk mencapai

¹⁸ Murida Yunailis, "Kajian Teori Humanistik Maslow dalam Kurikulum 2013," dalam *Al Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 9 No. 1. Tahun 2019, hal. 87.

¹⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring," dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/humanisme>. Diakses pada 8 November 2022.

²⁰ Rachel B. Asagba, "Theories of Learning, The Humanistic Perspective", dalam https://www.academia.edu/39019147/_PDF_Humanistic_Model_of_Learning. Diakses pada 8 November 2022.

²¹ Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hal. 2.

kebenaran saja, namun merupakan jalan menuju kebenaran melalui proses berfikir dan telaah. Proses mencapai kebenaran dapat dilakukan oleh akal setelah mempertimbangkan segala sesuatu melalui indera dan insting yang dimiliki. Terakhir, humanistik dalam Islam memaknai tujuan dari penciptaan manusia, yaitu manusia sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan manusia sebagai wakil Allah di muka bumi (*kholifatullah fil 'ardh*).²²

Humanistik sebagai salah satu teori dalam pendidikan menekankan pandangannya pada perkembangan positif yang fokus pada potensi manusia dalam mencari dan menemukan kemampuan yang dimiliki untuk dikembangkan. Belajar dalam pandangan humanistik melibatkan faktor intelektual dan emosional serta mengarah pada upaya mengasah nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik.²³

Pendidikan humanistik menganut teori belajar humanistik yang menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered*). Berdasarkan teori tersebut maka indikator keberhasilan pembelajaran menurut humanisme adalah kondisi peserta didik yang merasa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan perubahan pola pikir serta sikap atas kemauannya sendiri.²⁴

Pengertian humanistik dapat dilihat dari berbagai aspek mulai dari sisi akademik, psikologis dan juga Islam. Maka, istilah humanistik dalam hal ini memosisikan manusia sebagai makhluk yang Allah ciptakan dengan potensi yang dimiliki serta memiliki kemampuan dalam mencari tahu dan memahami segala sesuatu yang ada di sekitarnya berdasarkan potensi dasar yang dimiliki.

D. Teori Humanistik Menurut Para Tokoh Humanistik

Menurut Koeswara, konsep dari teori humanistik berasal dari salah satu aliran filsafat yaitu eksistensialisme. Aliran ini menolak pemahaman yang menyatakan bahwa manusia merupakan hasil dari lingkungannya. Sebaliknya, aliran ini meyakini bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih, menentukan tindakannya dan nasibnya sebagai konsekuensi atas eksistensinya. Namun, kebebasan yang dimiliki manusia tersebut untuk memilih tidak menjamin bahwasanya pilihan yang ditentukan merupakan yang terbaik, dimana akan dialami berbagai momen

²² Yushinta Eka Farida, "Humanisme dalam Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2015, hal. 112-114.

²³ Leni Fitrianti, "Pendidikan Humanistik Islami (Upaya Mengkomunikasikan Konsep Pendidikan Humanis dan Islam)"...hal. 3-4.

²⁴ Suprihatin, "Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,"...hal. 89.

keputusasaan, kesengsaraan ataupun penderitaan dari pilihan tersebut dalam hidupnya.²⁵

Tokoh-tokoh penting dalam aliran humanistik adalah Carl R. Rogers (1902), Abraham H. Maslow (1908) dan Arthur W. Combs (1912). Para filsuf ini meyakini bahwa tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan sebagai hasil dari konflik-konflik yang tidak disadari maupun sebagai hasil pengondisian yang sederhana. Teori ini menunjukkan penolakan pada anggapan bahwa tingkah laku manusia ditentukan oleh faktor di luar dirinya sebagaimana yang ditemukan oleh Sigmund Freud di tahun 1856 dalam teori psikoanalisis. Justru, teori ini melihat manusia sebagai aktor dalam kehidupan, bukan reaktor terhadap insting atau tekanan lingkungan.²⁶

Di Indonesia, pemahaman humanistik digagas oleh Ki Hadjar Dewantara (1889) dengan menyelenggarakan pembelajaran nasional dalam menguatkan penanaman nilai-nilai luhur. Ki Hadjar Dewantara menolak pembelajaran yang hanya mengarahkan warga adat menjadi warga mekanis yang melupakan tujuan hidup karena manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya yang akan terus berkembang.²⁷ Berikut penjelasan akan pemahaman masing-masing tokoh mengenai humanistik:

1. Carl R. Rogers

Nama lengkapnya adalah Carl Ransom Rogers, beliau lahir di Oak Park, Illinois pada 8 Januari 1902 dan meninggal pada 4 Februari 1987. Rogers dikenal sebagai seorang tokoh psikologi humanis, aliran fenomenologis-eksistensial, psikologis klinis dan terapis. Teori yang dikenal dari Rogers adalah teori pertumbuhan personal. Ia memandang bahwa semua manusia lahir membawa dorongan untuk meraih apa yang diinginkan dengan sepenuhnya dan berperilaku secara konsisten menurut diri mereka sendiri (*to becoming a person*). Seseorang berusaha mengembangkan dirinya untuk mencapai aktualisasi diri (*self actualization*), pemeliharaan diri (*self maintenance*) dan peningkatan diri (*self enhancement*). Sehingga penting sikap saling menghargai dan

²⁵ Husamah, *et.al.*, *Belajar dan Pembelajaran*, Malang: UMM Press, 2018, hal. 112.

²⁶ Reka Miswanto, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Kurikulum Humanistik," dalam *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2015, hal. 209.

²⁷ Ananda Pratiwi dan Anindya Fajarini, "Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hadjar Dewantara," dalam *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2021, hal. 2.

tanpa prasangka dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya.²⁸

Hal paling fenomenal yang ada pada diri manusia mencakup semua pengalaman yang tersedia pada saat tertentu baik sadar atau tidak. Sehingga setiap perkembangan yang terjadi pada diri manusia terdiferensiasi menjadi diri seseorang. Konsep diri menurut Rogers merupakan rangkaian karakteristik yang diorganisir yang dirasakan oleh individu sebagai suatu yang khas untuk dirinya sendiri. Terkait dengan pengembangan konsep diri dan aktualisasi diri, Rogers melihat peristiwa ini sebagai kebutuhan sekunder yang dialami saat masa anak-anak. Seperti halnya kebutuhan akan penghargaan positif dari orang lain dan kebutuhan akan penghargaan diri positif yang akan membentuk perilaku yang konsisten dengan konsep diri seseorang.²⁹

Dengan demikian, secara teoritis, seorang individu menurut Rogers dapat dapat berkembang secara optimal dengan memenuhi kebutuhan akan penghargaan diri yang positif, kesesuaian antara diri dan pengalaman serta penyesuaian psikologis penuh sebagai hasilnya. Kondisi ideal ini akan mewujudkan manusia yang berfungsi penuh, terbuka terhadap pengalaman, mampu hidup secara eksistensial, percaya pada dirinya sendiri, dapat mengungkapkan perasaan dengan bebas, bertindak secara mandiri, kreatif dan menjalani kehidupan yang lebih kaya.

Prinsip belajar yang humanistik bagi Rogers meliputi: 1) *hasrat alami untuk belajar*, bahwa manusia memiliki keinginan untuk belajar, keinginan untuk mengetahui dan menjelajahi berbagai hal; 2) *belajar secara signifikan*, yaitu ketika manusia mempelajari sesuatu didasari oleh motivasi untuk mencapai suatu tujuan; 3) *belajar tanpa ancaman*, yaitu dengan memperoleh dan menguasai suatu lingkungan yang bebas dari ancaman; 4) *belajar atas inisiatif sendiri*, dalam hal ini ketika proses belajar didasari oleh keinginan sendiri dari perasaan dan pikiran individu tersebut; dan 5) *belajar dan berubah*, makna dari prinsip ini adalah ketika seorang individu mampu belajar pada lingkungan yang berubah.³⁰

Rogers membedakan dua tipe belajar yaitu kognitif (kebermaknaan) dan eksperensial (pengalaman atau signifikansi). Dalam kognitif, pendidik menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan aplikatif seperti mempelajari mesin dengan tujuan

²⁸ Husamah, *et.al.*, *Belajar dan Pembelajaran...* hal. 117.

²⁹ Dagmar Pescitelli, "An Analysis of Carl Rogers' Theory of Personality," dalam http://pandc.ca/?cat=carl_rogers&page=rogerian_theory. Diakses pada 12 Januari 2023.

³⁰ Ratna Syifa'a Rachmahana, "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan," dalam *Jurnal El Tarbawi*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2008, hal. 101-103.

memperbaiki mobil. Adapun tipe belajar eksperiensial, mencakup keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri dan adanya efek yang membekas pada siswa.³¹ Dengan demikian, teori belajar humanistik menurut Rogers menekankan pada kemampuan manusia untuk dapat belajar secara alami yang berkaitan dengan motivasi, relevansi dan proses dalam pembelajaran tersebut untuk mencapai aktualisasi diri.

2. Abraham H. Maslow

Abraham Harold Maslow adalah seorang psikolog yang lahir di Brooklyn, New York pada 1 April 1908 dan meninggal pada 8 Juni 1970. Ia mengembangkan teori kepribadian yang mampu memberikan pengaruh terhadap banyak bidang keilmuan. Maslow tidak meyakini bahwa manusia dirangsang oleh kekuatan mekanik, naluri sadar (psikoanalisis) atau kebiasaan (behaviorisme). Pandangan humanisnya merujuk pada potensi, kreativitas dan kemampuan untuk mencapai kesadaran dan kebijaksanaan. Sehingga fokus Maslow kepada aktualisasi diri manusia secara positif.³²

Asumsi dari manusia yang memiliki dorongan untuk mengaktualisasikan diri serta memiliki kekuatan untuk menolak hal yang dapat menolak perkembangannya tersebut, membuat Maslow menyadari bahwasanya semua perilaku yang dilakukan oleh manusia merupakan usaha atau motivasi untuk memenuhi segala kebutuhannya. Kebutuhan ini disebut sebagai teori hierarki kebutuhan yang terbagi menjadi lima kategori, yaitu: kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan keamanan (*safety*), kebutuhan cinta dan kepemilikan (*love/belonging*), kebutuhan penghargaan (*esteem*), kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*).³³

Adanya kebutuhan bertingkat ini menunjukkan bahwasanya manusia tidak akan pernah puas sepenuhnya sehingga ketika telah terpenuhi dan terpuaskan salah satu kebutuhan, maka akan menuntut untuk dipenuhi kebutuhan yang lain. Berikut pengertian uraian dari kelima kebutuhan bertingkat tersebut:

³¹ Muchamad Chairul Umam, "Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," dalam *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2019, hal. 253.

³² Aam Amalia, "Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Pendekatan Humanistik)," dalam *Edulah: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019, hal. 31.

³³ Kriesna Kharisma Purwanto, "Teori Perkembangan Manusia (Humanistik)," dalam http://repository.billfath.ac.id/kriesna/2020/03/kriesna_bab_iii___teori_perkembangan_manusia___humanistik_.pdf. Diakses pada 3 Oktober 2022.

- a. *Kebutuhan fisik (physiological needs)*
Kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia dalam mempertahankan hidup secara fisik. Seperti kebutuhan makan, minum, tempat berteduh, tidur, oksigen, ekskresi dan hal yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia. Pemikiran ini didasari saat Maslow melihat kondisi pasca Perang Dunia II yang mengalami kelaparan. Sehingga kebutuhan fisik bagi manusia adalah yang utama melebihi apapun.³⁴
- b. *Kebutuhan akan rasa aman (safety needs)*
Setelah terpenuhi kebutuhan secara fisik, maka manusia akan cenderung mencari rasa aman, baik berupa keamanan, kemantapan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut dan sebagainya. Kebutuhan ini bertujuan untuk mengembangkan hidup manusia agar dapat berjalan dengan lebih baik.³⁵
- c. *Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (belongingness and love needs)*
Kebutuhan ini muncul ketika seorang individu sudah terpenuhi secara fisik dan merasa aman, sehingga membutuhkan interaksi dan keterikatan secara emosional dengan orang lain. Rasa kepemilikan dan cinta ini meliputi dorongan untuk bersahabat, keinginan untuk memiliki pasangan dan keturunan, kebutuhan untuk dekat dengan keluarga dan interaksi dalam memberi dan menerima cinta dalam bentuk afeksi dan kasih sayang.³⁶
- d. *Kebutuhan penghargaan (esteem needs)*
Kebutuhan ini mencakup dua hal, yaitu *pertama* keinginan untuk mencapai kekuatan, keberhasilan, kebebasan dalam hidup. *Kedua* keinginan untuk diakui, dihargai, diperhatikan, diapresiasi dari orang lain. Kepuasan dari penghargaan ini akan menghasilkan individu yang percaya diri, merasa dirinya berharga dan bermanfaat di dunia. Sebaliknya, tidak terpenuhinya hal ini akan membuat seseorang menjadi putus asa dan tidak percaya diri.³⁷
- e. *Kebutuhan aktualisasi diri (the needs for self actualization)*
Ketika semua kebutuhan diatas telah terpenuhi, maka kebutuhan mengaktualisasi diri merupakan puncak tertinggi bagi seorang

³⁴ Siti Muazaroh dan Subaidi, "Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)," dalam *Al Mazahib*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019, hal. 23.

³⁵ Sendg Sejati, "Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham H. Maslow dan Relevansinya dengan Kebutuhan Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam." *Skripsi*, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018, hal. 17.

³⁶ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, New York: Harper and Row Publishers, 1970. hal. 45.

³⁷ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality...* hal. 47.

manusia. Dalam hal ini motivasi yang mendorong seorang individu untuk menjadi sosok yang ia inginkan sesuai potensi yang dimiliki.³⁸



Gambar II.1 – Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Pandangan Maslow mengenai hierarki kebutuhan ini menunjukkan bahwasanya manusia hendaknya dipenuhi kebutuhan dasarnya terlebih dahulu untuk dapat melakukan hal lainnya. Serta adanya upaya manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan berikutnya hingga mencapai aktualisasi diri yang diinginkan.

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran menurut teori hierarki kebutuhan Maslow menunjukkan bahwasanya pendidik harus memenuhi kebutuhan dasar dari peserta didik terlebih dahulu. Mulai dari menyediakan fasilitas berupa kelas yang nyaman, lingkungan yang kondusif, hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, adanya apresiasi dan penghargaan serta kesempatan untuk mengaktualisasi diri. Dengan demikian, pendekatan humanistik dalam pendidikan jika dilihat dari teori ini menitik beratkan pada kebutuhan dasar seorang peserta didik yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebagai upaya memmanusiakan manusia.

Pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan humanistik adalah dialogis, reflektif dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak peserta didik untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Dalam hal ini, posisi guru adalah sebagai fasilitator dan *partner* dialog selama proses

³⁸ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality...* hal. 48.

pembelajaran.³⁹ Adapun pendekatan reflektif adalah mengajak peserta didik untuk berdialog dengan dirinya sendiri. Lalu pendekatan ekspresif adalah upaya untuk mengajak peserta didik mengekspresikan diri dengan segala potensinya (realisasi dan aktualisasi diri). Dengan demikian, peran pendidik disini adalah membantu dan mendampingi peserta didik dalam proses perkembangan diri, penentuan sikap dan pemilahan nilai-nilai yang akan diperjuangkannya, bukan menjadi penentu atau mengambil alih tanggung jawab atas arah atau pilihan siswa.⁴⁰

3. Arthur W. Combs

Arthur Wright Combs merupakan seorang pendidik atau psikolog yang memulai karir akademis sebagai profesor ilmu biologi di sekolah umum, Ohio. Ia lahir di Newark, 3 Juni 1912 dan meninggal di Greeley pada 21 Maret 1999.⁴¹ Sebagai penganut aliran humanistik, Combs berpendapat bahwa tujuan hadirnya humanistik sebagian besar bersifat holistik. Segala hal yang terkait dengan humanistik berkaitan dengan kecerdasan, perilaku pemecahan masalah, kreativitas, kemampuan beradaptasi, tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, konsep diri yang positif, perasaan identifikasi, nilai, sikap, aktualisasi diri dan penemuan makna diri. Tujuan lain dari humanistik adalah memperhatikan aspek afektif pembelajaran yang menentukan pengungkapan informasi dalam tindakan dan diarahkan kepada kualitas yang menjadikan kita manusia yang memiliki perasaan, sikap, kepercayaan, pemahaman dan persepsi.⁴²

Dengan demikian, dalam lingkungan pembelajaran para pendidik justru membuat kesalahan jika materi pembelajaran disusun sesuai dengan materinya. Hal ini karena peserta didik membutuhkan makna bagi dirinya sendiri sesuai dengan pengalamannya dan menghubungkannya dengan materi yang diberikan. Oleh karena itu,

³⁹ Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik," dalam *Dinamika Ilmu*, Vol. 13 No. 2, 2017, hal. 215.

⁴⁰ Siti Mumun Muniroh, "Penerapan Aliran Psikologi Humanistik dalam Proses Pembelajaran," dalam *Forum Tabiyah*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2011, hal. 53.

⁴¹ Yuna Wirul Fitriani, "Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung," *Skripsi*. Tulungagung: UIN SATU Tulungagung, 2019. hal. 33.

⁴² Arthur W. Combs, "Educational Accountability From a Humanistic Persepective," dalam <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.3102/0013189X002009019>. Diakses pada 12 Januari 2023.

pendidik perlu memahami tingkah laku peserta didik dengan melihat berbagai sudut pandang dari peserta didik itu sendiri.⁴³

Sebagai gambaran, Combs mengibaratkan persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran besar dan kecil yang berada pada satu titik pusat. Lingkaran kecil adalah gambaran dari persepsi diri, sedangkan lingkaran besar adalah persepsi dunia. Sehingga semakin jauh peristiwa yang terjadi pada diri seseorang, maka semakin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Ketika suatu hal memiliki sedikit hubungan dengan diri, maka akan semakin mudah untuk dilupakan.

Pemikiran Combs mengenai manusia dapat terlihat bahwasanya identitas dan karakter yang dimiliki oleh seseorang merupakan suatu hal yang nyata dan hendaknya diperhatikan. Manusia bukanlah suatu alat atau objek yang dapat diatur sehingga penting untuk memposisikan seorang peserta didik sesuai sudut pandang yang ia miliki. Maka dalam upaya untuk berkembang, seseorang harus memiliki persepsi dirinya secara jelas dan memiliki pengalaman yang relevan terhadap dirinya. Ketika peristiwa yang terjadi memiliki makna dan dapat diterima oleh seseorang maka akan memberikan dampak dalam perilaku pada diri.

Adapun menurut Combs dan Donald Syngg, proses pembelajaran hendaknya memiliki *meaning* (makna atau arti). Maksud dari *meaning* adalah peserta didik harus memperoleh kebermaknaan dalam proses pembelajaran agar dapat mengembangkan pengetahuan yang diperoleh kepada perubahan tingkah laku.⁴⁴ Selain itu, Combs meyakini bahwa setiap orang memiliki potensi yang perlu dikembangkan, sehingga terdapat lima hal yang hendaknya diperhatikan bagi pendidik dalam berinteraksi. Kelima hal tersebut antara lain: keterbatasan fisik, kesempatan, kebutuhan manusia, konsep diri dan penolakan akan ancaman.⁴⁵

4. Ki Hadjar Dewantara

Jauh sebelum para tokoh di atas menyampaikan pandangan mengenai manusia dalam aliran humanistik, tokoh nasional Indonesia, Ki Hadjar Dewantara telah memiliki pemikirannya tersendiri mengenai hakikat manusia. Ki Hadjar Dewantara atau Raden Mas Soewardi

⁴³ Andarweni Astuti, *et.al.*, "Teori Pendidikan Humanistik, Implikasinya dalam Humanistik Persaudaraan," dalam *Harvester*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2022. hal. 70.

⁴⁴ M. Arsyad, *Teori Belajar dan Peran Guru pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 2021, hal. 55.

⁴⁵ Yuna Wirul Fitriani, "Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung..." hal. 36.

Soerjaningrat lahir di Yogyakarta pada 2 Mei 1889 yang kini diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, manusia merupakan makhluk yang berbudi, sebuah subjek/pribadi yang memiliki cipta, rasa, karsa yang mengerti dan menyadari akan keberadaan dirinya yang dapat mengatur, menentukan, menguasai dirinya, memilikinbudi dan kehendak serta memiliki dorongan untuk mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik.⁴⁶ Asas pokok pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara disebut sebagai Pancadarma Taman Siswa yang meliputi⁴⁷:

- a. Asas Kemerdekaan: Disiplin diri sendiri atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.
- b. Asas Kodrat Alam: Manusia merupakan makhluk yang tidak terlepas dari alam dan akan Bahagia bila dapat menyatu dengan kodrat alam yang berkembang dan setiap individu harus berkembang dengan sewajarnya.
- c. Asas Kebudayaan: Pendidikan hendaknya membawa kebudayaan kebangsaan sehingga proses belajar tidak lepas dari kebudayaan daerah masing-masing.
- d. Asas Kebangsaan: Rasa persatuan dengan bangsa sendiri, satu suka dan duka menuju kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa. Sehingga asas kebangsaan bermaksud untuk menjadikan rasa kebangsaan sebagai upaya dalam memajukan dan memuliakan proses pembelajaran.
- e. Asas Kemanusiaan: Perwujudan kemanusiaan yang harus terlihat pada kesucian batin dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk ciptaan Tuhan seluruhnya.

Pendapat Ki Hajar Dewantara di atas menunjukkan bahwasanya hadirnya pendidikan diharapkan untuk dapat menjadi tuntunan dalam kehidupan peserta didik atau anak-anak. Adanya asas yang disampaikan merupakan acuan terhadap kodrat yang ada pada diri peserta didik sebagai upaya untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan dalam hidup mereka.

Dalam pelaksanaan pendidikan, pendekatan bumanistik bukan hanya proses alih ilmu pengetahuan (*transfer knowledge*) namun juga

⁴⁶ Yunita Noviani, *et.al.*, "Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pendidikan Kontemporer di Indonesia," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 2017, hal. 163.

⁴⁷ Andreas Yudha Fery Nugroho dan Titisa Ballerina, "Internalisasi Ajaran Panca Dharma Tamansiswa, Kemampuan *Self-Regulated Learning*, dan Prestasi Akademik Mahasiswa," dalam *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2020, hal. 18.

sebagai proses transformasi nilai (*transformation of value*) sehingga pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia menjadi manusia seutuhnya. Maka proses pendidikan ini disebut juga pendidikan karakter yang tidak hanya fokus kepada aspek kognitif, namun juga perasaan dan juga tindakan. Pada prosesnya, metode yang dapat digunakan dalam pendidikan humanistik diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan metode *among*, *momong*, *ngemong* yang memiliki arti *Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Bahwasanya seorang pendidik hendaknya menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, membangun semangat peserta didik agar memiliki inisiatif secara langsung dan memberikan kesempatan langsung untuk berkembang secara alami.⁴⁸

Dari pendapat para tokoh humanistik di atas, teori humanistik memberikan ruang bagi manusia untuk mengenali dirinya sendiri, memiliki kebebasan untuk memilih, memenuhi kebutuhan dirinya secara menyeluruh serta memiliki kodrat yang hendaknya diikuti. Dengan demikian, menjadi sebuah peran yang penting bagi pendidik untuk dapat memenuhi berbagai aspek dalam upaya mengembangkan potensi yang ada. Semua hal ini untuk memberikan manusia jalan menuju aktualisasi diri sebagai seorang individu yang utuh dengan perangkat yang telah Tuhan ciptakan untuknya.

E. Kurikulum Humanistik dalam Pendidikan

1. Pengertian Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik muncul sebagai reaksi atas tekanan yang berlebihan pada kurikulum berbasis disiplin ilmu yang dominan pada tahun 1950-an dan awal 1970-an. Landasan kurikulum humanistik berdasarkan psikologi humanistik dan konsep Abraham Maslow yang peduli pada pengembangan konsep diri siswa serta konsep pengembangan kemampuan belajar mandiri (*self-directed learning*) oleh Carl Rogers.⁴⁹

Tujuan dari kehadiran kurikulum ini menurut Rogers adalah menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik agar dapat berkembang menjadi *a fully-functioning person*, sehingga proses pembelajaran hendaklah bermakna dan berasal dari inisiatif peserta didik sendiri. Maka penting untuk mendorong peserta didik untuk

⁴⁸Syaifur Rohman, "Humanisme, Pendidikan dan Al-Qur'an (Menelaah Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)," dalam *Humanistika: Jurnal Keislaman*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2017, hal. 79.

⁴⁹ Mohamad Ansyar, *Kurikulum*, Jakarta: Kencana, 2015, hal. 280.

memiliki motivasi tersebut berdasarkan fitrah yang dimiliki untuk merealisasi kemampuan, kesejahteraan dan perkembangan diri.⁵⁰

Disusunnya kurikulum humanistik berdasarkan pendidikan konfluen dari prinsip *Gestalt* yang fokus pada keterbukaan, keunikan, kesadaran dan tanggung jawab personal yang esensial bagi pertumbuhan dan potensi manusia. Maka fokus dari kurikulum humanistik adalah pengembangan potensi afektif, kognitif dan psikomotor secara bersama-sama sehingga tiga ranah tersebut menjadi suatu kesatuan integral dan landasan bagi perkembangan selanjutnya, yaitu kompetensi sosial dan personal setiap peserta didik.⁵¹

Selain itu, konsep kurikulum humanistik memindahkan titik berat pendidikan dari bahan pelajaran kepada anak sebagai individu secara keseluruhan. Fokus ini yang mengintegrasikan aspek afektif (perasaan, sikap, nilai-nilai) dengan aspek kognitif (pengetahuan dan kemampuan intelektual), sehingga apa yang dipelajari memiliki makna bagi anak. Maka dalam pelaksanaannya, anak lebih banyak diberikan kesempatan untuk memilih dari berbagai alternatif sesuai dengan makna kehidupannya dan bertanggung jawab atas pilihannya tersebut.⁵²

Oleh karena itu, acuan dalam kurikulum ini adalah intergrasi semua domain afeksi peserta didik dan domain kognisi, kesadaran dan kepentingan dari individu tersendiri, serta respon terhadap ukuran tertentu, seperti halnya kedalaman suatu keterampilan yang dilakukan. Penerapan kurikulum ini akan memberikan kebulatan pengalaman yang menyenangkan sesuai dengan keinginan anak, sehingga kurikulum humanistik dapat menjadi solusi dari penyimpangan dari kemanusiaan yang terjadi.

2. Karakteristik Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik berpusat kepada anak yang menekankan ekspresi diri secara kreatif, individualis dan aktivitas pertumbuhan dari dalam dan terbebas dari paksaan di luar dirinya. Menurut Mc Neil yang dikutip oleh Rusdiana, berikut karakteristik dari kurikulum humanistik⁵³:

- a. Partisipasi, peserta didik terlibat secara aktif mengenai hal yang ingin dipelajari.

⁵⁰ Mohamad Ansyar, *Kurikulum...*, hal. 281.

⁵¹ Mohamad Ansyar, *Kurikulum...*, hal. 282.

⁵² Lismina, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi...* hal. 71.

⁵³ Rusdiana dan Elis Ratnawulan, *Manajemen Kurikulum: Konsep, Prinsip dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*, Bandung: Arsad Press, 2022, hal. 69-70.

- b. Integrasi, adanya keterpaduan antara pikiran, perasaan dan tindakan.
- c. Relevansi, adanya kesesuaian antara materi pelajaran dan kebutuhan pokok kepada kehidupan anak yang ditinjau dari sisi emosional dan intelektual.
- d. Diri anak, fokus utama pembelajaran adalah untuk mengenal diri anak sendiri.
- e. Tujuan, hendaknya bertujuan untuk mengembangkan diri anak sebagai suatu keseluruhan dalam masyarakat.

Dikutip dari Reka Miswanto, terdapat beberapa karakter dalam kurikulum humanistik yaitu⁵⁴:

1. Integralistik

Kurikulum humanistik menekankan kesatuan perilaku pada seorang individu. Bukan hanya fokus kepada aspek kognitif, namun juga emosional dan tindakan sebagai upaya untuk mengembalikan pendidikan kepada realitas sosial.

2. Peran guru yang tidak otoritatif

Seorang guru diharapkan untuk dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya. Sehingga peran guru yang diharapkan; 1) mendengar pandangan realitas peserta didik secara komprehensif; 2) menghormati individu dan 3) tampil alamiah, otentik, tidak dibuat-buat.

3. Pembelajaran bersifat kooperatif

Cooperative learning mempunyai manfaat yang positif jika diterapkan dalam ruangan kelas. Seperti halnya mengajarkan siswa percaya pada guru, kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain, mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan mengembangkan dengan ide sendiri.

d. Model evaluasi tidak ada kriteria pencapaian

Evaluasi kurikulum humanistik berbeda dengan evaluasi pada kurikulum lainnya. Jika biasanya evaluasi pada umumnya menekankan kepada hasil akhir atau produk, maka dalam kurikulum humanistik menekankan evaluasi pada proses yang dilakukan. Dalam kurikulum ini, proses yang dilakukan oleh peserta didik ketika berkegiatan dapat menjadi manfaat di masa depan. Sehingga guru hendaknya mengetahui respon peserta didik ketika mengajar, mengamati apa yang sudah dilakukan dan

⁵⁴ Reka Miswanto, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Kurikulum Humanistik," ...hal. 210-211.

menuliskan hasil pengamatan dalam lembar observasi yang disediakan.

Adapun menurut Desak, dalam pembelajarannya kurikulum humanistik mengutamakan aktivitas, eksplorasi, pemecahan teka-teki, bermain, dan hal-hal yang bersifat penting untuk inovasi dan penemuan diri. Kurikulum humanistik menawarkan pembelajaran yang demonstratif dan relevan bagi peserta didik dalam implementasinya sehingga proses pembelajaran memberikan makna bagi diri anak serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengaktualisasi dirinya.⁵⁵

Dapat disimpulkan bahwasanya kurikulum humanistik mengandung karakteristik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam pendidikan, pembelajaran yang ditawarkan bersifat aktif dan relevan terhadap kebutuhan peserta didik, suasana kelas yang humanis karena interaksi antar guru dan siswa harmonis, serta adanya ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam upaya mencapai aktualisasi dirinya.

3. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Humanistik

Adanya kurikulum humanistik diharapkan menjadi solusi untuk mengarahkan karakter peserta didik untuk tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual dalam bidangnya masing-masing namun juga berbudi pekerti luhur dan manusiawi. Sehingga karakter yang ditumbuhkan adalah percaya diri, sifat saling menghormati, menghargai dan saling tolong menolong. Dengan demikian, peserta didik mengetahui apa yang mereka butuhkan dan merasa percaya diri dengan potensi yang dimiliki.⁵⁶

Namun, perlu disadari bahwasanya pada penerapannya di lapangan, kurikulum humanistik memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Berikut kelebihan dan kekurangan dari kurikulum humanistik yang dirangkum oleh Mujahidil dan Sherly⁵⁷:

a. Kelebihan Kurikulum Humanistik

- 1) Menyiapkan siswa dengan banyak alternatif untuk memilih dari pilihan menurut kehidupannya sendiri, mengambil tanggung jawab untuk menilai pilihan yang ada dan menyadari

⁵⁵ Desak Ketut Angraeni, "Kurikulum Humansitik dalam Mencari Jati Diri Anak Didik," dalam *Satya Sasrtaharing*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2019, hal.40.

⁵⁶ Maslamah, "Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum Humanistik di FITK IAIN Surakarta"...hal. 164.

⁵⁷ Mujahidil Mustaqim dan Sherly Sere, "Benarkah Pembelajaran Pendidikan Dasar Didominasi oleh Corak Kurikulum Humanistik?"... hal. 12.

bahwa mereka/siswa sungguh-sungguh dapat membuat pilihan.

- 2) Sangat mengutamakan kesatuan dari keseluruhan.
- 3) Menyatukan pengetahuan objektif dan subjektif yang berhubungan dengan kehidupan siswa dan bermanfaat bagi individu maupun masyarakat.
- 4) Dimensi emosional dari aspek afektif ditambahkan ke dalam mata pelajaran konvensional sehingga terdapat arti pribadi terhadap apa yang dipelajari.
- 5) Kegiatan dan bahan yang mengajarkan seseorang untuk menggunakan Bahasa yang diperlukan bagi komunikasi dalam program kesadaran diri.
- 6) Materi dalam kegiatan proses pembelajarannya lebih menuntut keterbukaan kesadaran, keunikan dan tanggung jawab diri serta tidak meneruskan persoalan pribadi.
- 7) Pendidikan konfluen lebih menekankan pengetahuan yang mengandung segi afektif.
- 8) Dalam pengajarannya lebih memfokuskan pada proses aktualisasi diri.
- 9) Guru lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran yang dilakukan.

b. Kekurangan Kurikulum Humanistik

- 1) Akan sulit bagi guru yang belum memahami tentang tujuan pembelajaran yang akan dilakukan, karena sebelum mengembangkan kegiatan pembelajaran, guru terdahulu harus memahami tujuan dari pembelajaran itu sendiri.
- 2) Kurikulum konfluen tidak menyiapkan pendidikan tentang sikap, perasaan dan nilai yang harus dimiliki oleh siswa.

Dari kelebihan dan kekurangan ini, maka penulis melihat bahwa konsep kurikulum humanistik telah memberikan arah yang baik dalam memfasilitasi para peserta didik untuk dapat belajar sesuai preferensi dan kebutuhannya. Namun, dalam implementasinya kurikulum humanistik cenderung terlalu bebas dan tidak mengarahkan peserta didik kepada suatu indikator tertentu yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, dalam pengorganisasian kurikulum humanistik hendaknya diiringi dengan konsep lain yang linier, yaitu konsep *Fitrah Based Education* (FBE).

4. Implementasi Kurikulum Humanistik dalam Pembelajaran

Kurikulum humanistik dengan sifatnya yang eklektis, dalam implementasinya dapat dimasuki oleh berbagai model dan desain

pengembangan kurikulum. Namun, dalam model kurikulum ini, fokus utamanya ada pada dimensi kebebasan, nilai, martabat dan integritas manusia sebagai pribadi yang utuh.⁵⁸

Bentuk implementasi kurikulum humanistik dalam pembelajaran cenderung memberikan ruang bagi guru dalam mengkreasikan pengalaman belajar untuk para peserta didik. Hal terpenting dalam pembelajaran secara humanistik adalah guru memahami tujuan dan kegunaan dari kegiatan yang dilakukan. Maka, dalam implementasinya, terdapat berbagai cara yang dilakukan, yaitu:

- a. Mengidentifikasi tema-tema atau topik-topik yang mengandung *self judgment*. Fokus pembelajaran menekankan kepada individu secara menyeluruh dalam pemikiran, perasaan dan pelaksanaan.
- b. Materi disajikan dalam bentuk yang belum selesai (*open-ended*). Sehingga tema atau isu yang diharapkan dapat muncul secara spontan dengan mengajak para peserta didik untuk berpikir kritis dan mengekspresikan dirinya.⁵⁹
- c. Menggunakan metode yang dapat menghasilkan kecerdasan intelektual sehingga peserta didik dapat menciptakan keputusan moral atau berperilaku dengan baik. Serta dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab penuh dalam diri peserta didik.⁶⁰
- d. Membina perilaku positif peserta didik secara berulang-ulang. Perilaku yang diulang-ulang (*repetition*), makin lama akan tertanam dan menjadi kebiasaan hingga akhirnya menjadi bagian dalam kepribadiannya.

Humanistik sebagai salah satu teori dalam kurikulum pendidikan ini menekankan pandangannya pada perkembangan positif yang fokus pada potensi manusia dalam mencari dan menemukan kemampuan yang dimiliki untuk dikembangkan. Belajar dalam pandangan humanistik melibatkan faktor intelektual dan emosional serta mengarah pada upaya mengasah nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik.⁶¹

Kurikulum humanistik menganut teori belajar humanistik yang menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered*). Berdasarkan teori tersebut maka indikator keberhasilan

⁵⁸ Abdurrahmansyah, *Cakrawala Pendidikan Islam, Isu-isu Kurikulum dan Pembelajaran Klasik Sampai Kontemporer*, Yogyakarta: Nas Media Pustaka, hal. 350.

⁵⁹ Endis Firdaus, *Kurikulum Humanistik*, dalam http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/195703031988031_ENDIS_FIRDAUS/Makalah_pro_internet/Mak-Humanistik-U_buku.pdf, diakses pada 15 Maret 2023.

⁶⁰ Orsy Andhara, et.al., "Implementasi Model dan Desain Kurikulum di Indonesia", dalam *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-1*, Tahun 2020, hal. 232.

⁶¹ Leni Fitrianti, "Pendidikan Humanistik Islami (Upaya Mengkomunikasikan Konsep Pendidikan Humanis dan Islam)"...hal. 3-4.

pembelajaran menurut humanisme adalah kondisi peserta didik yang merasa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan perubahan pola pikir serta sikap atas kemauannya sendiri. Tujuan utama dari pembelajaran kurikulum humanistik sendiri adalah terwujudnya peserta didik yang mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai potensi yang ia miliki yang berkaitan langsung dengan kesuksesan akademik.⁶²

Aplikasi pendekatan humanistik dalam kurikulum menunjuk pada ruh atau *spirit* selama proses pembelajaran. Sehingga tidak hanya guru sebagai fasilitator yang memotivasi peserta didik untuk belajar, namun juga peserta didik hendaknya memiliki kesadaran mengenai proses belajar tersebut dalam kehidupan.

Oleh karena itu, pada implementasi kurikulum humanistik, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam proses pembelajarannya, yaitu⁶³:

- a. Setiap individu mempunyai bawaan untuk belajar
- b. Belajar akan bermanfaat bila siswa menyadari manfaatnya
- c. Belajar akan berarti bila dilakukan lewat pengalaman sendiri dan uji coba sendiri
- d. Belajar dengan prakarsa sendiri penuh kesadaran dan kemampuan dapat berlangsung lama dan menyenangkan
- e. Kreatifitas dan kepercayaan dari orang lain tumbuh dari suasana kebebasan
- f. Belajar akan berhasil bila siswa berpartisipasi secara aktif dan disiplin pada setiap kegiatan belajar.

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya implementasi kurikulum humanistik pada pembelajaran memfokuskan pada penyediaan materi ajar, bahan, metode dan pengalaman dari guru kepada peserta didik yang mengintegrasikan seluruh aspek dari peserta didik. Selain itu, kurikulum humanistik tidak hanya menuntun peserta didik dalam proses pembelajaran ini, namun juga para pendidik sebagai fasilitator tentang bagaimana dalam bersikap, memimbing dan berperilaku terhadap peserta didik sendiri agar tercipta lingkungan dan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan untuk diikuti.

F. Dialog Al-Qur'an tentang Kurikulum Humanistik

Al-Qur'an sebagai pedoman memiliki berbagai jawaban mengenai setiap aspek dalam kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Berdasarkan

⁶² Suprihatin, "Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,"...hal. 89.

⁶³ Leni Fitrianti, "Pendidikan Humanistik Islami (Upaya Mengkomunikasikan Konsep Pendidikan Humanis dan Islam)"... hal. 5-6.

penelitian yang dilakukan oleh Muhtadi, Al-Qur'an memandang konsep humanistik dari pendidikan manusia secara fisik dan biologis, secara batin dan psikologis, secara sosial dan spiritual. Pada hakikatnya manusia tidak lepas dari pendidikan sehingga dari sisi pedagogis, manusia merupakan makhluk pembelajar yang dapat mendidik juga dididik. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan selayaknya diarahkan kepada proses pemanusiaan manusia agar pendidikan dapat dilakukan dengan bermakna.⁶⁴

Dalam upaya untuk mempelajari sesuatu, maka hendaklah berlandaskan Al-Qur'an dan agama Islam sebagai panduan. Sehingga pendidikan humanistik pada dasarnya mengajak manusia untuk kembali ke fitrahnya (potensi) yang telah Allah instal dalam diri namun seringkali diabaikan atau tidak diketahui maksudnya. Berikut pernyataan Allah dalam surat ar-Ruum/30:30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ إِنَّكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah . (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

Penafsiran Hamka pada lafadz *فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا* yang dikutip oleh Nirwana, et.al, berarti berjalanlah tetap di atas jalan agama yang telah disyariatkan oleh Allah. Agama disebut *Hanif* yang memiliki arti yang sama dengan *Al-Mustaqim* yaitu lurus, tidak membelok ke kiri ataupun ke kanan. Kata *Hanif* juga dikaitkan dengan agama Nabi Ibrahim yang dibelokkan oleh anak cucunya dalam agama Yahudi. Adapun lafadz *فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا* memiliki arti lazimilah atau tetaplaha pelihara fitrahmu sendiri, yaitu rasa asli murni dalam jiwamu sendiri yang belum kemasukan pengaruh dari yang lain, yaitu mengakui adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini.⁶⁵

⁶⁴ Mohammad Muhtadi, "Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al Ashriyyah*, Vol. 5, No. 1, 2019. hal. 2

⁶⁵ Andri Nirwana AN, et.al., "Implementasi Metode Tafsir Tahlili Terhadap QS Ar-Rum Ayat 30 Tentang Fitrah Manusia dalam Tafsir Azhar untuk Membendung Embrio Paham Atheis", dalam *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6 No 2 Tahun 2021, hal. 429-430.

Menurut Suriadi, kalimat *فَطَرَتَ اللَّهُ* dalam ayat ini mengandung makna ketentuan Allah. Bahwa Allah telah menentukan suatu agama yang hanif yang diridhoi oleh Allah yaitu agama Islam. Selanjutnya dalam kalimat *لَا تَبْدِيلَ لِحُكْمِ اللَّهِ* memiliki makna bahwa Allah telah menciptakan, menjadikan, dan mengadakan makhluk yang dinamai manusia itu sesuai dengan ketentuan Allah dan tidak dipengaruhi oleh ide-ide atau pemikiran lain sebelumnya.⁶⁶

Adapun Hamka memaknai kalimat ini, bahwa pada pokoknya seluruh manusia, tidak pandang kedudukan, tidak pandang bangsa dan iklim tempat dilahirkan, benua tempat dia berdiam, namun mereka dilahirkan ke dunia adalah atas keadaan yang demikian itu. Sebagaimana dalam hadits Nabi: Dari Abi Hurairah, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah kecuali orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari Muslim/No. 4805)⁶⁷

Kemudian dalam kalimat *ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ* menunjukkan bahwa manusia telah Allah tentukan untuk dapat melihat dan memahami Al-Qur’an yang sangat dijaga oleh Allah sehingga tidak ada perubahan di dalamnya. Al-Qur’an yang menjadi bukti agama yang *qayyim* namun kebanyakan manusia tidak mengetahuinya karena terpengaruhi oleh hawanafsu.⁶⁸

Berdasarkan ayat ini, Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dengan ketentuan yang diberikan sebagai bekal dalam mengenal dan memahami Al-Qur’an untuk dapat kembali kepada fitrah dan agama yang lurus yaitu Islam. Sehingga adanya kurikulum pendidikan Islam yang disusun dengan pendekatan humanistik akan mengarahkan manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas namun dalam batas eksistensinya yang hakiki yaitu sebagai khalifatullah⁶⁹ sebagaimana dalam surat al-Baqoroh/2:30:

وَأَذَّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

⁶⁶ Suriadi, “Aplikasi Konsep Fitrah dalam QS. Al-Rum Ayat 30 dalam Tujuan Pendidikan Islam”, dalam *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2018, hal. 81.

⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 7, Singapura: Pustaka Nasional PTE, hal. 5517.

⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar*... hal. 5518.

⁶⁹ M. Mukhlis Fahrudin, “Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008, hal. 22.

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu. Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Menurut Ibnu Jarir yang dikutip oleh Rasyad, tafsir ayat ini *إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً* adalah pernyataan Allah yang akan menjadikan khalifah di bumi menggantikanNya dalam menjalankan hukum dengan adil diantara makhluk-Nya, yakni menghukum dengan tuntunan-Nya, yaitu Adam dan siapa yang mengikuti jejaknya dalam melaksanakan tuntunan wahyu Allah dengan sebenar-benarnya. Adapun Ibnu Abbas berpendapat bahwa makhluk pertama di bumi ialah jin yang merusak dan menumpahkan darah. Kemudian Allah berfirman *إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً*. Inilah yang mendorong para malaikat untuk bertanya *قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ* Artinya: apakah tidak mungkin dengan diciptakan khalifah baru itu akan timbul lagi perusuh yang merusak dan bunuh membunuh di antara mereka, seperti yang sudah pernah dilakukan oleh makhluk yang akan digantikan itu?⁷⁰

Sebagai seorang khalifah, maka penting bagi seorang manusia untuk memiliki ilmu yang dibutuhkan untuk dapat menjalaninya perannya di muka bumi. Pendidikan yang didapatkan hendaknya dapat membentuk kepribadian seseorang juga menentukan status seseorang dalam masyarakat, sehingga dalam Al-Qur’an digambarkan perbedaan antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu dalam kedudukannya, seperti dalam firman Allah SWT pada surat al-Mujadilah/58:11,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan

⁷⁰ Rasyad, “Konsep Khalifah dalam Al-Qur’an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad), dalam *Jurnal Ilmiah Al Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 19 No. 1 Tahun 2022, hal. 24-25.

mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Menurut M. Quraish Shihab, yang dikutip oleh Suryati, dkk, tafsir dari ayat ini memberikan tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majlis. Dengan berupaya untuk sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat pada orang lain dalam majelis-majelis, baik berupa tempat duduk, maupun bukan tempat duduk. Sehingga implikasi dari ayat ini untuk memperbaiki tempat duduk dan mempersilakan orang yang baru hadir dengan memberikan tempat yang cukup untuk orang itu duduk. Dalam konteks pendidikan, ayat ini mengajarkan untuk beriman kepada Allah dengan ikhlas dan berlapang dada serta giat dalam belajar dan mengamalkan ilmu karena Allah akan meninggikan beberapa derajat untuk orang berilmu baik di dunia ataupun di akhirat.⁷¹

Dari ketiga ayat di atas dapat terlihat bahwasanya manusia sebagai makhluk istimewa yang telah Allah SWT instal fitrah dalam dirinya sebagai bekal untuk menjalani perannya sebagai khalifatullah. Adapun hal yang dapat dilakukan untuk mencapai perna tersebut adalah dengan mencari ilmu yang dapat memberikan pengetahuan dan meningkatkan derajat orang beriman dan berilmu. Karena tentu sebagai seorang Muslim hendaknya beriman dengan ilmu. Dengan demikian, kurikulum humanistik yang diterapkan berdasarkan pendidikan Islam dan Al-Qur'an, sehingga filosofi 'memanusiakan manusia' bukan berarti bisa bebas menjadi apa saja namun bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai *insan kamil* yang telah memiliki perannya masing-masing di muka bumi (*khalifatullah*).

Maka Islam sebagai pedoman dari disusunnya kurikulum humanistik memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. Dalam penerapannya, pendekatan kurikulum humanistik dilakukan sebagai berikut⁷²:

1. Mengenali dan membangun komunikasi baik dengan peserta didik. Langkah awal dalam mendidik adalah dengan cara mengenali peserta didik terlebih dahulu. Sehingga pendidik dapat mengetahui apa yang peserta didiknya sukai, sisi positif dan negatifnya. Dengan begitu dapat membangun komunikasi yang baik untuk dapat memfasilitasi peserta didik dengan baik. Cara dalam

⁷¹ Ai Suryati, et.al., "Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an", dalam *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019, hal. 222.

⁷² Saifullah Idris dan Tabrani ZA, "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam", *Jurnal Edukasi*, Vol. 3, No. 1, 2017, hal. 108-110.

mengenal dan membangun komunikasi ini diajarkan oleh Allah SWT dalam surat an-Nahl/16:25,

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Menurut M. Quraish Shihab⁷³, Ayat ini dipahami oleh sebagian ulama menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidat*/perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

2. Memberikan motivasi

Pendidik hendaknya mampu meyakinkan, memotivasi dan mendorong peserta didiknya agar ia yakin terhadap kemampuannya dan bersedia untuk belajar. Hal ini sebagaimana Jibril mendorong Nabi Muhammad SAW untuk dapat membaca ketika Nabi mengatakan bahwa ia tidak mampu. Motivasi ini dapat berupa materi ataupun maknawi, sehingga merupakan unsur penting dalam proses pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia,⁷⁴ sebagaimana yang diperintahkan dalam Surat al-'Alaq/96:1-5,

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, Cet. IV, Jilid. 7, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal. 386

⁷⁴ Ahmad Zain Sarnoto dan Mohammad Muhtadi, "Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Alim: Journal of Islamic Education*, Vol. 1 No. 1 2019, hal. 34.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Menurut M. Quraish Shihab⁷⁵ kata iqra' terambil dari kata kerja *qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun. Apabila Anda merangkai huruf atau kata kemudian Anda mengucapkan rangkaian tersebut maka Anda telah menghimpunnya yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karenanya, dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut. Antara lain: *menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya, yang ke semuanya bermuara pada arti menghimpun.*⁷⁶

3. Mengajar dengan Cinta dan Kasih Sayang

Kurikulum humanistik mengharapkan proses pembelajaran yang dilakukan dengan sadar dan dilandaskan dengan cinta dan kasih sayang. Hal ini diperlukan untuk membuat peserta didik senang dan menikmati proses pembelajaran. Dengan demikian atmosfer pendidikan dari kurikulum humanistik adalah demokratis, memberikan keleluasaan bagi peserta didik, mampu memahami masing-masing pribadi peserta didik sehingga mampu mengantarkan mereka menjadi manusia paripurna sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaannya yang luhur. Allah SWT mengajarkan Rasulullah SAW sebagai pembawa risalah kebenaran untuk membawa 'berita gembira' kepada manusia yang tercantum dalam Surat Saba'/34:28,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ۲۸

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, Cet. IV, Jilid. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal.392.

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dalam tafsir Al Mishbah, ayat di atas tidak lagi menggunakan bentuk perintah untuk menyampaikan fungsi Nabi Muhammad saw. sebagaimana bentuk perintah pada ayat-ayat yang lalu. Ini agaknya untuk mengingatkan beliau betapa besar anugerah-Nya itu sekaligus mengingatkan Seluruh manusia betapa tinggi kedudukan Rasul saw. di sisi Allah swt. Kata *kaffah* menurut *Thabathaba'i* dan beberapa ulama lain terambil dari kata *kaffa* yang berarti menghalangi. Atas dasar itu mereka memahami penggalan ayat di atas bermakna: Kami tidak mengutusmu kecuali berfungsi sebagai penghalang yang sangat unggul terhadap manusia agar mereka tidak melakukan aneka kedurhakaan. Ini dikuatkan oleh kalimat sesudahnya yaitu *basyiran wa nadziran*. Banyak ulama memahami kata *kaffah* dalam arti semua dan ia pada ayat ini berfungsi menjelaskan keadaan *an-nas* manusia. Dengan demikian ayat ini menguraikan risalah Nabi Muhammad saw. yang mencakup semua manusia. Ayat ini menurut mereka berarti Kami tidak mengutus kecuali pengutusan buat semua manusia. Pendapat ini sejalan dengan fungsi Nabi Muhammad saw. yang diutus membawa rahmat bagi seluruh alam.⁷⁷

Dengan demikian dapat dilihat bahwasanya dialog Al-Qur'an dalam membahas kurikulum humanistik membahas dari hakikat manusia sendiri sebagai ciptaan Allah SWT yang telah diinstal dalam diri masing-masing fitrah yang hendaknya dapat ditumbuhkan. Begitupula peran manusia sebagai khalifatullah yang hendaknya harus memiliki ilmu untuk dapat menjalani perannya masing-masing. Maka dalam penerapan kurikulum humanistik terdapat cara yang dilakukan yang pada hakikatnya telah Allah SWT ajarkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan risalah da'wahnya kepada ummat manusia yang diabadikan dalam Al-Qur'an.

G. Pengorganisasian Kurikulum

Sebagai upaya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, maka kurikulum hendaknya disusun dengan tepat agar dapat memenuhi

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, Cet. IV, Jilid. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal. 386.

kebutuhan dan pengetahuan peserta didik yang sesuai dengan tujuan dari suatu lembaga atau institusi pendidikan tersebut. Maka fungsi manajemen hendaknya diterapkan dalam proses penyusunan kurikulum yang terjadi.

Terdapat 3 fungsi utama dalam manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan. Perencanaan mencakup proses kegiatan yang rasional dan sistemik dalam menetapkan keputusan kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan. Sedangkan perencanaan dalam manajemen pendidikan adalah upaya pemilihan fakta yang terjadi dalam proses pendidikan dan memprediksi keadaan dan merumuskan tindakan kependidikan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan di masa depan.

Adapun pengorganisasian merupakan suatu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam suatu organisasi tertentu dan menyatupadukan tugas serta fungsinya dalam organisasi. Dalam hal ini termasuk pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab secara terperinci untuk mewujudkan kinerja yang sinergi, kooperatif dan harmonis. Terakhir pengawasan, fungsi manajemen ini merupakan upaya mengadakan penilaian, koreksi dan mengatur kinerja yang telah terjadi selama menjalani proses pembelajaran yang terjadi.⁷⁸

1. Pengertian Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum merupakan suatu proses ketika suatu satuan pendidikan mampu mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan belajar peserta didik. Kegiatan ini terkait dengan pembuatan sistem untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, mencakup keseluruhan proses pengelompokan ilmu, materi, pelajaran, pokok pikiran, waktu, media dan sumber-sumber rujukan sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Secara formal, pengorganisasian kurikulum dilakukan dengan menganalisis kualifikasi materi pelajaran, mengelompokkan dan membagikan beban materi pelajaran pada tiap-tiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan.⁷⁹

Makna pengorganisasian kurikulum menurut Hendro Widodo adalah sebuah pola dan susunan komponen-komponen kurikulum yang diorganisasi menjadi mata pelajaran, program, topik dan unit untuk mempermudah peserta didik memahami materi yang diajarkan sehingga menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Dapat juga

⁷⁸ Luthfiyyah Saajidah, "Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Pengelolaan Kurikulum," dalam *Jurnal Isema*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018, hal. 203-204.

⁷⁹ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015, hal. 153.

dipahami sebagai penyusunan lingkup isi kurikulum dan sekuensi materi pendidikan berdasarkan urutan tingkat kesukaran.⁸⁰

Adapun menurut Wahyu Aprilia, pengorganisasian kurikulum adalah bentuk penyusunan bahan ajar atau materi yang akan diajarkan kepada peserta didik untuk memenuhi berbagai kebutuhan, tuntutan, harapan, permasalahan yang dialami peserta didik, pendidik maupun masyarakat. Proses pengorganisasian dilakukan dengan perencanaan, validasi, implementasi dan evaluasi berdasarkan prinsip dan tujuan yang ingin dicapai.⁸¹

Dengan demikian, pengertian dari pengorganisasian kurikulum adalah kegiatan manajemen dalam mengorganisasikan pembagian pekerjaan, bahan pelajaran dan lingkungan pendidikan dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pengorganisasian kurikulum dilakukan untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

2. Prinsip Dasar dalam Pengorganisasian Kurikulum

Selanjutnya, dalam proses pengorganisasian kurikulum, terdapat beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan, sebagai berikut⁸²:

a. Prinsip Relevansi

Terdapat dua macam relevansi yang harus dimiliki oleh kurikulum. *Pertama* relevansi keluar yaitu tujuan, isi dan proses belajar dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. *Kedua*, relevansi di dalam yaitu kesesuaian atau konsistensi antara komponen kurikulum berupa tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian yang hendaknya terpadu. Dalam prakteknya, prinsip relevansi ini mengacu kepada penyusunan kurikulum yang pendidikannya relevan dengan lingkungan kehidupan peserta didik, kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang, tuntutan dunia kerja yang akan terjadi setelah lulus, serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Prinsip Fleksibilitas

Sifat dari kurikulum hendaknya lentur atau fleksibel, sehingga meskipun disusun dengan solid, namun pelaksanaannya dapat dilakukan dengan penyesuaian terhadap kondisi daerah,

⁸⁰ Hendro Widodo, *Pengembangan Kurikulum PAI*, Yogyakarta: UAD Press, 2023, hal. 86.

⁸¹ Wahyu Aprilia, "Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum," ...hal. 210.

⁸² Widodo Winarso, *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Cirebon: 2015, hal. 26-30.

waktu, maupun kemampuan dan latar belakang dari masing-masing peserta didik. Prinsip fleksibilitas ini menjadikan suatu kurikulum tidak kaku, sehingga terdapat berbagai program atau kesempatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai kapasitasnya masing-masing.

c. Prinsip Kontinuitas

Kurikulum hendaknya memiliki prinsip berkesinambungan, sehingga perkembangan dan proses belajar peserta didik dapat terus berlanjut dan tidak terputus-putus. Oleh karena itu, dalam menyusun kurikulum hendaknya pengalaman belajar yang disediakan berkesinambungan antar jenjang kelas. Seperti halnya bahan pelajaran yang diperlukan untuk tingkatan berikutnya hendaknya sudah diberikan pengenalan di tingkat sebelumnya.

d. Prinsip Efisiensi

Dalam pelaksanaan kurikulum hendaknya mudah dilaksanakan, menggunakan alat sederhana dan biaya yang dikeluarkan murah. Karena untuk menyelesaikan suatu program, dibutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang jumlahnya besar sehingga hendaknya proses mengembangkan kurikulum dapat terealisasi dengan optimal dengan pelaksanaan yang efisien.

e. Prinsip Efektivitas

Terakhir, prinsip dalam penerapan kurikulum adalah efektif. Efektivitas belajar peserta didik berkaitan dengan sejauh mana tujuan belajar yang ditentukan telah tercapai dalam proses belajar mengajar. Begitupula kemampuan peserta didik dan performa guru dalam mengajar hendaknya diperhatikan sehingga kurikulum yang diterapkan dapat efektif bagi guru dan juga siswa.

Dari prinsip di atas, maka pengorganisasian kurikulum merupakan sebuah upaya untuk mengelola dan mengsinkronisasikan semua program kurikulum pendidikan agar dapat diimplementasikan dalam proses belajar-mengajar secara optimal.

3. Unsur Penting dalam Pengorganisasian Kurikulum

Sebelum memasuki langkah dalam pengorganisasian kurikulum, perlu dipahami terlebih dahulu beberapa komponen dan faktor penting yang terdapat dalam kurikulum. Komponen utama dalam kurikulum antara lain: tujuan, materi, strategi pembelajaran,

organisasi kurikulum dan evaluasi. Kelima komponen ini saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan.⁸³

a. Tujuan

Kurikulum merupakan suatu program dan rancangan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Berhasil atau tidaknya implementasi suatu kurikulum dilihat berdasarkan tujuan dari kurikulum tersebut disusun. Maka dalam komponen tujuan ini terdapat tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang kemudian dijabarkan ke dalam tujuan institusional yang terdapat dalam visi/misi dan tujuan dari masing-masing lembaga baik tujuan jangka panjang, menengah dan pendek. Lalu dirumuskan pula tujuan pendidikan dari mata pelajaran yang diberikan dan terakhir tujuan pembelajaran dari kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Tujuan ini pada kurikulum dapat dilihat pada Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi Mata Pelajaran, Kompetensi Dasar, Indikator dan Tujuan Pembelajaran oleh para pendidik.

b. Materi

Materi merupakan segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Materi yang disampaikan dalam kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan serta isi program dari tiap bidang studi tersebut.

c. Strategi Pembelajaran

Strategi dalam hal ini merujuk pada pendekatan dan metode dalam proses belajar mengajar. Pembahasan mengenai strategi pembelajaran ditentukan oleh karakteristik dan substansi peserta didik dan materi yang diajarkan. Tentu setiap level kelas memiliki strategi pendekatannya masing-masing, seperti halnya: 1) pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, strateginya dengan melakukan penyampaian melalui komunikasi antara guru dan siswa; 2) pendekatan yang berpusat siswa, dengan melakukan strategi berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa; 3) pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat, seperti halnya mengundang masyarakat ke sekolah atau siswa berkunjung ke masyarakat untuk melihat langsung proses pembelajaran yang dilakukan.

⁸³Muslimin Ibrahim, "Hakikat Kurikulum dan Pembelajaran" dalam <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PEBI430302-M1.pdf>. Diakses pada 20 Januari 2023.

d. Organisasi Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum merupakan upaya untuk mengelola dan menyelaraskan semua program kurikulum pendidikan agar dapat diimplementasikan secara optimal pada kegiatan belajar. Kegiatan ini dapat dilihat melalui adanya kesatuan yang utuh dan terciptanya mekanisme yang sehat, sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Sehingga proses pembelajaran dapat mencapai tujuan dan adanya kesatuan dalam segala tindakan.⁸⁴

Jika dilihat dari pendekatan yang dilakukan, maka pengorganisasian kurikulum memiliki pendekatan secara manajemen dan juga pendekatan secara akademik. Dari sisi manajemen, organisasi yang dilakukan adalah⁸⁵:

- 1) Organisasi perencanaan kurikulum, yang dilakukan oleh suatu lembaga atau tim pengembang kurikulum.
- 2) Organisasi dalam rangka implementasi kurikulum, baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat sekolah atau satuan lembaga pendidikan yang melaksanakan kurikulum.
- 3) Organisasi dalam tahap evaluasi kurikulum, yang melibatkan pihak-pihak yang terkait dalam proses evaluasi sebuah kurikulum.

e. Evaluasi Kurikulum

Komponen terakhir dalam kurikulum adalah evaluasi, evaluasi kurikulum dilakukan untuk mengobservasi kinerja secara keseluruhan dengan meninjau berbagai kriteria, seperti halnya proses dan hasil belajar siswa. Terdapat berbagai instrument dalam melakukan evaluasi, seperti halnya tes, kuisioner, wawancara, catatan anekdot dan lain-lain. Salah satu model dari evaluasi kurikulum yang digunakan adalah CIPP (*Context, Input, Process* dan *Product*) yang meyakini bahwa keberhasilan suatu program pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Seperti halnya latar belakang dari pembelajaran tersebut, fasilitas yang digunakan, proses dalam pelaksanaan pembelajaran dan keseluruhan hasil pembelajaran.

Kehadiran komponen ini dalam kurikulum mendasari sebuah kurikulum untuk dapat tersusun secara sempurna dan saling terkait. Sehingga dalam istilah organisasi kurikulum pada penelitian ini diartikan sebagai pengorganisasian dari komponen kurikulum dalam

⁸⁴ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, Bandung: Alfabeta, 2013. hal. 34.

⁸⁵ Diana Sundari Agustiani, "Manajemen Kurikulum sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan", *Tesis*. 2018. hal. 39-41.

perspektif penyusunan lingkup isi kurikulum dan sekuensi materi pendidikan berdasarkan tingkat kesulitan. Makna dari organisasi kurikulum adalah pola atau desain dari bahan kurikulum yang memiliki tujuan untuk mempermudah peserta didik dalam mempelajari bahan ajar, mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, dengan mempertimbangkan strategi dan isi dalam proses pembelajaran.

Secara akademik, pengorganisasian kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran, terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengorganisasikan kurikulum, antara lain ruang lingkup (*scope*), urutan bahan (*sequence*), kontinuitas (*continuity*), keseimbangan (*balance*), keterpaduan (*integrated*) dan alokasi waktu (*time*)⁸⁶:

1. Ruang lingkup (*scope*)

Dalam menentukan materi pelajaran, maka hendaknya mempertimbangkan antara aspek masyarakat yang mencakup nilai budaya dan sosial agar dapat terintegrasi dengan aspek peserta didik yang mencakup minat, bakat dan kebutuhan.

2. Urutan bahan pelajaran (*sequence*)

Berhubungan dengan urutan penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Faktor yang turut menentukan bahan ajar untuk anak adalah: kematangan anak, latar belakang pengalaman atau pengetahuan, tingkat intelegensi, minat, kegunaan bahan dan kesulitan bahan pelajaran.⁸⁷

3. Kesenambungan (*sequence*)

Faktor kesinambungan dalam pengorganisasian kurikulum perlu diperhatikan karena berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa agar tidak terjadi pengulangan ataupun melompat-lompat yang tidak jelas tingkat kesukarannya. Pendekatan yang digunakan adalah spiral sehingga materi yang dipelajari siswa semakin lama akan semakin mendalam.⁸⁸

4. Keseimbangan bahan pelajaran (*balance*)

Faktor keseimbangan adalah kesesuaian antara bahan pelajaran dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang senantiasa dinamis. Oleh karena itu, dalam pengorganisasian kurikulum, hendaknya seimbang antara substansi isi,

⁸⁶ Nurul Huda, "Manajemen Pengembangan Kurikulum," dalam *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 61-62.

⁸⁷ Trianto Ibnu Badar al-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, Depok: Kencana, 2017, hal. 55

⁸⁸ Hendro Widodo, *Pengembangan Kurikulum PAI*,... hal. 89.

kepentingan peserta didik sebagai individu, tuntutan masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga dalam menentukan bahan pelajaran, aspek estetika, intelektual, moral, sosial-emosional, personal, religious, seni-aspirasi dan kinestetik, semua aspek tersebut hendaknya terakomodasi dalam kurikulum tersebut.

5. Keterpaduan (*integrated*)

Untuk mencapai pemahaman yang utuh bagi peserta didik, maka pengetahuan dan pelajaran yang disampaikan hendaknya terpadu melalui pengetahuan dari berbagai sumber belajar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang saling berhubungan.

6. Alokasi waktu

Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kurikulum harus sesuai dengan jumlah materi yang disediakan. Penyusunan kalender pendidikan dilakukan untuk mengetahui secara pasti jumlah jam tatap muka masing-masing pelajaran sehingga dapat dihitung secara tepat bahan pelajaran yang diajar.

Setelah memahami komponen dan faktor lain yang berkaitan dengan pengorganisasian kurikulum, maka dapat dilihat bahwasanya pendekatan yang dilakukan jika ingin mengimplementasikan kurikulum humanistik adalah dengan fokus kepada kebutuhan peserta didik (*student centered*) sehingga susunan kurikulum yang diterapkan dapat sesuai dengan hakikatnya, mematuhi prinsip yang ditetapkan dan panduannya jelas dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, pengorganisasian kurikulum humanistik menjadikan proses pembelajaran yang terpadu, terintegrasi antara kebutuhan siswa dan lingkungan serta dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Prosedur Pengorganisasian Kurikulum

Menurut Zainal Arifin, langkah dalam melakukan pengorganisasian kurikulum terdapat beberapa cara, yaitu⁸⁹:

a. Reorganisasi melalui buku pelajaran

Buku pelajaran merupakan sumber belajar yang sangat penting bagi peserta didik, sehingga buku-buku yang kurang tepat dibaca oleh para peserta didik hendaknya disingkirkan karena akan merusak pengetahuannya. Maka pengorganisasian kurikulum bisa dilakukan melalui buku pelajaran yang disediakan.

⁸⁹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosdakarya, 2012, hal. 108-110.

- b. Reorganisasi kurikulum dengan cara tambal sulam
Apabila suatu sekolah telah memiliki kurikulum yang masih ada Sebagian dari komponen kurikulum masih dapat digunakan, maka komponen yang dirasa sudah tidak layak untuk diterapkan dapat dicarikan penggantinya dengan komponen yang lebih baik.
- c. Reorganisasi kurikulum melalui analisis kegiatan
Kehadiran kurikulum merupakan rancangan dalam membuat pengalaman bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan pengamatan kegiatan pada kehidupan sehari-hari peserta didik dan interaksinya untuk hasilnya dijadikan bahan pelajaran.
- d. Reorganisasi kurikulum melalui fungsi sosial
Prosedur ini memerlukan dua tahapan dalam pengorganisasiannya. *Pertama*, merumuskan strategi fungsi sosial yang meliputi bagaimana hidup yang ideal, merumuskan sifat seseorang dalam kehidupan sosial, mengemukakan sifat-sifat belajar dan merumuskan peranan sekolah dalam kehidupan sosial. *Kedua*, merumuskan ruang lingkup fungsi kehidupan sosial berdasarkan kriteria tertentu yang meliputi: hidup dalam lingkungan keluarga, kehidupan waktu senggang, kehidupan sebagai warga negara, kehidupan kelompok yang terorganisasi.
- e. Reorganisasi kurikulum melalui survey pendapat
Pengorganisasian ini dilakukan dengan melaksanakan survey terhadap masyarakat dari berbagai kalangan, sehingga hasil survey pendapat tersebut bisa menjadi bahan dalam organisasi kurikulum.
- f. Reorganisasi melalui studi kesalahan
Dilakukan dengan studi kesalahan atau mencari tahu kesalahan dari proses belajar-mengajar yang telah diterapkan lalu dicarikan solusi untuk memperbaiki kesalahan tersebut.
- g. Reorganisasi kurikulum melalui analisis remaja
Masalah remaja yang terus berkembang mengikuti ruang dan waktu sehingga kurikulum harus memperhatikan kenyataan tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan pengorganisasian ulang terhadap kurikulum yang ada melalui mencari tahu permasalahan yang timbul pada remaja, lalu dijabarkan dalam bentuk pelajaran sehingga terbentuk organisasi kurikulum yang baru berdasarkan analisis terhadap permasalahan remaja tersebut.

Terdapat prosedur yang berbeda menurut Hamalik dalam bukunya Muhammad Zaini yang dikutip oleh Lismina, antara lain⁹⁰:

- a. *Prosedur pembelajaran*, yaitu pemilihan isi kurikulum berdasarkan materi yang terkandung dalam buku pelajaran atau sejumlah buku pelajaran yang telah dipilih oleh sebuah panitia tertentu.
- b. *Prosedur survey tempat*, merupakan pemilihan dan pengorganisasian isi kurikulum yang dilakukan dengan melakukan survey atau penelitian terhadap berbagai pihak.
- c. *Prosedur studi kesalahan*, prosedur ini dilaksanakan dengan mengadakan analisis terhadap kesalahan, kekeliruan, kelemahan atau kebaikan atas hasil-hasil atau pengalaman kurikuler.
- d. *Prosedur mempelajari kurikulum lainnya*, dapat disamakan dengan metode tambal sulam dengan mempelajari metode sekolah lain, sehingga guru atau sekolah dapat menetapkan atau menentukan tujuan isi kurikulum untuk sekolahnya sesuai dengan tujuan lembaga masing-masing.
- e. *Analisis kegiatan orang dewasa*, prosedur ini dilakukan dengan mengadakan studi terhadap kegiatan-kegiatan dalam kehidupan untuk menemukan sejumlah kegiatan yang diperkirakan berguna untuk dipelajari oleh para siswa di sekolah. Kegiatan yang dianalisis merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan atau jabatan.
- f. *Prosedur fungsi sosial*, berhubungan dengan prosedur analisis kegiatan masyarakat, Dalam prosedur ini, masyarakat banyak melakukan fungsi sosial dalam kehidupannya dan berada dalam daerah kehidupan tertentu sehingga diklasifikasikan menjadi sejumlah *area of living*.
- g. *Prosedur minat kebutuhan*, maksud dari prosedur ini adalah minat dan kebutuhan juga melibatkan masalah ketekunan, tapi ruang lingkup dan urutannya berdasarkan siswa yang berkenaan dengan fungsi personal dan sosial.

5. Jenis-Jenis Kurikulum

Apabila dilihat secara akademik, maka organisasi kurikulum dikembangkan dalam bentuk sebagai berikut⁹¹:

- a. Kurikulum mata pelajaran terpisah (*Separated Curriculum*)

⁹⁰ Lismina, *Pengembangan Kurikulum*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017, hal. 77.

⁹¹ Aset Sugiana, "Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum dalam Meningkatkan Pendidikan di Indonesia," dalam *Jurnal Pedagogik*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2018, hal. 264-267.

Merupakan kurikulum yang terdiri atas sejumlah mata ajaran yang terpisah sehingga ada batasan antar bidang studi yang sama di kelas yang berbeda. Seperti halnya mata pelajaran sejarah, ekonomi, matematika sehingga masing-masing guru hanya mengajarkan satu mata pelajaran tertentu.

b. Kurikulum yang berkorelasi dengan mata pelajaran (*Correlated Curriculum*)

Merupakan mata pelajaran yang disusun dalam pola korelasi agar lebih mudah dipenuhi oleh siswa. Bentuk korelasinya terdiri atas dua jenis yaitu korelasi secara informal dan korelasi secara formal. Contoh dari pola kurikulum ini adalah mata pelajaran biologi, fisika dan kimia yang dikelompokkan menjadi mata pelajaran IPA.

c. Kurikulum berintegrasi/terpadu (*Integrated Curriculum*)

Kurikulum terpadu merupakan pemecahan suatu masalah sosial yang dianggap penting dan menarik bagi anak didik. Kurikulum ini tidak lagi menampilkan nama-nama mata pelajaran namun suatu pokok masalah yang dijabarkan menjadi beberapa unit untuk dicari solusinya dan dianalisis hasilnya.

d. Kurikulum Inti (*Core Curriculum*)

Kurikulum inti merupakan kurikulum yang disusun berdasarkan pengalaman belajar peserta didik dari kebutuhan secara individual ataupun secara sosial. Bentuk dari kurikulum ini adalah berisi rangkaian pengalaman yang saling berkaitan, direncanakan secara kontinyu, didasarkan pada suatu masalah, bersifat pribadi dan sosial serta diperuntukkan bagi semua siswa.

e. Pengalaman atau Aktivitas Kurikulum (*Experience of Activity Curriculum*)

Kurikulum ini memfokuskan pada kegiatan-kegiatan atau pengalaman peserta didik dalam rangka membentuk kemampuan yang terintegrasi dengan lingkungan bahkan potensinya. Bentuk dari kurikulum ini cenderung vokasional namun tidak meniadakan unsur intelektual sehingga kurikulum ini disusun bersama guru dan peserta didik dengan penekanan suatu proses dalam pemecahan masalah.

Masing-masing bentuk organisasi kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri sehingga meskipun secara teoritis berbeda penerapannya, namun secara praktek bisa saja saling melengkapi dalam prosesnya.

H. Implementasi Humanistik dalam Kurikulum 2013

Kurikulum humanistik muncul sebagai reaksi terhadap dominasi pendidikan tradisional yang memusatkan perhatian pada aspek kognitif melalui pengajaran mata pelajaran pada tahun 1960-an. Kehadiran kurikulum ini mengembalikan pusat perhatian yang sebelumnya kepada hasil dari proses belajar menjadi keada pribadi peserta didik yang memiliki konsep diri dan potensinya masing-masing. Maka kurikulum humanistik menawarkan satu aspek dalam pendidikan yaitu afeksi. Seperti yang disampaikan oleh Ornstein dan Hunkins dalam Ansyar, bahwa pendidikan dalam kurikulum humansitik menekankan kepada ranah afektif dan fokus pada memfasilitasi peserta didik secara optimal daripada mengontrol atau mengarahkan peserta didik dalam proses belajar.⁹² Selain itu menurut Rogers dalam Kristiawan, kurikulum merupakan sebuah proses, bukan produk, sebuah kebutuhan pribadi yang dimiliki, bukan mata pelajaran, memiliki makna yang psikologis, bukan skor kognitif dan memiliki situasi lingkungan yang berubah atau dinamis dalam ruang dan waktu, bukan sebuah lingkungan yang stagnan atau tetap.⁹³

Aktualisasi diri bagi kurikulum humanistik merupakan suatu kebutuhan asasi. Setiap anak memiliki potensi diri masing-masing yang seringkali tidak dikenal dan disadarinya, yang bisa jadi tersembunyi atau tertekan karena suatu kondisi atau lingkungan. Oleh karena itu, kurikulum humanistik merasa butuh untuk menyusun dan memfasilitasi peserta didik untuk membangkitkan dan mengembangkan potensi tersebut. Namun, dalam aplikasinya kurikulum humanistik seringkali menimbulkan konotasi negatif karena dianggap sebagai suatu hal yang anti-ilmiah dan terlalu idealis dalam suatu pendidikan. Hal ini karena fokus kurikulum ini untuk memenuhi kebutuhan dasar sebelum hasil nilai.

Adapun dalam implementasinya, model pembelajaran dalam kurikulum humanistik adalah sebagai berikut⁹⁴:

a. *Humaning of the Classroom*

Model ini dicetuskan oleh Jhon P. Miller yang fokus kepada pengembangan model pendidikan secara afektif. Pendidikan dalam model ini menitik beratkan kepada tiga hal yaitu: menyadari diri sebagai suatu proses yang senantiasa bertumbuh dan akan berubah,

⁹² Mohamad Ansyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan...hal.22-23.*

⁹³ Muhammad Kristiawan, *Analisis Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Bengkulu: Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP Univ Bengkulu, 2019, hal. 62.

⁹⁴ Universitas Esa Unggul, "Modul 1 Pemikiran Tokoh Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan," <https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/mod/resource>. Diakses pada 12 Januari 2023.

mengenal konsep diri dan mengetahui identitas diri yang dimiliki dan mensinergikan kesadaran hati dan pikiran. Dengan memanusiakan sekolah akan menciptakan atmosfir pembelajaran yang nyaman dan bermakna.

b. *Active Learning*

Pembelajaran secara aktif dicetuskan oleh Melvin L. Siberman. Model pembelajaran ini berawal dari asumsi dasar mengenai belajar yang dilihat sebagai hasil dari penyampaian informasi kepada siswa. Padahal, proses belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus, sehingga perlunya proses pembelajaran yang aktif. Seperti halnya mempelajari gagasan yang ada, memecahkan berbagai permasalahan dan menerapkan apa yang telah dipelajari. Aktif dalam proses belajar juga akan membuat siswa lebih mudah mengingat dan memahami ketika menggunakan seluruh inderanya dalam proses ini.

c. *Quantum Learning*

Pembelajaran quantum merupakan perubahan macam-macam interaksi, yaitu ketika hubungan dan inspirasi berada dalam suatu momen belajar. Model ini menggunakan teknik pemercepatan belajar dan neurolinguistik dengan teori keyakinan dan metode tertentu. Maka diharapkan ketika siswa menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu, maka ia akan mampu membuat loncatan prestasi yang signifikan. Oleh karena itu, belajar hendaknya mengasyikkan, berlangsung dalam suasana gembira dan nyaman untuk diikuti sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan dapat terekam lebih baik.

d. *The Accelerated Learning*

Model pembelajaran yang dipercepat sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan sangat cepat, menyenangkan dan memuaskan. Konsep ini dicetuskan oleh Dave Meiver yang menyarankan para guru untuk mengelola kelas menggunakan pendekatan *somantic, auditory, visual* dan *intellectual*. *Somantic* merupakan proses belajar dengan bergerak dan berbuat. *Auditory* diartikan sebagai proses belajar dengan berbicara dan mendengarkan. *Visual* adalah proses belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Terakhir, *intellectual* yaitu proses belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi. Proses pembelajaran dengan model percepatan akan menyatukan unsur-unsur yang mulanya tampak tidak memiliki kesamaan, seperti halnya hiburan, permainan, warna, kebugaran fisik dan lainnya menjadi sebuah pengalaman belajar yang efektif.

Dengan demikian, kurikulum humanistik menawarkan sebuah proses pembelajaran yang afektif, fasilitatif dan efektif melalui pendekatan dan model yang tersusun. Kehadiran kurikulum humanistik memposisikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan menjadikan pendidik sebagai fasilitator yang mendampingi dan kebersamai peserta didik. Dengan hubungan antar pendidik dan peserta didik yang harmonis sebagaimana yang diharapkan pada penerapan kurikulum ini, maka akan mewujudkan peserta didik yang berkembang potensi yang dimiliki.

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan humanis sebagai salah satu esensi yang menonjol dan upaya untuk meningkatkan kompetensi analitis pelajar Indonesia dalam menyiasati tuntutan abad ke-21 dengan mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir secara kompleks. Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan penelitian ilmiah yang harus menyentuh tiga ranah, yaitu: ranah sikap, ranah pengetahuan dan ranah keterampilan. Sedangkan pendekatan ilmiah yang digunakan harus meliputi penggalan informasi dengan cara: pengamatan, bertanya, percobaan, mengolah data, menyajikan data, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, menyimpulkan dan mencipta.⁹⁵

Dalam proses belajar, pendekatan humanis dalam Kurikulum 2013 dimunculkan dalam berbagai kompetensi dasar dan kompetensi inti. Arah dari kurikulum 2013 juga menuju kepada pembangunan karakter peserta didik sehingga memiliki tujuan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.⁹⁶ Adapun karakteristik yang terkandung dalam Kurikulum 2013 adalah⁹⁷:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dan kemampuan intelektual dan psikomotorik
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar

⁹⁵ Barudin, "Menyemai Implementasi Pendidikan Humanistik pada Abad 21 dalam Kurikulum 2013," dalam *El Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2019, hal. 59.

⁹⁶ Asfiati, "Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013," *Tesis*, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2016, hal. 69.

⁹⁷ Ahmad Zainuri, *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan*, Palembang: NoerFikri Offset, 2018, hal. 100.

- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar matapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Karakteristik dari Kurikulum 2013 menunjukkan bahwasanya prinsip humanistik diterapkan dalam proses pembelajaran dengan mendorong peserta didik untuk aktif, memposisikan guru sebagai fasilitator dan berupaya untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata serta menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan leluasa.

Namun, pada realitanya terdapat kendala untuk mengembangkan kurikulum secara humanistik di sekolah formal disebabkan oleh sistem kurikulum di Indonesia yang membuat guru atau tenaga pendidikan merasa sulit menerapkannya dengan materi yang terlalu padat, alokasi waktu yang kurang sesuai dan kondisi sekolah yang belum suportif dalam menerapkan kurikulum humanistik.

Hal ini berdasarkan evaluasi Kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di tahun 2019 yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum 2013 dalam sekolah menghadapi kendala berupa: a) belum semua guru mendapatkan pelatihan; b) banyak sekolah kecil yang baru berdiri kurang dari 10 tahun sehingga memiliki keterbatasan sumber daya dan fasilitas sekolah; c) Sebagian guru belum memiliki pemahaman yang baik tentang kurikulum 2013, termasuk guru-guru yang sudah pernah ikut pelatihan; d) menurut guru, waktunya kurang karena banyaknya beban pekerjaan; e) dengan adanya zonasi, banyak sekolah unggulan menerima siswa *low-achiever*, sehingga membutuhkan ekstra perhatian dari guru; f) kualitas guru yang bervariasi; dan g) tidak tersedianya sarana IT secara memadai di sekolah.⁹⁸

⁹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013*, Jakarta: Puslitjakbud, 2019, hal. 195.

Terjadinya wabah Covid-19 juga menjadikan implementasi dari kurikulum ini terhambat karena adanya ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada masa pandemi. Implementasi kurikulum 2013 pada masa ini menjadi tidak efektif dan mengarahkan kepada perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum secara komprehensif sebagaimana yang ditunjukkan dalam tabel berikut⁹⁹:

Rancangan dan Implementasi Kurikulum 2013	Arah Perubahan Kurikulum
Struktur kurikulum yang kurang fleksibel, jam pelajaran ditentukan per minggu	Struktur kurikulum yang lebih fleksibel, jam pelajaran ditargetkan untuk dipenuhi dalam satu tahun
Materi terlalu padat sehingga tidak cukup waktu untuk melakukan pembelajaran yang mendalam dan yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik	Fokus pada materi yang esensial. Capaian pembelajaran diatur per fase bukan tahun.
Materi pembelajaran yang tersedia kurang beragam sehingga guru kurang leluasa dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual	Memberikan keleluasaan bagi guru menggunakan berbagai perangkat ajar sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik
Teknologi digital belum digunakan secara sistematis untuk mendukung proses belajar guru melalui berbagai praktek baik	Aplikasi yang menyediakan berbagai referensi bagi guru untuk dapat terus mengembangkan praktik mengajar secara mandiri dan berbagi praktik baik

Tabel II.2 – Evaluasi Kurikulum 2013 dan Arah Perubahan Kurikulum

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwasanya implementasi Kurikulum 2013 belum optimal dalam menanamkan nilai humanistik yang disusun. Adanya kondisi pandemi, membuat rancangan kurikulum yang telah disusun menjadi tidak optimal dan mengakibatkan terbebannya peserta didik dan juga guru sebagai fasilitator dalam menjalankannya.

Oleh karena itu, dibutuhkan pengorganisasian kurikulum secara humanistik yang berkaitan dengan unsur dari manusia itu sendiri. Sehingga dibutuhkan pendekatan humanis dalam perspektif Islam sebagai sebuah langkah untuk mengaitkan pendekatan humanistik ini dari sumber

⁹⁹ Merdeka Mengajar, “Latar Belakang Kurikulum Merdeka,” dalam <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Tentang-Kurikulum-Merdeka>. Diakses pada 16 Januari 2023.

yang diajarkan di dalam Al-Qur'an dan referensi yang jelas berdasarkan tuntunan dalam Islam.

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN BERBASIS FITRAH

(FITRAH BASED EDUCATION)

A. Hakikat Fitrah dalam Islam

Pandangan mengenai hakikat manusia dalam Islam bersifat menyeluruh dan berasal dari pemikiran bahwasanya manusia lahir dengan fitrah yang kemudian dipengaruhi oleh keadaan yang ada. Kata “fitrah” memiliki berbagai makna. Di dalam Al-Qur’an, kata fitrah dengan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 28 kali, 14 kali disebut dalam konteks tentang bumi dan langit dan 14 kali disebut dalam konteks pembicaraan manusia yang berkaitan dengan fitrah penciptaan maupun fitrah keagamaan.¹

Istilah fitrah diambil dari akar kata bahasa Arab, *fathara*, mashdarnya adalah *fathrun* yang berarti belahan, berarti mencabik, membelah, mengoyak atau meretakkannya. Fitrah dengan arti asal kejadian bersinonim dengan kata *ibda* dan *khalq* yang berarti kejadian dan penciptaan, juga dapat diartikan sebagai sifat pembawaan sejak lahir.²

¹ Sazali, “Manusia dalam Pandangan Al-Qur’an,” dalam *Ilmu dan Budaya*, Vol. 38 No. 37 Tahun 2014, hal. 4209

² Saryono, “Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam,” dalam *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2016, hal. 162.

Dalam perspektif Islam, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna yang ditugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi. Dengan tugas tersebut, maka Allah menganugerahkan manusia dengan kemampuan-kemampuan yang disebut dengan potensi sebagai modal dalam menjalankan tugasnya tersebut. Potensi ini berupa kemampuan dasar berkembangnya manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya.

Menurut Arifin yang dikutip oleh Munib kemampuan dasar (fitrah) ini mengandung berbagai komponen psikologis yang saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia, seperti halnya:

1. Kemampuan dasar untuk beragama atau beriman. Pendapat ini didukung oleh Muhammad Abduh, Ibnu Qayyim, Abu A'la al-Maududi dan Sayyid Qutb yang melihat fitrah mengandung kemampuan asli untuk beragama Islam.
2. Fitrah sebagai *mawahib* (bakat) dan *qabliyat* (tendensi atau kecenderungan) yang mengacu pada keimanan kepada Allah. Hal ini berdasarkan pendapat Prof. Dr. Mohamad Fadhil al-Djamali yang menyatakan bahwa Islam adalah agama yang mendorong manusia untuk mencari pembuktian melalui penelitian, berpikir dan merenungkan kea rah iman yang benar.
3. Naluri dan kewahyuan, yaitu fitrah dapat dilihat sebagai sifat pembawaan naluri manusia yang telah ada sejak lahir dan sifat wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi-nabiNya. Pendapat ini, menurut Hasan Langgulung melihat fitrah sebagai dua sisi uang logam yang saling terpadu dalam perkembangan manusia.³

Makna fitrah juga sering dikaitkan dengan kesucian sebagaimana bayi yang baru lahir, sehingga dikaitkan dengan kesucian dalam istilah Idul Fitri dan juga zakat fitrah. Pemaknaan ini tidak selalu benar, karena fitrah juga dapat dimaknai sebagai sebuah pemaknaan akan penciptaan sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an.⁴ Sebagaimana yang dijelaskan di dalam surat al-Isra'/17:51,

أَوْ خَلَقْنَا مِمَّا يَكْتُمُونَ فِي صُدُورِكُمْ ۖ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ۚ قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ
فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ ۚ قُلِ عَسَىٰ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ۝٥١

atau (jadilah) makhluk lain yang tidak mungkin hidup kembali menurut pikiranmu (maka Allah akan tetap menghidupkannya kembali).” Kemudian, mereka akan bertanya, “Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?” Katakanlah, “**Yang telah menciptakan kamu pertama kali.**” Mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu (karena takjub) dan berkata,

³ Achmad Munib, “Konsep Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan”, dalam *PROGRESS*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, hal. 232-235.

⁴ Mardiah Astuti, “Fitrah-Based Education,” dalam *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 82.

“Kapan (kiamat) itu (akan terjadi)?” Katakanlah, “Barangkali waktunya sudah dekat,”

Begitupula pada surat al-Anbiya’/22:56 mengenai pencipta langit dan bumi serta manusia yaitu Nabi Ibrahim yang menjadi saksi atas penciptaan tersebut,

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ٥٦

Dia (Ibrahim) menjawab, “Sebenarnya, Tuhan kamu adalah Tuhan langit dan bumi yang **telah menciptakannya** dan aku adalah salah satu saksi atas itu.”

Selain dua ayat di atas, kata fitrah dalam bentuk *fathara* Allah firman dalam surat Taha/20:72, Hud/11:51, Yasin/36:22 dan Ibrahim/14:10. Masing-masing ayat menjelaskan tentang penciptaan surga, bumi dan manusia yang berkaitan dengan tauhid. Diantara ayat-ayat yang terkandung kata fitrah dalam bentuk derivasi yang berbeda, hanya satu kata dalam Al-Qur’an yang dituliskan dalam bentuk *fitrah* dan dengan makna fitrah yaitu di dalam surat ar-Ruum/30:30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) **fitrah** (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Kata fitrah dalam konteks ayat ini dikaitkan dengan *Hanif* yang berada di awal ayat yang berarti condong kepada agama Allah, yaitu sikap yang sesuai dengan fitrah manusia. Pada ayat ini menunjukkan bahwasanya *Hanif* yaitu agama merupakan kecenderungan dasar manusia, yang meyakini Tuhan Yang Maha Esa dan *Qayyim* pada akhir hayat yang berarti agama Islam.⁵

Dalam Al-Qur’an dan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, tafsir dari ayat ini menunjukkan perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk mengikuti agama yang lurus, yaitu agama Islam dan mengikuti *fitrah* Allah. Kata “fitrah” diartikan “agama” karena manusia

⁵ Sudrajat, et.al., “The Concepts of Fitrah in Qur’an and Relevance for Islamic Education Development,” dalam *Journal of Critical Reviews*, Vol. 7 No. 15 Tahun 2020, hal. 2071.

dijadikan untuk melaksanakan agama itu⁶, sebagaimana dalam firman Allah pada surat adz-Dzariyat/51:56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Pembahasan mengenai fitrah juga dijelaskan oleh Yasien Mohamed sebagai *original purity* (kesucian asli) atau *original faith* (kepercayaan asli manusia). Hal ini berdasarkan tafsir Al-Wahidi mengenai surat al-A'raf/7:172,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۗ
قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ۗ ١٧٢

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”

Tafsir dari ayat ini menyatakan bahwasanya pada zaman pra-kelahiran atau di alam ruh, manusia sudah ditanyai dan disumpah mengenai siapa Tuhan mereka. Hal ini merupakan sebuah *ikrar rububiyah* yang disaksikan oleh para malaikat. Lalu fase ketika manusia lahir disebut dalam keadaan fitrah karena masih terikat oleh ikrar tersebut dan belum melakukan pengingkaran. Barulah setelah manusia tersebut tumbuh dan mulai dipengaruhi keimanannya dari lingkungan dan kehidupan yang dijalani.⁷

Oleh karena itu, hakikat dari fitrah adalah sifat yang menyifati segala yang ada, eksistensinya hadir menjadi dan mengetahui dengan sendirinya. Ia layaknya hal dibawah kesadaran manusia yang menuntun manusia untuk menjalani kehidupan yang seharusnya, bukan hidup apa adanya. Karena inilah yang sejatinya menjadi kecenderungan manusia terhadap keberadaan Tuhan dan Islam sebagai kebutuhan pokok yang seringkali tidak disadari.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Tafsir Surat ar-Rūm ayat 30,” dalam <https://quran.kemenag.go.id/surah/30>. Diakses pada 17 Januari 2023.

⁷ Muhammad Faiz Al Afify, “Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam,” dalam *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2018, hal. 285.

Yasien Mohamed juga membedakan makna dari fitrah berdasarkan tiga peta besar yang disusun sebagai berikut⁸:

Kriteria	Dualisme	Netral	Positif
Bawaan bayi yang baru lahir	Membawa kesiapan untuk menerima kebenaran dan kekufuran	Dalam ketidaktahuan dan tanpa dosa-tidak ada iman dan kekufuran	Dalam keadaan beriman dan Islam dengan (membawa) potensi kekufuran
Kecenderungan	Kecenderungan bawaan sama dengan benar dan salah	Tidak ada kecenderungan bawaan terhadap benar atau salah-manusia dalam keadaan kosong	Secara bawaan cenderung untuk mengenal Allah dan melakukan apa yang benar
Gambaran Kejahatan	Agen eksternal yang melengkapi kejahatan bawaan pada manusia	Seorang agen bid'ah eksternal	Seorang agen bid'ah eksternal
Citra kenabian dan wahyu	Agen Ilahi eksternal untuk membimbing dan melengkapi kebaikan manusia	Agen Ilahi eksternal untuk membimbing	Agen Ilahi eksternal untuk membimbing dan melengkapi kecenderungan bawaan

Tabel III.1 – Perbedaan Makna Fitrah oleh Yasien Mohamed

Adanya klasifikasi ini menunjukkan masing-masing karakteristik dari manusia dalam pandangan secara dualisme, netral dan positif. Pandangan dualism melihat manusia memiliki potensi baik dan buruk, pandangan netral merepresentasikan potensi baik dan buruk sebagai faktor eksternal dan pandangan positif melihat manusia dengan potensi baik dan kejahatan merupakan faktor eksternal. Maka pada tabel di atas, saat lahir, dualism melihat manusia membawa kesiapan untuk menerima dan membawa potensi untuk menjadi kufur. Sedangkan pada pandangan netral, tidak dilihat potensi tersebut dan pada pandangan positif, manusia dalam keadaan beriman dan membawa potensi kekufuran.⁹

Selain dalam Al-Qur'an, pembahasan mengenai fitrah juga dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah:

⁸ Yasien Mohamed, *Fitra: The Islamic Concept of Human Nature*, London: Ta-Ha Publishers Ltd, 1996, hal. 71.

⁹ Yasien Mohamed, *Fitra: The Islamic Concept of Human...* hal. 70.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ
 يَهُودَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bin dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliAllah u 'anhu berkata; Nabi ShallAllah u'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya (HR. Bukhari. No.1296)¹⁰

Dari hadits ini menunjukkan bahwasanya setiap anak yang lahir dalam keadaan dasar yang baik, memiliki fitrah dan jiwanya sejak lahir tidak kosong seperti kertas putih, namun berisi kesucian dan sifat-sifat dasar yang baik. Fitrah berwujud kecenderungan kepada kebaikan dan kecintaan terhadap kebaikan tersebut serta membenci keburukan dan mencari kebenaran. Kehadiran fitrah telah ada sejak manusia lahir dan bersifat potensial, sehingga memerlukan upaya dari manusia itu sendiri untuk mengembangkannya menjadi faktual dan aktual.¹¹

Menurut al-Ghazali, fitrah merupakan dasar bagi manusia yang diperolehnya sejak lahir dengan memiliki berbagai keistimewaan, seperti halnya¹²:

1. Beriman kepada Allah
2. Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berwujud daya untuk berpikir
4. Dorongan biologis yang berupa syahwat, nafsu dan tabiat
5. Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.

Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwasanya fitrah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu *Fitrah al-Munazzalah* yaitu fitrah luar yang masuk pada diri manusia. Fitrah ini seperti petunjuk dalam Al-Qur'an dan hadits yang

¹⁰ Rubini, "Hadits Tarbawi tentang Potensi Anak (Fitrah)," dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015, hal 28.

¹¹ Lutfiyani, "Pendidikan Karakter Dibentuk dari Fitrah Manusia," dalam *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2016, hal. 138.

¹² Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 142.

digunakan sebagai kendali dan pembimbing fitrah *Gharizah*. Maka fitrah *al-Gharizah* merupakan fitrah inheren yang ada dalam diri manusia yang Allah berikan akal untuk dapat mengembangkan potensi dasar manusia.¹³

Pendapat lain tentang fitrah berasal dari Hasan Langgulung. Konsep fitrah menurut Hasan dilihat dari dua penjur, yaitu: *Pertama*, sebagai naluri pembawaan sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir. Seperti halnya sifat-sifat ketuhanan dalam Asmaul Husna yang terdapat dalam diri manusia dan dibawanya sejak lahir. Pembawaan inilah yang disebut dengan fitrah. *Kedua*, sebagai wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi-nabiNya, sehingga dimaknai bahwa fitrah merupakan naluri manusia untuk beriman kepada Allah.¹⁴

Dapat disimpulkan, makna dari fitrah dapat diinterpretasikan sebagai berikut¹⁵:

1. Fitrah berarti suci (*thuhr*). Makna fitrah adalah kesucian secara jasmani dan rohani.
2. Fitrah berarti mengakui KeEsan Allah (*tauhid*). Setiap manusia yang lahir membawa konsep tauhid atau cenderung untuk meng-Esa-kan Allah sebagai Tuhannya dan mencari kebenaran untuk mencapai ketauhidan tersebut.
3. Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan mengenal Allah .
4. Fitrah merupakan tabiat alami yang dimiliki manusia (*human nature*).
5. Fitrah sebagai ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya.
6. Fitrah berarti Islam (*dienul Islam*). Berdasarkan hadits Abu Hurairah yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah agama. Karena anak kecil yang meninggal dunia akan masuk surga meskipun dilahirkan dari keluarga yang bukan Islam.
7. Fitrah berarti murni (*al-ikhlah*). Menurut al-Thabari, manusia memiliki berbagai sifat, salah satunya adalah fitrah yang berarti kemurnian (keikhlasan) dalam menjalankan suatu aktivitas.
8. Terdapat Fitrah Ghorizah (*insting*) dan al-Munazzalah (wahyu dari Allah).

¹³Toni Pransiska, “Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2016, hal. 5.

¹⁴ Arham Junaindi Firman, “Paradigma Hasan Langgulung tentang Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2017, hal. 135.

¹⁵ Toni Pransiska, “Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer,”...hal. 6.

Dari berbagai definisi diatas, secara substansi, fitrah terdapat dalam segala segi kehidupan manusia, termasuk etika, psikologis dan teologi. Hal ini tentu dapat dilihat dari eksistensi manusia sendiri ketika Allah ciptakan ke dunia. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang terdiri dari aspek lahiriah dan batiniah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas:

Tinggi ilmu dalam diri manusia adalah substansi spiritual yang dalam Al-Qur'an sering disebut sebagai hati (al-qalb), atau jiwa atau dirinya (al-nafs), atau akalnya (al-' aql). Berdasarkan kebenaran bahwa manusia mengenal tuhan dalam kesatuan mutlaknya sebagai Tuhannya, pengetahuan dan realitas situasi yang diperlukan mengikutinya, telah mengikat manusia dalam perjanjian (al-Mithaq, al-'Ahd) yang menentukan tujuannya. dan sikap dan tindakan sehubungan dengan dirinya sendiri dalam hubungannya dengan Tuhan. Pengikatan dan ketetapan manusia pada perjanjian dengan tuhan dan pada sifat yang tepat dalam hal tujuan, sikap dan perbuatannya, adalah pengikatan dan ketetapan dalam agama yang mensyaratkan ketundukan yang benar (al-Islam). Dengan demikian ilmu dan agama adalah fitrah yang berkorelasi dengan fitrah manusia, yaitu kodrat asli yang di dalamnya Tuhan telah menciptakannya (al-fitrah).¹⁶

Dengan demikian, semua pendapat mengenai fitrah dalam Islam menyepakati bahwa fitrah merupakan potensi yang dimiliki oleh manusia sebagai sebuah tabiat dan kecenderungan kepada kebenaran. Fitrah merupakan kodrat asli yang diciptakan oleh Allah untuk menuntun manusia kepada kehidupan yang seharusnya yaitu kembali kepada hakikat penciptaannya. Pada dasarnya fitrah menjadikan manusia utuh sebagai seorang muslim, namun peran orang tua dan lingkungan mempengaruhi keimanan tersebut sehingga harus ditumbuhkan kembali menuju tujuan yang seharusnya (*seek the truth*).

B. Paradigma Fitrah dengan Humanistik

Secara mendasar, pemaknaan dari fitrah berbeda dengan teori mengenai manusia yang ada sebelumnya, seperti halnya teori psikoanalisis yang melihat kepribadian manusia disebabkan oleh masa lalu. Tidak hanya itu, teori mengenai manusia juga dijelaskan dalam teori behaviorisme yang beranggapan bahwa manusia adalah kumpulan dari sebuah refleksi sebagai hasil dari sebuah pengondisian, sehingga hanya mengobservasi hubungan antara lingkungan dan organisme yang dapat diobservasi. Kedua teori ini menolak unsur fitrah dalam diri manusia dan

¹⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995, hal. 143.

memposisikannya sebagai sebuah objek yang dapat diobservasi secara fisik dan tidak memiliki kebebasan dalam berkehendak.

Berbeda dengan teori humanistik yang menekankan kepada faktor kecenderungan baik manusia serta aktualisasi diri yang dapat dilakukan. Konsep humanistik merupakan antitetis dari kedua aliran sebelumnya karena melihat manusia dari unsur perkembangan, pribadi manusia, kreativitas dan kemampuan dalam melakukan pilihan rasional sebagai upaya mengaktualisasi diri. Dikutip dari Al Fify, Misiak dan Sexton menyatakan bahwa ada empat ciri umum dari humanistik yaitu¹⁷:

1. Memusatkan perhatian pada personal yang mengalami dan berfokus pada pengalaman sebagai fenomena primer dalam mempelajari manusia
2. Menekankan pada kualitas-kualitas yang khas manusia, seperti memilih, kreatif dan menilai
3. Menyandarkan diri pada kebermaknaan dalam memilih masalah-masalah yang akan dipelajari, dan
4. Memberikan perhatian penuh dan meletakkan nilai yang tinggi pada kemuliaan dan martabat manusia.

Namun, jika dibandingkan dengan konsep fitrah sebagai pandangan mengenai manusia dalam Islam, konsep humanistik hanya fokus kepada manusia dan upaya dalam mengaktualisasikan dirinya sendiri. Sehingga meniadakan unsur lain yang justru terpenting dalam mewujudkan upaya tersebut yaitu Tuhan sebagai Pencipta dari manusia itu sendiri. Maka ketika memaknai istilah “memanusiakan manusia” pada hakikatnya adalah menempatkan manusia kembali kepada fungsi dan pelayanan dan penghambaan kepada Tuhan. Karena inilah yang mendasari penciptaan manusia dan tujuan dari adanya fitrah dalam diri.

Ketika memaknai fitrah sebagai sebuah landasan dalam melihat manusia, manusia merupakan subjek yang perannya sebagai *khalifatul fil 'ardh* (pemimpin di bumi) ketika berinteraksi dengan alam dan menjadi objek sebagai hamba ketika berinteraksi dengan Tuhan. Dengan memahami peran tersebut, maka manusia sejatinya tidak terpisah kehidupannya dengan agama dan Tuhan serta memiliki kebebasan (*free will*) yang mengantarkan manusia untuk dapat menentukan jalan menuju kebaikan atau keburukan.

Tentu konsep fitrah ini berbeda dengan teori lainnya yang dibuat oleh manusia. Konsep fitrah merupakan kebenaran mutlak yang berasal dari Allah yang disampaikan dalam firmanNya dan melalui RasulNya. Berbeda dengan teori antropologi dan sekulerisme mengenai manusia

¹⁷ Muhammad Faiz Al Afify, “Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam,” dalam *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam...* hal. 292.

yang merupakan hasil dari pemikian manusia yang cenderung merasionalkan segala hal, sehingga cenderung memisahkan antara manusia dengan Tuhan. Begitupula dalam pendidikan sehingga terjadilah dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu dengan agama.¹⁸

Perdebatan mengenai fitrah sebagai landasan pendidikan terkait dengan pertimbangan mengenai perkembangan anak, apakah hal tersebut berdasarkan faktor bawaan/kelahiran (*nature*) atau dipengaruhi oleh lingkungan (*nurture*) termasuk pendidikan. Maka perdebatan ini memunculkan gagasan perkembangan secara holistik, sebagaimana penelitian yang ditulis oleh Sigit Purnama dkk, bahwasanya Islam melihat manusia memiliki potensi dasar (*innate*) dan dapat dididik (*influenced by the environment*). Dengan demikian, manusia dapat berkembang dengan unsur intrinsik yang dimiliki dan faktor lingkungan yang mendukung serta keyakinan dalam landasan tauhid.¹⁹

Dalam pendidikan, pengembangan potensi ini dapat terwujud jika pelaksanaannya didasarkan pada prinsip humanisme, yaitu terlindungnya nilai-nilai hidup, harkat dan martabat manusia. Apabila digunakan konsep fitrah dalam penerapannya, maka akan terwujud pendidikan humanistik Islami seperti: 1) peserta didik dapat mengembangkan potensinya menuju perannya sebagai *khalifah* dan *'abdullah*, 2) pendidikan yang dilakukan hendaknya diarahkan untuk mendekatkan kepada Tuhan melalui pengalaman manusia, sehingga sandarannya kepada nilai-nilai spiritual agar tetap berlandaskan fitrah dalam pendidikan secara humanistik, 3) keseimbangan antara kegiatan zikir (mengingat kekuasaan Allah) dan piker (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dll) merupakan ajaran Islam yang kebenarannya telah terbukti secara empiris, yakni terbentuknya akhlak mulia dan kecerdasan secara terpadu.²⁰

Tidak hanya itu, menurut Musthofa, pendekatan humanistik sejatinya menjadi bagian integral dari ajaran Islam karena Islam adalah pendidikan yang humanis yang menjunjung tinggi nilai, harkat dan martabat manusia. Terlebih, Islam memandang seseorang berdasarkan fitrahnya, bukan tabula rasa yang menyatakan manusia tidak memiliki bakat, bekal dan kemampuan seperti kertas kosong.²¹ Pemahaman mengenai fitrah akan

¹⁸ Triwidyastuti dan Maragustam Siregar, "The Concept of Islamic Education Development Based on The Theory of Fitrah," dalam *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018, hal. 47.

¹⁹ Sigit Purnama, et.al., "The Concept of Fitrah for Children in Ibn Katsir's Qur'an Exegesis: A Pedagogical Implication in Early Childhood Islamic Education," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020, hal. 96.

²⁰ Musthofa, "Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam," dalam *Hikmah*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2017, hal. 105-108.

²¹ Musthofa, "Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam,"... hal. 105.

memberikan pemahaman bahwasanya setiap anak memiliki potensi baik dan buruk yang telah Allah instal. Potensi ini akan dapat berkembang dan teraktualisasi tergantung kepada pendidikan dan budaya yang dialami oleh individu tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwasanya konsep fitrah dengan humanistik memiliki perbedaan dalam unsur Tauhid sebagai landasan dari hakikat manusia. Hakikat manusia berdasarkan pandangan Islam memberikan gambaran hubungan antara manusia dengan lingkungan dan Tuhannya, sehingga manusia menjadi subjek dan objek sesuai dengan interaksi yang dilakukan. Adapun dalam pendidikan, konsep fitrah hendaknya menjadi landasan dalam penerapannya sehingga dapat diformulasikan sebagai sebuah konsep pendidikan yang humanistik dalam pandangan Islam.

Apabila pendidikan didasari pendekatan humanistik dengan konsep fitrah, maka akan mewujudkan proses pendidikan yang humanis, merdeka dan seimbang antara pembelajaran secara umum, maupun secara religius. Sehingga harapannya tidak ada dikotomi dalam pendidikan, namun justru terwujudnya pendidikan yang berlandaskan agama yang hakikatnya berada dalam setiap lini kehidupan.

C. Perspektif Tokoh Mengenai Konsep Fitrah

Pada dasarnya, konsep fitrah ketika diimplementasikan pada pendidikan bukan hanya tentang menyampaikan ilmu atau menyampaikan pelajaran, namun lebih kepada menerapkannya sebagai landasan dalam keimanan dan ketaqwaan. Sehingga pendidikan berbasis fitrah mengarah kepada relasi pendidikan yang di dalamnya terdapat aktivitas menuju perkembangan anak sesuai nilai Islam.

Pendidikan berbasis fitrah pada hakikatnya sederhana jika diterapkan. Pendidik hanya perlu fokus pada proses pendidikan sealami mungkin sesuai dengan fitrah dan menyesuaikan pendekatannya sesuai proses perkembangan manusia. Tujuan dari pendekatan ini untuk memfasilitasi peserta didik untuk dapat tumbuh berkembang sesuai potensinya, memiliki tugas sebagai hamba maupun pemimpin yang jelas tujuannya dan memiliki kompetensi sesuai dengan kapasitas diri masing-masing.²²

Terdapat banyak pengertian dan pemahaman mengenai fitrah, beberapa tokoh kontemporer juga memiliki definisi tersendiri mengenai fitrah dan implementasinya, baik secara psikologis maupun secara

²² Agus Riyan Oktori, "Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis)," dalam *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2021, hal. 185.

akademik. Berikut penjelasan mengenai perspektif masing-masing dari para tokoh:

1. Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang tokoh ulama yang dilahirkan pada tahun 1928 di Qadhi Askar, Kota Halb, Syria dan meninggal dunia pada hari Sabtu jam 9.00 pagi waktu Saudi Arabia, tepat pada tanggal 29 Agustus 1987 M/ 5 Muharram 1408 H. Ia dikenal sebagai sosok yang sangat berani pada kebenaran dan memiliki kemahiran dalam pergaulan dan dakwah. Ia memperoleh gelar doctor dari Universitas al Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan disertasi berjudul "*fiqh Da'wah wa al Da'iah*". Sepulang dari Mesir, ia mengajar di sebuah sekolah di kota Halb dan memperkenalkan mata pelajaran *tarbiyyah Islamiyah*. Mata pelajaran ini memiliki prinsip bagi para guru sebagai pendidik yang mendidik peserta didik seperti anak mereka sendiri. Salah satu buku yang ditulisnya adalah buku *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islam*.²³

Pandangan Ulwan mengenai fitrah direfleksikan dalam bentuk tanggung jawab pendidikan bagi orang tua sebagai upaya dalam menumbuhkan potensi pada diri anak. Seperti halnya tanggung jawab pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seks.²⁴ Ulwan berpandangan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang efektif untuk mendidik anak karena anak suka meniru apa yang dilihat dan didengar. Seorang anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.²⁵

2. Zakiah Daradjat

Tokoh kedua yang memperhatikan konsep dari fitrah adalah Zakiah Daradjat, ia merupakan tokoh yang menekankan konsep

²³ Edi Iskandar, "Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," dalam *Akademika*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2018, hal. 21.

²⁴ Imam Mustaqim, et.al., "Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Pembentukan Karakter Religius di Lingkungan Keluarga," dalam *Rampai Sumsel: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2021, hal. 125-130.

²⁵ Dede Darisman, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan," dalam *Online Thesis*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2014, hal. 75.

pendidikan kesehatan mental dengan teori ilmu jiwa agama. Ia lahir di Bukittingi, pada 6 November 1929 dan wafat pada 15 Januari 2013 dan mengemban pendidikan sampai Doktor dengan spesialisasi psikoterapi. Mengenai fitrah, Zakiah meyakini bahwa potensi yang ada dalam diri manusia merupakan bekal sebagai makhluk pedagogik (dididik dan mendidik) sehingga mampu menjalani perannya di bumi. Proses pedagogik ini dilandasi oleh teori konvergensi, karena manusia lahir edngan membawa potensi yang dapat berkembang sendiri dan adanya proses pendidikan memberikan interaksi dari pengalaman dan lingkungan yang akan membentuk anak.²⁶

Di sisi lain, Zakiah mengatakan bahwasanya pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai jauh sebelum anak diciptakan, sehingga pembinaan kepribadian anak dilakukan sejak dari dalam kandungan. Secara fitrah anak belum mampu menilai baik dan buruk sehingga di fase awal masih dominan berpikir secara abstrak dan baru pada umur tujuh tahun masuk kepada pemikiran logis. Maka masa anak-anak terjadi pada anak di usia 0-12 tahun, yaitu ketika pola pikir dan perkembangannya matang.²⁷

3. Hasan Langgulung

Tokoh ketiga yang menyampaikan perspektifnya mengenai fitrah adalah Hasan Langgulung. Beliau lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Oktober 1934 dan meninggal pada 2 Agustus 2008 di Kuala Lumpur, Malaysia. Hasan merupakan seorang pakar di bidang pendidikan, filsafat dan psikologi. Menurut Hasan Langgulung, pemahaman behaviorisme bertentangan dengan konsep manusia secara psikologis. Jika aliran behaviorisme menyatakan bahwa manusia bukan baik dan bukan jahat semenjak lahir, serta diibaratkan sebagai tabula rasa dan kertas putih, maka konsep fitrah menyatakan bahwa manusia sejak lahir sudah dibekali dengan fitrah yang merupakan potensi baik pada setiap manusia.²⁸ Fitrah ini memiliki peran yang penting dalam membentuk pribadi seseorang dengan cara ia berinteraksi dengan lingkungan seperti halnya dalam proses pendidikan.

²⁶ Waston dan Mifathudin Rois, "Pendidikan Anak dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Penikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat)," dalam *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2017, hal. 30.

²⁷ Firda Pratiwi, et.al., "Pendidikan Anak Menurut Zakiah Daradjat," dalam *Potensia: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018, hal. 48

²⁸ Nurasyiyah Harahap, "Fitrah dan Psikologi Pendidikan Menurut Hasan Langgulung (Suatu Pengantar)," dalam *Rekognisi: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 28-29.

Konsep pendidikan Islam bagi Hasan Langgulung merupakan upaya untuk mengembangkan potensi anak didik dengan hiasan nilai-nilai Islam. Sehingga proses pendidikan yang diterapkan harus mampu menyentuh totalitas potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang mencakup pertumbuhan fisik, intelektual, emosional, sosial, moral dan keimanan ilahiyah. Hal ini diperlukan untuk mewujudkan tingkat kematangan optimal dalam mengembangkan potensi peserta didik. Mengembangkan potensi pada konteks ini adalah fitrah manusia yang terkandung dalam Asmaul Husna, yaitu sifat-sifat Allah yang terkandung di dalamnya. Sehingga menurut Hasan, fitrah manusia tercermin dalam 99 sifat Allah yang dapat terefleksikan pada diri manusia.²⁹

Selain itu, Hasan Langgulung meyakini empat ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya dan memiliki peran sebagai *khalifatul fil 'ardh*, yaitu: 1) manusia memiliki potensi (fitrah) yang baik, 2) manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan biologis yang diakui oleh Al-Qur'an, 3) manusia memiliki kebebasan kemauan (*free will*), dengan arti adanya kebebasan bagi manusia untuk memiliki tingkah lakunya sendiri, 4) manusia Allah ciptakan dengan akal yang dapat menentukan pilihan dan membedakan antara yang benar dan salah.³⁰

4. Harry Santosa

Harry Santosa merupakan seorang penulis buku *Fitrah Based Education, Fitrah Based Life*, Founder dari Millennial Learning Center dan Fitrah World Movement. Misi hidupnya adalah ingin mengembalikan kesejatian pendidikan, sehingga sejak muda sudah banyak terlibat dalam aktivitas terkait pendidikan. Sejak tahun 2001, bersama sang istri beliau mendirikan beberapa sekolah alam dan pada tahun 2010, Harry Santosa bersama keluarga fokus mendirikan dan menggerakkan beberapa komunitas keluarga seperti *Home Education* dan *Millennial Learning Center* di seluruh Indonesia. Dengan misi utamanya untuk mengembalikan kesejatian pendidikan, Harry bersama komunitasnya aktif menggerakkan dan membantu para

²⁹ Fadilah dan Ridwan Tohopi, "Fitrah dalam Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung," dalam *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*," Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 240.

³⁰ Fadilah dan Ridwan Tohopi, "Fitrah dalam Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung,"... hal. 24.

keluarga untuk kembali kepada fitrahnya sebagai orang tua dan kembali mendidik anak sesuai fitrahnya.³¹

Harry Santosa lahir di Jakarta pada Januari tahun 1969 dan wafat pada Juni 2021 di Jakarta. Beliau merupakan alumnus Universitas Indonesia dan seorang konsultan profesional dalam bidang manajemen informasi dan pengetahuan dengan pengalaman lebih dari 15 tahun. Kehadiran *Fitrah World Movement* sebagai komunitas dari *Fitrah Based Education* adalah untuk mengembalikan kesejatian fitrah individu, kesejatian fitrah keluarga, kesejatian fitrah komunitas dan desa lalu memandunya dengan *Kitabullah (Islamic Worldview)* sehingga individu, keluarga, komunitas and desa dapat dihantarkan menuju kedaulatan peran peradabannya.³² emikiran konsep fitrah bagi Harry, banyak terinspirasi dari pemikiran Buya Hamka, KH. Imam Zarkasy, Paulo Feire, Syed Muhammad Naquib al-Attas dan berbagai tokoh lainnya.

Dengan demikian, terdapat banyak pengertian mengenai fitrah dan pendidikan berbasis fitrah, namun dalam tulisan ini akan fokus kepada konsep *Fitrah Based Education* yang merupakan riset mengenai fitrah dari Harry Santosa dalam bukunya *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*. Konsep *Fitrah Based Education* merupakan sebuah hasil riset literatur, baik dari Al-Qur'an, Hadits, psikologi, filsafat dan ilmu kontemporer yang dilakukan selama 15 tahun dan perenungan serta kolaborasi pemikiran dari berbagai tokoh dan disusun berdasarkan praktek terbaik dari keluarga maupun komunitas yang dilakukan oleh integratornya, Harry Santosa.³³

D. Hakikat Konsep *Fitrah Based Education*

Kehadiran konsep ini berasal dari empat krisis mendasar yang dihadapi oleh ummat manusia saat ini, yaitu krisis kemanusiaan, krisis alam, krisis kehidupan serta krisis sistem hidup. Krisis kemanusiaan karena hilangnya bakat dan akhlak, krisis alam karena punahnya keunggulan dan keaneka ragaman hayati, krisis kehidupan karena tergerusnya kearifan dan kemuliaan bangsa-bangsa dan krisis nilai agama

³¹ Fitrah World Movement, "Biografi Harry Santosa", dalam <https://fitrahbased.com/fitrah-world-movement/#values>. Diakses pada 18 Januari 2023.

³² Fitrah World Movement, "Our Mission", dalam <https://fitrahbased.com/fitrah-world-movement/#values>. Diakses pada 18 Januari 2023

³³ Andini Maesyaroh, et.al., "Urgensi Pemahaman Tahapan Pendidikan Fitrah Perspektif *Fitrah Based Education* Karya Harry Santosa," dalam *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2022, hal. 13.

karena banyaknya kekosongan spiritual dan moral. Menurut Harry, krisis ini terjadi karena diawali dengan cara pandang yang salah terhadap manusia, bumi, waktu dan sistem nilai yang salah. Sehingga cara pandang ini membuat manusia salah dalam memahami hakikat dari sesuatu yang ada di dunia ini, seperti halnya³⁴:

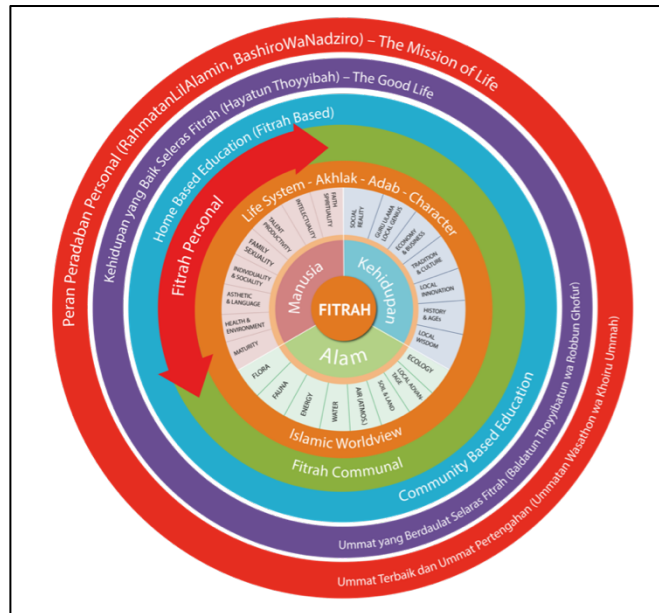
1. Manusia lahir dalam keadaan fitrah sebagai bekal bagi aktor peradaban yang akan berperan sesuai tujuan penciptaannya yaitu *khalifah, imaroh* dan ibadah.
2. Alam semesta diciptakan sebagai sebuah dimensi tempat bagi manusia dalam menjalankan misi penciptaan manusia yang memelihara, memanfaatkan dan melestarikannya
3. Kehidupan masyarakat, tradisi dan kearifannya adalah dimensi waktu yang disediakan oleh Allah bagi kehidupan manusia untuk membuktikan misi (*solution maker* dan *problem solver*) dengan kinerja amalan dan kepemimpinannya di bumi
4. Agama diberikan oleh Tuhan sebagai panduan bagi manusia menjalankan misinya untuk menjadi *khoiru ummah* dan tujuannya menjadi hamba Allah

Dengan misi mengembalikan kesejatan pendidikan, maka konsep ini mengajak pendidik untuk memahami hakikat dari kehidupan pada posisi *helicopter view* atau bahkan *satellite view*. Hal ini dilakukan untuk memberikan pandangan dan gambaran yang luas mengenai posisi manusia di dunia serta interaksi yang ada di sekitar manusia, sehingga manusia tidak hanya fokus kepada kebutuhannya sendiri. Karena sejatinya manusia hidup dan diciptakan oleh Allah untuk memenuhi maksud penciptaan dan menjalaninya dalam misi kehidupan pada dimensi tempat dan waktu yang telah Allah sediakan.³⁵

Untuk memberikan deskripsi yang lebih jelas mengenai interaksi ini, maka Harry menyusunnya dengan ilustrasi sebuah lingkaran berlapis dan menempatkan fitrah sebagai inti dari lingkaran tersebut. Masing-masing lapisan memiliki makna yang saling terkait dan hendaknya dapat ditumbuhkan secara paripurna.

³⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 54.

³⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 25.



Gambar III.1 – Big Picture Pendidikan Peradaban
 Sumber: <https://fitrahbased.com/fitrah-based-education/>

Gambar diatas menunjukkan interaksi antara fitrah, manusia, kehidupan dan alam. Masing-masing lapisan memiliki makna, peran dan hubungannya tersendiri yang semuanya telah Allah bekali dalam fitrah. Berikut penjelasan dari grafik berikut dibaca secara *inside-out* dimulai dari lingkaran fitrah sebagai pusat utama³⁶:

1. **Fitrah:** Potensi fitrah yang terdiri dari manusia, alam dan kehidupan
2. **Fitrah Manusia:** 8 aspek fitrah manusia atau Fitrah *Gharizah*
 - a. Fitrah Keimanan
 - b. Fitrah Bakat
 - c. Fitrah Belajar dan Bernalar
 - d. Fitrah Individualitas dan Sosialitas
 - e. Fitrah Jasmani
 - f. Fitrah Seksualitas dan Generatif
 - g. Fitrah Estetika dan Bahasa
 - h. Fitrah Perkembangan
3. **Fitrah Kehidupan:** Fitrah yang melekat pada dimensi waktu atau kehidupan dan zaman, yaitu umur dimana manusia diletakkan pada sebuah kehidupan. Fitrah kehidupan ditujukan untuk mendukung manusia dalam menjalani peran personalnya

³⁶ Harry Santosa, "Mengapa Pendidikan Harus Berbasis Fitrah?" dalam <https://fitrahbased.com/fitrah-based-education/>. Diakses pada 18 Januari 2023.

maupun peran komunalnya dan dalam menyelesaikan misi hidupnya secara umum maupun secara khusus.³⁷ Ruang lingkup dari fitrah kehidupan mencakup:

- a. Inovasi Lokal (*Local Innovation*)
 - b. Ekonomi dan Bisnis (*Economy and Business*)
 - c. Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)
 - d. Sejarah dan Zaman (*History and Ages*)
 - e. Guru, Ulama dan Local Genius
 - f. Tradisi dan Budaya (*Tradition and Culture*)
 - g. Realitas Sosial (*Social Reality*)
4. **Fitrah Alam:** Fitrah yang melekat pada dimensi tempat atau alam yaitu belahan bumi dimana manusia itu ditempatkan. Fitrah ini ditujukan untuk mendukung manusia dalam menjalani peran personalnya maupun peran komunalnya. Manusia memerlukannya dalam menyelesaikan misi hidupnya secara umum maupun secara khusus³⁸, ruang lingkup dari fitrah alam adalah:
- a. Ekologi (*Ecology*)
 - b. Keunggulan Lokal (*Local Advantage*)
 - c. Tanah dan Lahan (*Soil and Land*)
 - d. Udara (*Air/Atmosfer*)
 - e. Air (*Water*)
 - f. Energi (*Energy*)
 - g. Fauna (*Fauna*)
 - h. Flora (*Flora*)
5. **Islamic Worldview:** Pandangan Islam, atau dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *ru'yah al-ālam*. Menurut Usman Syihab, *Islamic worldview* merupakan pandangan dunia, alam dan hidup Islam, suatu pandangan tentang dunia, alam dan kehidupan berdasarkan ajaran Islam dan keyakinan akidah (tauhid). Sehingga umat Islam hendaknya menjadikan Tauhid sebagai asas kehidupan dan peradaban.³⁹ Menurut Malik Bennabi, bahwa proses pembentukan peradaban yang terdiri dari manusia, fitrah alam dan fitrah kehidupan, dibutuhkan katalisator untuk mengolah dan menyusun unsur tersebut menjadi sebuah peradaban. Katalisator ini adalah agama, yaitu pandangan mengenai kehidupan yang benar berdasarkan Islam.⁴⁰

³⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 218.

³⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 208.

³⁹ Usman Syihab, *Sekitar Epistemologi Islam: Memahami Bangunan Keilmuan dalam Kerangka Worldview Islam*, Yogyakarta: Bildung, 2021, hal. 51

⁴⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 224.

6. ***Life System – Akhlak – Adab – Character***: Perangkat hukum dan panduan yang Allah berikan kepada manusia dalam menjalani peran personal maupun peran komunalnya di muka bumi, agar peran tersebut berjalan sesuai misinya dan selesai pada waktunya sesuai maksud Allah. Sistem hidup melingkupi seluruh fitrah yang ada dan membentuk akhlak, adab dan karakter.⁴¹

Dengan demikian, fitrah manusia merupakan fitrah personal yang terdapat dalam setiap pribadi manusia, sedangkan fitrah alam dan kehidupan merupakan fitrah komunal dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi dengannya. Maka fitrah personal ditumbuhkan melalui *Home Based Education* dan Fitrah Komunal ditumbuhkan melalui *Community Based Education*. Jika semua proses dan tahapan ini dilakukan dengan baik, maka akan menuju kehidupan yang baik selaras fitrah (*Hayatun Thayyibah*) serta ummat yang berdaulat selaras fitrah (*Baldatun Thoyyibatun wa Robbun Ghofur*). Harapannya masing-masing manusia dapat mencapai peran peradaban personal (*rahmatan lil ‘alamin, bashiro wa nadziro*) dan menjadi ummat terbaik dan ummat pertengahan (*ummatan wasathon wa khoiru ummah*).⁴²

Penjelasan diatas mengenai peran peradaban dan interaksinya dengan fitrah, selaras dengan Karman yang berpendapat bahwa manusia dalam konteks *khalifatullah* merupakan relasi dari amanah Tuhan untuk memelihara, memanfaatkan dan mengoptimalkan penggunaan seluruh anggota badan, alat-alat potensial dan seluruh dasar manusia dalam menegakkan keadilan dan kesejahteraan hidup.⁴³

Adapun dasar-dasar dari konsep *Fitrah Based Education* dijelaskan oleh Tiflatul Husna dan Putri Juwita sebagai berikut⁴⁴:

- a. Prinsip dari *Fitrah Based Education* berangkat dari keyakinan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah dan meyakini bahwasanya setiap anak memiliki potensi baik yang terinstal.
- b. Dasar pendidikan fitrah adalah membangkitkan dan menyadarkan, bukan merekayasa atau mengajarkan. Mendidik bukan dengan banyak menjejalkan, mengajarkan, mengisi dan sebagainya yang merupakan proses *outside-in*, namun mendidik dalam upaya untuk

⁴¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 226.

⁴² Harry Santosa, “Mengapa Pendidikan Harus Berbasis Fitrah?” dalam <https://fitrahbased.com/fitrah-based-education/>. Diakses pada 18 Januari 2023.

⁴³ Karman, M, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 42.

⁴⁴ Tiflatul Husna dan Putri Juwita, “Konsep Fitrah Based Education (FBE) dalam Menguatkan Hubungan Orang tua dan Anak Masa Pandemi di Sekolah PAUD Al-Mirah,” dalam *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian*, 2021, hal. 372-373.

membangkitkan, menyadarkan dan menguatkan fitrah anak itu sendiri dengan proses *inside-out*.

- c. Memanfaatkan momen lebih baik daripada mengatur secara sistematis. Momen adalah bagian penting dari pendidikan fitrah karena semakin alamiah dan *seamless* maka akan semakin baik.
- d. Membuat program atau proyek berdasarkan keunikan masing-masing keluarga serta sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dapat disimpulkan bahwa konsep *Fitrah Based Education* menggambarkan secara komprehensif semua aspek yang berkaitan dengan manusia dari fitrah sebagai sumber utama. Tujuan dari konsep ini untuk merancang pendidikan anak dengan mengembalikannya kepada konsep fitrah dan sebagai dasar pada pembentukan peradaban berdasarkan peran peradaban *khalifatullah*.

E. Dimensi Fitrah dalam Diri Manusia

Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits seperti halnya yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, terdapat berbagai macam fitrah, antara lain fitrah agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, fitrah estetika dan fitrah kreasi (menemukan sesuatu yang baru). Pengelompokan fitrah dalam hal ini merupakan klasifikasi fitrah secara umum. Maka, dalam *Fitrah Based Education*, Harry Santosa telah mengklasifikasikan fitrah secara khusus yang terbagi menjadi 8 dimensi fitrah dalam diri manusia, yaitu⁴⁵:

1. Fitrah Keimanan

Setiap anak lahir dalam keadaan telah terinstal potensi fitrah keimanan sejak di alam rahim dan pernah bersaksi kepada Allah bahwa ialah Rabb (*kholiqon, roziqon malikan*) sebagaimana yang tertulis dalam surat al-A'raf/7:172. Harry meyakini bahwa tidak ada anak yang tidak cinta Tuhan dan kebenaran kecuali disimpangkan dan dikubur oleh pendidikan yang salah dan gegabah, baik dari sisi moral, spiritual dan aspek keagamaan lainnya. Masa keemasan tumbuhnya fitrah ini adalah pada usia 0-6 tahun yang merupakan fase pusatnya imajinasi dan abstraksi. Fitrah ini berinteraksi dengan *life system* (Fitrah Munazalah/Kitabullah) sehingga ketika fitrah keimanan tumbuh akan menuju peran peradaban *change maker* yang akan menyeru Tauhid dan menyempurnakan semua akhlak. Buah dari fitrah keimanan adalah akhlak/adab terhadap Allah.

2. Fitrah Bakat

Setiap anak Allah ciptakan unik, setiap mereka memiliki sifat atau potensi unik produktif yang akan menjadi panggilan hidupnya

⁴⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 156.

dan membawanya kepada misi spesifik yang telah Allah tentukan. Masa keemasan fitrah bakat ini ada pada usia 10-14 tahun karena anak berada pada masa *pra aqil baligh* atau masa penggelembengan bakat dan akhlak agar mandiri dan berkarya dengan akhlak yang mulia ketika sampai pada usia 14-15 tahun.⁴⁶ Fitrah Bakat berinteraksi dengan fitrah kehidupan untuk menjalani peran *solution maker* yang membawa kabar dan peringatan.

3. Fitrah Belajar dan Bernalar

Setiap anak adalah pembelajar sejati yang tangguh dan hebat. Pada hakikatnya anak suka belajar dan terjadi penyimpangan jika anak tidak suka belajar. Masa keemasan tumbuhnya fitrah belajar dan bernalar ada pada fase anak usia 7-10 tahun. Hal ini karena secara fitrah perkembangan, anak berada pada masa dimana otak kanan dan kiri sudah berkembang secara seimbang, ego sentris telah bergeser kepada sosio sentris sehingga mulai terbuka pada eksplorasi dunia di luar dirinya secara maksimal dan indra sensomotoris telah tumbuh sempurna pada fase sebelumnya.⁴⁷ Interaksi terbaik dari fitrah ini adalah dengan alam, sehingga peran yang hendaknya dicapai dari interaksi ini adalah peran peradaban *innovation maker* yang dapat memakmurkan dan melestarikan alam sebagai bagian dari *rahmatan lil 'alamin*.

4. Fitrah Sosialitas dan Individualitas

Setiap manusia dilahirkan sebagai individu dan juga makhluk sosial atau ketergantungan pada sekitarnya. Hal ini karena manusia membutuhkan interaksi sosial dengan kehidupan sekitarnya namun pada masa awal, manusia butuh untuk memahami konsepsi mengenai dirinya sendiri. Maka sosialitas akan tumbuh dengan baik sejak usia 7 tahun jika kebutuhan individualitasnya terpenuhi dengan utuh di usia 0-6 tahun. Sehingga anak usia dini belum dibebani tanggung jawab moral dan sosial. Apabila fitrah individualitas dan sosialitas tubuh dengan baik akan menuju peran peradaban *social maker*.⁴⁸

5. Fitrah Jasmani

Pengertian dari fitrah ini adalah anak terlahir membawa fisik yang suka bergerak aktif dan panca indera yang suka berinteraksi dengan bumi dan kehidupan. Setiap anak menyukai pola hidup sehat dan asupan yang sehat. Dengan menumbuhkan fitrah jasmani, anak akan tumbuh menuju peradaban *health maker* yang senantiasa sehat

⁴⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 308.

⁴⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 292.

⁴⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Life Mission*, Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021, hal. 175.

dan bugar untuk dapat menempuh perjalanan menemukan misi hidup.⁴⁹

6. Fitrah Seksualitas dan Generatif

Allah menciptakan manusia dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Setiap anak dilahirkan diantara kedua jenis kelamin tersebut dan berkembang menjadi peran seksualitasnya. Bagi anak perempuan akan berkembang menjadi peran keperempuanan dan ibu sejati, sedangkan bagi anak laki-laki akan menjadi peran kekeluargaan dan ayah sejati. Ketika fitrah seksualitas ini tumbuh dengan baik serta memahami masing-masing potensi dari jenis kelamin yang dimiliki, akan tumbuh menuju peran peradaban *generation maker*.

7. Fitrah Estetika dan Bahasa

Allah menjadikan setiap anak memiliki ‘*sense of aesthetics*’ yaitu rasa keindahan dan menyukai keindahan serta keharmonisan. Dari rasa keindahan tersebut akan memunculkan apresiasi dan ekspresi dalam seni, kesusasteraan, arsitektur dan lainnya. Ekspresi keindahan ini memiliki tingkatan dari inderawi, imaji, *nazhori* (nalar) dan ruhani yang semuanya akan bermuara kepada Allah. Selain itu, anak juga Allah bekali dengan kemampuan berbahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan keindahan lalu diaktualisasikan oleh bahasa ibu oleh orang tuanya. Apabila fitrah estetika dan bahasa tumbuh akan menuju peran peradaban *peace maker* yang menyukai dan akan mewujudkan perdamaian.⁵⁰

8. Fitrah Perkembangan

Fitrah ini merupakan kerangka yang menjadi landasan dari setiap tahapan dalam menumbuhkan 7 fitrah lainnya. Maksud dari fitrah ini adalah perkembangan manusia memiliki sunnatullah, terdapat tahapan dan masa keemasan bagi beberapa fitrah tertentu. Kehadiran fitrah ini untuk mengingatkan bahwasanya tidak berlaku kaidah makin cepat makin baik, sehingga pendekatan dan proses yang dilakukan kepada anak, hendaknya sesuai pada tahap perkembangannya, yaitu pada tahapan usia 0-2 tahun, 2-6 tahun (pra latih), 7-10 tahun (pre aqil baligh 1), 11-14 tahun (pre aqil baligh 2) dan lebih dari 15 tahun yang disebut fase post aqil baligh. Aqil baligh inilah yang menjadi tujuan dan titik pembeda antara anak dan dewasa, sehingga dalam konsep *Fitrah Based Education* tidak ada istilah remaja, karena setelah aqil baligh sudah dianggap dewasa.⁵¹

⁴⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Life Mission...* hal. 180.

⁵⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Life Mission...* hal. 178.

⁵¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 320.



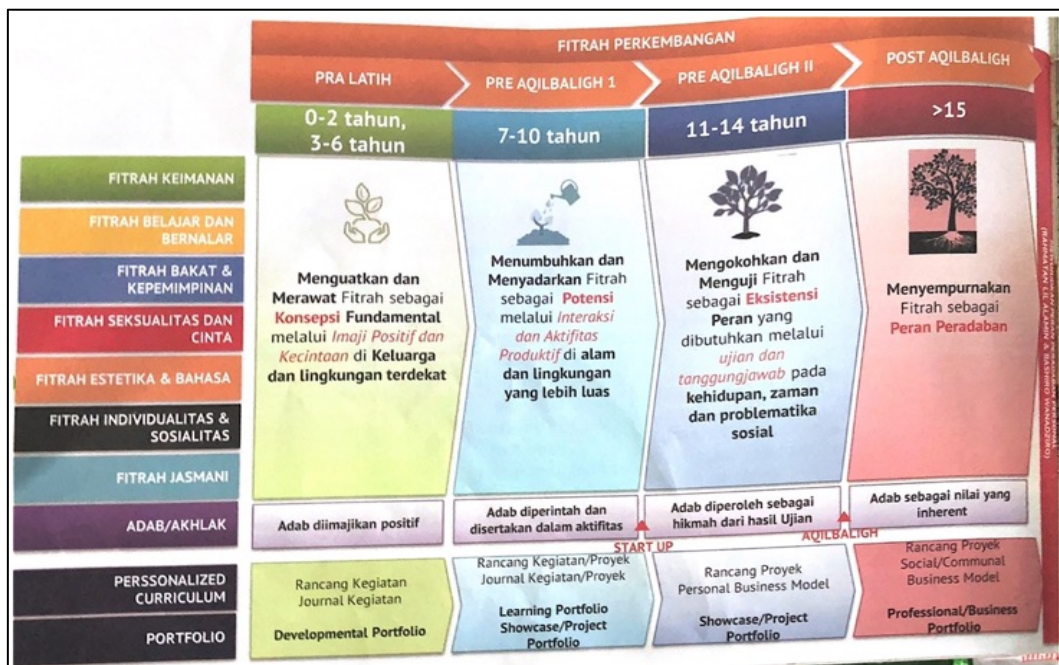
Gambar III.2 – 8 Dimensi Fitrah Manusia dan Misi Peradaban
(Sumber: <https://fitrahbased.com/>)

Gambar diatas menunjukkan keterkaitan antara fitrah yang ditumbuhkan dalam *Fitrah Based Education* akan menuju kehidupan yang baik (*Good Life*) dengan konsep *Fitrah Based Life* dan menuju ke peran peradaban berdasarkan fitrah masing-masing (*Mission of Life*). Semua dimensi fitrah ini hendaknya ditumbuhkan bersama dan saling memenuhi agar seimbang. Apabila salah satu aspek fitrah tidak terpenuhi maka akan terjadi ketimpangan, seperti halnya ketika fitrah bakat tumbuh dengan memiliki kemampuan yang luar biasa, namun kurang diasah dari fitrah keimanannya, sehingga spiritual dan landasan dia dalam bekerja dengan bakatnya tersebut tidak *lillah*.

Adanya pembagian dimensi fitrah ini menjadi 8, sejatinya diambil dari Kitab Mizanul Amal dan Kimiya as-Sa'adah, karya Imam Ghazali dan literatur lainnya, yang sejatinya membantu dan memudahkan seseorang untuk memproyeksikan potensi yang ada pada diri masing-masing. Kedelapan fitrah ini juga diproyeksikan kepada kehidupan Rasulullah SAW sejak ia lahir sampai wafat sehingga menjadi panduan dalam menata kehidupan.⁵²

⁵² Harry Santosa, "Mengikuti Sunnah Nabi Muhammad untuk Hidup Selaras dengan Fitrah: Panduan Mengelola 8 Aspek Fitrah dalam Kehidupan Sehari-Hari," dalam <https://fitrahbased.com/mengikuti-sunnah-nabi-muhammad-untuk-hidup-selaras-dengan->

Dengan memahami kedelapan dimensi fitrah ini, akan memudahkan pendidik ataupun orang tua dalam mengobservasi dan memfasilitasi anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Dalam prakteknya, konsep *Fitrah Based Education* memiliki kerangka atau *framework* yang diklasifikasikan berdasarkan fitrah perkembangan anak dengan masing-masing pendekatan yang dapat dilakukan dalam memfasilitasi anak.



Gambar III.3 – Framework Operasional Pendidikan Berbasis Fitrah & Akhlaq Ver. 7.5 General (Sumber: *Buku Fitrah Based Education*)

F. Konsep Fitrah Based Education dalam Pendidikan

Implementasi konsep *Fitrah Based Education* sejatinya bukan hanya untuk anak dan orang tua namun juga dapat diterapkan bagi para pendidik dan peserta didik. Kehadiran konsep ini merupakan integrasi dari berbagai ilmu dan para pakar yang ahli di bidangnya masing-masing, seperti halnya Abah Rama (Pakar *Talents Mapping*), Adriano Rusfi (Psikolog), Septi Peni Wulandani (Pendiri Institut Ibu Profesional), Dewi Utama Faizah (Pakar Pendidikan Dasar) dan beberapa tokoh lainnya. Selain pakar tersebut, tokoh-tokoh klasik yang mempengaruhi konsep *Fitrah Based Education* adalah Imam Syafi'i, Imam Al Ghazali, Hasyim Asy'ari,

Ahmdan Dahlan, Ki Hadjar Dewantara, Yasien Mohamed, Syed Nuqaib Alattas dan beberapa tokoh lainnya.⁵³

Dengan kehadiran para pakar dan praktisi di bidangnya masing-masing menunjukkan bahwasanya konsep ini dapat diterapkan dalam pendidikan secara aplikatif. *Fitrah Based Education* menampilkan rancangan pendidikan anak yang dapat dilakukan oleh orang tua, guru dan komunitas. Rancangan utamanya berdasarkan *golden age* dari masing-masing fitrah dan bersifat dinamis. Pendapat ini berbeda dengan konsepsi secara umum yang melihat masa keemasan anak hanya ada pada tahapan usia 0-6 tahun.

Hal ini berdasarkan perjalanan hidup Rasulullah SAW yang direfleksikan berdasarkan fitrah yang tumbuh pada setiap fase. Seperti halnya ketika Rasulullah berusia 0-6 tahun yang hidup di lingkungan Bani Sa'diyah dalam menumbuhkan fitrah keimanannya melalui proses menyusui, fitrah belajar dengan eksplorasi di alam, fitrah seksualitas dan bahasa dengan berada diantara keluarga Bani Sa'diyah yang baik bahasanya serta fitrah lainnya yang tumbuh pada fase usia tersebut.⁵⁴ Sejatinya perjalanan hidup Rasulullah SAW menunjukkan teladan dalam pengasuhan dan pendidikan yang dilakukan kepada anak-anak.

Rasulullah SAW banyak memberikan teladan tentang bagaimana bersikap dan berperilaku kepada anak usia dini untuk memberikan konsepsi awal yang positif, antara lain:

1. Tidak bersikap kasar kepada balita karena di fase ini, anak akan mengingat seumur hidupnya. Membacakan sholawat dan doa jika menjumpai anak balita.
2. Memerintahkan untuk bermain dengan anak
3. Membangun imaji positif tentang sholat dan ibadah lainnya seperti mengizinkan cucunya untuk bermain kuda-kudaan ketika beliau sholat, melarang imam membaca surat yang panjang jika ada anak-anak
4. Memberikan keteladanan dengan sikap dan perbuatan serta nasehat yang dipahami oleh anak-anak terutama untuk adab
5. Bermain bersama anak dengan memosisikan diri sebagai anak-anak, sehingga tidak melihat anak sebagaimana orang dewasa
6. Memerintahkan anak untuk sholat pada usia 7 tahun dengan memberikan keteladanan dan menumbuhkan kecintaan terhadap proses sholat pada usia sebelumnya.⁵⁵

⁵³ Muksal Mina Putra, et.al., "Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep *Fitrah Based Education*)," dalam *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020, hal. 40.

⁵⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Life Mission...* hal. 93.

⁵⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 270.

Berdasarkan sumber dan referensi yang nyata inilah, Harry menyusun konsep *Fitrah Based Education* secara konkrit yang diilustrasikan dalam sebuah kerangka besar yang disebut *Operational Framework Fitrah Based Education* versi 8.5. Kerangka ini terbagi dalam 4 kolom yang mewakili setiap fase perkembangan anak, yaitu usia 0-6 tahun, 7-10 tahun, 10-14 tahun dan lebih dari 15 tahun. Pada setiap fase terdapat panduan mengenai fokus dan penekanan utama (*key focus and emphasis*) mengenai anak, penilaian sosial (*social and assessment*) yang hendaknya pendidik perhatikan terhadap anak dan hubungan (*relationship*) antar anak dan pendidik pada fase tersebut.

Adanya pembagian fase berdasarkan tahap perkembangan ini berdasarkan makna pendidikan dalam Al-Qur'an dan hadits yaitu *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim* dan *taklif*. *Tarbiyah* dari *ar-rabb* memiliki arti yang luas yaitu memiliki, menguasai, mengatur, memelihara dan hal yang berkaitan dengan pengasuhan. Menurut al-Maghary, *tarbiyah* adalah kegiatan yang disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian bijak dan menyenangkan serta tidak membosankan.⁵⁶ Sehingga untuk proses *tarbiyah* dilakukan saat anak usia dini (0-6 tahun).

Kemudian proses *ta'dib* dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban* yang artinya mengajarkan sopan santun yaitu proses mendidik yang difokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak sebagai seorang muslim yang dimulai pada anak usia 7-10 tahun. Sabda Rasulullah SAW yang menekankan tentang pengajaran adab/akhlak terdapat pada hadits berikut⁵⁷:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَحْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Umarah telah mengabarkan kepadaku Al-Harits bin An Nu'man saya mendengar Anas bin Malik dari Rasulullah saw, beliau bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka." (HR Ibnu Majah No. 3671)⁵⁸

Selanjutnya proses *ta'lim* dari kata *allama-yu'allimu-ta'liiman* yaitu mengajarkan ilmu atau menekankan pada aspek pengetahuan umum pada

⁵⁶ Ma'zumi, et.al., "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah *Tarbiyah*, *Taklim*, *Tadris*, *Ta'dib* dan *Tazkiyah*," dalam *Tarbawy*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2019, hal. 196.

⁵⁷ Herlina Husen, "Metode *Ta'dib* dan Komunikasi Islami Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadits dalam Pembangunan Karakter Anak Usia Dini," dalam *Golden Age*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 45.

⁵⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ar-Rabi' bin Majah Al Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, terj. Iqbal dan Mukhlis, Jakarta: Pustaka Azam, 2005, hal. 1211.

usia 10-14 tahun. Diambil 10 tahun karena merupakan titik kritikal anak boleh dipukul ketika meninggalkan sholat karena telah memahami konsekuensi yang dilakukan.⁵⁹ Maka disebut masa pengajaran karena anak sudah bisa diajarkan dan digembleng dalam kehidupan.

Terakhir adalah proses *taklif*, yaitu penetapan beban atas penerima titah atau tuntutan yang mengandung pembebanan dan keberberatan kepada seseorang yang telah *mukallaf*.⁶⁰ Makna dari *mukallaf* sendiri adalah seseorang yang telah *baligh* (dewasa) dan berakal yang dengan akalnya itu ia berkemampuan mengetahui fungsi dan difungsikannya dan dengan pengetahuannya itu ia mengerjakan syariat yang telah dibebankan tersebut. Usia yang *baligh* menurut Imam Syafi'i ditandai oleh usia yang genap lima belas tahun (tahun Qamariyah) atau telah bermimpi senggama atau terjadi haid bagi perempuan. Sehingga di usia ini merupakan standar titik seseorang yang dianggap sudah berkemampuan secara fisik dan psikis untuk mengemban beban syariah secara penuh.⁶¹

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai pendekatan dan tahapan yang dilakukan pada setiap fase perkembangan, berikut kerangka kerja *Fitrah Based Education*. Di kolom sebelah kiri terdapat 7 dimensi fitrah dengan adab/akhlak sebagai landasan. Setiap baris akan tertulis pendekatan yang hendaknya dilakukan pada setiap fitrah sesuai dengan fitrah perkembangan masing-masing. Kolom yang berwarna kuning menunjukkan *golden age* fitrah pada fase tersebut, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah dan pendekatan yang dapat dilakukan kepada anak sesuai dengan fitrahnya.

⁵⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 310.

⁶⁰ H.M.A Tihami, "Taklif dan Mukallaf Menurut Al-Syeikh Muhammad Nawawi Al-Bantani," dalam *Al-Qalam*, Vol. 74 No. 14 Tahun 1998, hal. 76.

⁶¹ H.M.A Tihami, "Taklif dan Mukallaf Menurut Al-Syeikh Muhammad Nawawi Al-Bantani,"... hal. 82.

1. Masa Pra Latih (0-6 tahun)

Fokus dan Penekanan: Pengalaman sensomotorik yang kaya, permainan terbuka, permainan imajinatif, ego sentris, tinggi imajinasi dan abstraksi.

Penilaian Sosial: Anak tidak bertanggung jawab secara moral sampai usia 7 tahun, lakukan observasi dan dokumentasi dari permainan dan pengalaman secara spontan.

Hubungan: Anak sebagai pemain, orang tua sebagai fasilitator

Aspek Fitrah

a. Fitrah Keimanan (Fase Keemasan Pra Latih)

Merawat dan menguatkan konsepsi sifat spiritual dengan menumbuhkan kecintaan kepada Allah sebelum memintanya untuk taat, memberikan ASI dua tahun penuh, melakukan pendekatan dengan mengimajinasikan, mengisahkan keindahan, mengaitkan segala hal dalam keseharian kepada Allah, Rasulullah SAW dan Islam, serta menghindari kisah tentang neraka, akhir zaman dan Dajjal.

b. Fitrah Belajar dan Bernalar

Merawat dan menguatkan konsepsi sifat pembelajar dan pemikir dengan mengajarkan bahasa ibu agar sempurna berekspresi belajar di alam, belajar bersama orang tua, menanamkan imaji positif tentang alam sekitar dan serunya belajar, serta tidak membenturkan rasa ingin tahu dengan adab.

c. Fitrah Bakat

Merawat dan menguatkan konsepsi sifat unik dan fisik unik anak dengan menerima dan menghargai sifatnya secara positif, mengobservasi sifat unik dan fisik dari sikap yang dilakukan, mendokumentasikan interaksi dan aktivitas anak untuk melihat perubahan yang terjadi seiring pertumbuhan anak, tetap tidak membenturkan sifat dan sikap anak dengan adab/akhlak.

d. Fitrah Seksualitas dan Generatif

Merawat dan menguatkan konsepsi sifat (identitas) seksualitas dan kelekatan dengan mendekati anak kepada ibunya di usia 0-2 tahun karena pada fase menyusui, didekatkan kepada ayah ibunya di usia 3-6 tahun untuk dapat membedakan identitas laki-laki dan perempuan, mengenalkan rasa malu melalui pengenalan aurat dan *toilet training*.

e. Fitrah Estetika dan Bahasa

Merawat dan menguatkan sifat dan rasa keindahan dengan inderawi melalui penglihatan, pendengaran dan sentuhan sikap, sehingga anak dapat merekamnya dalam imaji, lalu anak

- diberikan kesempatan untuk mengekspresikan imaji keindahannya dengan coretan, lukisan, kisah atau media lainnya.
- f. **Fitrah Individualitas dan Sosialitas**
Merawat dan menguatkan konsepsi sifat ego dengan bermain bersama ayah sang penyedia ego, memberikan ruang untuk dapat memiliki dan memilih, tidak dipaksa untuk mengalah atau menyerahkan miliknya, namun kisahkan indahnya berbagi dan tidak membenturkan sikapnya tersebut dengan adab.
 - g. **Fitrah Jasmani**
Merawat dan menguatkan sifat sehat fisik/jasmani dengan menunjukkan imaji positif mengenai pola makan yang halal dan alami, pola tidur yang baik sesuai kebutuhan usia, pola gerak dan kebersihan yang baik, serta memberikan gambaran mengenai lingkungan yang hijau dan sehat.
 - h. **Adab dan Akhlak**
Pada anak usia dini, adab diimajikan positif dengan cara dibersamai, ditunjukkan keteladanan, dipesonakan sehingga anak merasa suka ketika melakukannya. Pada usia ini adab tidak boleh dibenturkan dengan perkembangan karena masih dalam masa pengenalan.

2. Masa Pre Aqil Baligh 1 (Usia 7-10 tahun)

Fokus dan Penekanan: Belajar tentang sistem simbol, adat istiadat, aturan, lembaga, dunia alam. *Self regulation* dan *self confidence*.

Penilaian Sosial: Penilaian berdasarkan performa atau proyek belajar yang dilakukan

Hubungan: Anak sebagai pembelajar atau petualang, orang tua sebagai pelatih atau pemandu dan banyak berinteraksi di alam.

Aspek Fitrah:

- a. **Fitrah Keimanan**
Menumbuhkan dan menyadarkan potensi dalam aktivitas ketaatan dengan menumbuhkan kesadaran Allah sebagai *Malik*, *Walihan* (diberi setia) dan *Hakiman* (ditaati) dengan keteladanan orang tua, orang dan lingkungan yang shalih, serta menyadarkan nilai dari perintah dan larangan, keteraturan hukum yang Allah tentukan di semesta dan mengajak untuk berinteraksi di alam melalui tadabbur, mengingat dan napaktilas.
- b. **Fitrah Belajar (Fase Keemasan Pre Aqil Baligh 1)**
Menumbuhkan dan menyadarkan potensi pada aktivitas eksplorasi dengan memperhatikan bahasa ibu agar dapat sempurna mengikat makna ketika berkomunikasi, belajar bersama alam dan dari alam, memunculkan ide dan inspirasi

terkait riset dan nalar yang dilakukan, melakukan pembelajaran berbasis proyek, mengunjungi museum, alam, pasar, memahami klasifikasi ilmu dan memiliki idola ulama dan ilmuwan.

c. Fitrah Bakat

Menumbuhkan dan menyadarkan potensi bakat pada aktivitas yang sesuai sifat dengan membuat portofolio, autobiografi yang melacak kehidupan ulama, tokoh dengan sifat sama, melakukan tur bakat, pemetaan bakat pada usia 10-12 tahun dan merencanakan pembelajaran atau kurikulum sesuai bakat anak yang dikaitkan dengan fitrah lain.

d. Fitrah Seksualitas dan Generatif

Menumbuhkan dan menyadarkan potensi pada aktivitas sesuai gender dengan mendekati sosok ayah kepada anak laki-laki untuk dapat memahami peran sosial yang dilakukan dan mendekati anak perempuan kepada sosok ibu agar dapat memahami peran sosial yang dilakukan.

e. Fitrah Estetika dan Bahasa

Menumbuhkan dan menyadarkan potensi pada aktivitas berbahasa dan berkeindahan dengan menguatkan rasa keindahannya melalui beragam aktivitas dan keindahan nalar, mampu mengetahui dan merasakan pola keindahan atas keteraturan semesta serta menyempurnakan bahasa ibu agar dapat mengikat logika makna, bertutur dan berkomunikasi dengan kosakata yang indah.

f. Fitrah Individualitas dan Sosialitas

Menumbuhkan dan menyadarkan potensi pada aktivitas bersosial sehingga di fase ini anak mulai masuk ke peran sosial dengan banyak berkegiatan disana, dikenalkan dengan peran dan tanggung jawab sosial, menyadari pentingnya keteraturan sosial dan hukum Allah dalam ibadah muamalah.

g. Fitrah Jasmani

Menumbuhkan dan menyadarkan potensi aktivitas fisik yang sehat dengan melatih hidup sehat sebagai gaya hidup atau budaya di rumah dan lingkungan dalam menerapkan pola makan, pola gerak, pola bersih dan pola kesehatan yang baik. Pada fase ini, anak dapat fokus pada salah satu cabang olahraga tertentu meskipun bukan bakat dan terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan.

h. Adab dan Akhlak pada fase ini disertakan dalam aktivitas yang relevan dengan potensinya, serta semua adab dapat diinstruksikan dan disampaikan secara bertahap agar menjadi sebuah kesadaran.

3. Masa Pre Aqil Baligh 2 (Usia 10-14 tahun)

Fokus dan Penekanan: Belajar tentang sistem simbol, adat istiadat, aturan, lembaga, dunia alam. *Self regulation* dan *self confidence*.

Penilaian Sosial: Penilaian berdasarkan performa atau proyek belajar yang dilakukan

Hubungan: Anak sebagai pembelajar atau petualang, orang tua sebagai pelatih atau pemandu dan banyak berinteraksi di alam.

Aspek Fitrah:

a. Fitrah Keimanan

Mengokohkan dan memukalafkan eksistensi pada kehidupan spiritual dan peran dakwah dengan mengokohkan keyakinan Allah sebagai Ilah, diajak untuk magang kepada guru atau pembimbing, diuji dengan berbagai proyek dakwah dan menemukan bidang dakwah yang sesuai dengan potensi anak, merancang kehidupan yang baik dan mengajak kepada sifat istiqomah, berani, menjaga harga diri dan adil.

b. Fitrah Belajar

Mengokohkan dan memukalafkan eksistensi pada kehidupan intelektual dan peran inovasi dengan memaknai bahwa belajar untuk alam dan kehidupan, melakukan riset melalui inovasi berbasis proyek, memahami pandangan Islam dan manajemen pengetahuan, mengajarkan bahasa ibu dan mengekspresikannya dalam tulisan, menempatkannya di tempat terbaik yaitu dengan magang, masjid dan merantau, mengenalkan sifat hikmah dari adil.

c. Fitrah Bakat (Masa Keemasan Pre Aqil Baligh 2)

Mengokohkan dan memukalafkan eksistensi pada kehidupan profesi dan bisnis serta peran solutif bagi misi hidup dengan merencanakan perkembangan berdasarkan portofolio bakat, magang bersama pelatih bisnis, membangun jaringan dengan merantau, mengembangkan proyek berdasarkan bakat dan merencanakan dan melakukan kurikulum pribadi.

d. Fitrah Seksualitas dan Generatif

Mengokohkan dan memukalafkan eksistensi pada kehidupan keluarga dan peran keayahbundaan dengan mendekati anak perempuan kepada sosok ayah untuk berdialog dan menyampaikan isi hati, anak laki-laki didekatkan kepada ibu serta memberikan ruang privasi bagi masing-masing anak.

e. Fitrah Estetika dan Bahasa

Mengokohkan dan memukalafkan eksistensi pada kehidupan keindahan dan peran memperindah peradaban dengan merefleksi

keindahan spiritual dan kehidupan pada realita sosial dan menyempurnakan bahasa ibu dengan sentuhan sastra atau seni.

- f. **Fitrah Individualitas dan Sosialitas**
Mengokohkan dan memukalafkan eksistensi pada kehidupan sosial dan peran berjamaah dengan melibatkan anak dalam organisasi sosial, diberikan masalah dalam kehidupan sosial yang hendaknya diselesaikan, diajak untuk membuat sebuah komunitas sendiri dan jaringan, serta dilatih untuk menjadi seorang pemimpin dan juga anggota.
- g. **Fitrah Jasmani**
Mengokohkan dan memukalafkan eksistensi pada kehidupan kesehatan dan peran menyehatkan dengan melibatkan anak ke dalam upaya kesehatan lingkungan, menyelesaikan masalah umat yang terkait dengan pola hidup sehat, membuat kelompok yang antusias terhadap kesehatan dan menjelaskan aspek spiritual dalam kesehatan.
- h. **Adab dan Akhlak pada fase ini diperoleh sebagai hasil ujian dalam kehidupan sehingga terpatri kuat dalam jiwa, penguatan adab dilakukan dengan ilmu mengenai hakikat tentang kehidupan sehingga menjadi sempurna dalam menerapkannya.**

4. Masa Post Aqil Baligh (Lebih dari 15 tahun)

Fokus dan Penekanan: Perencanaan dan pengembangan keseimbangan hidup yang baik, memperoleh misi hidup, bisnis atau sertifikasi sendiri.

Penilaian Sosial: Mengambil peran dan tanggung jawab orang dewasa

Hubungan: Orang tua sebagai rekan dan anak sudah mencapai *mukalaf* (dibebani kewajiban dan hukum).

Aspek Fitrah:

- a. **Fitrah Keimanan**
Mencapai kehidupan spiritual yang baik dan memiliki misi utama dalam kehidupan dengan memiliki peran menyempurnakan akhlak, memiliki peran personal dan komunal dalam dakwah dan beradab kepada Allah, Rasulullah SAW, Islam dan jiwa.
- b. **Fitrah Belajar**
Mencapai kehidupan intelektual yang baik dan memiliki peran inovasi bagi misi hidup dalam bentuk berada pada akal, alam, ilmu dan ulama, melakukan peran yang dapat memberi rahmat bagi semesta, menjadi pribadi yang inovatif dan tempat terbaik anak di fase ini adalah magang atau merantau.
- c. **Fitrah Bakat**

- Mencapai kehidupan bisnis atau professional yang baik dan memiliki peran pemberi solusi bagi misi dengan bentuk beradab pada potensi diri dan kehidupan, memiliki bisnis *startup* atau proyek ummat.
- d. Fitrah Seksualitas
Mencapai kehidupan keluarga yang baik dan memiliki peran keayahbundaan sejati dan mendidik keturunan dengan bentuk beradab kepada orang tua, pasangan, keluarga dan keturunan, serta bersedia melanjutkan peran keayahan atau kebundaan dengan kokoh.
 - e. Fitrah Estetika dan Bahasa
Mencapai kehidupan estetika yang baik dan memiliki peran pengharmoni dan pendamai peradaban dalam bentuk beradab kepada kearifan, kebudayaan dan peradaban serta keindahan Allah, lalu menjalankan peran memperindah peradaban dan melestarikan alam.
 - f. Fitrah Individualitas dan Sosialitas
Mencapai kehidupan sosial yang baik dan memiliki peran pembentuk komunitas dengan karakter yang beradab dalam memimpin dan dipimpin serta dalam kolaborasi dan sinergi, menunjukkan akhlak atau adab yang baik pada masyarakat dan memiliki peran yang solutif pada permasalahan sosial dan zaman.
 - g. Fitrah Jasmani
Mencapai kehidupan sehat yang baik dan memiliki peran menyetatkan diri dan lingkungan dalam bentuk beradab pada diri sendiri, tubuh, kesehatan ummat serta lingkungan dan alam, anak-anak di fase ini hendaknya telah memiliki peran dalam kesehatan yang mendukung peran lainnya.
 - h. Adab dan Akhlak pada fase ini terefleksi dalam jiwa dan dapat mempengaruhi orang lain dengan adab yang dimiliki, serta menjadi manusia yang adil dan beradab serta memiliki nilai *syaja'ah, iffah, adalah* dan *hikmah* dalam diri.

Dari penjabaran mengenai masing-masing fitrah yang terdapat dalam kerangka pendidikan konsep *Fitrah Based Education* dapat terlihat bahwasanya dalam mendidik utamanya hanya sampai 15 tahun atau sampai anak mencapai *aqil* dan *baligh*. Hal ini karena menurut Harry, ketika anak mencapai *aqil baligh* maka ia dianggap telah matang dan telah dibebankan tanggungjawab sebagaimana orang tuanya.

Aqil menurut al-Ghazali dijelaskan dalam empat makna yaitu, *pertama*, akal yang membedakan manusia dengan hewan. *Kedua* pengetahuan yang didapatkan oleh anak pada awal hidupnya seperti

mengetahui hal yang boleh dan tidak boleh. *Ketiga*, pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman yang dapat membuatnya berpikir secara rasional. *Terakhir*, *aqil* merupakan tahapan dimana seseorang mencapai kedewasaan yang mengetahui konsekuensi dari hal yang dilakukan. Adapun *baligh* merupakan kondisi dimana anak mencapai kematangan secara biologis dengan tanda kematangan organ reproduksi.⁶³ Sehingga *aqil baligh* merupakan kondisi anak mencapai kematangan secara akal dan fisik sehingga mampu mengambil peran dan tanggung jawab sebagaimana orang dewasa. Sehingga sudah seharusnya *aqil* dan *baligh* tiba secara bersamaan.

Kerangka yang tertulis dalam konsep *Fitrah Based Education* menunjukkan pendekatan pada setiap fase, seperti halnya pada fase anak usia dini atau masa pra latih fokus pendekatannya adalah merawat dan menguatkan konsepsi. Pada fase anak usia 7-10 tahun atau pre aqil baligh 1, fokus pendekatannya dengan menumbuhkan dan menyadarkan potensi. Lalu pada anak usia 10-14 tahun atau fase pre aqil baligh 2, fokus pendekatannya pada upaya mengokohkan dan membebaskan (memukalafkan) anak kepada jati dirinya pada kehidupan di sekitarnya. Terakhir, pada usia 15 tahun ke atas, fokus pendekatan yang dilakukan adalah melihat ketercapaian anak di fase tersebut sesuai dengan kehidupan dan peran yang dijalani.

Dengan demikian, sejatinya konsep *Fitrah Based Education* dalam pendidikan memudahkan pendidik, baik orang tua maupun guru untuk menjalankan perannya masing-masing, mengetahui pendekatan yang harus dilakukan pada setiap fase dan menyadari tahapan yang hendaknya dicapai pada setiap fitrah yang ditumbuhkan. Sehingga kerangka ini menjabarkan kebutuhan manusia secara menyeluruh dalam pandangan humanistik, tidak hanya kepada sisi manusia sebagai individu dan kebutuhannya secara fisik, namun juga dari sisi spiritual yang dimiliki.

⁶³ Wahidah, "Infusing the Concept of Aqil Baligh for Early Childhood," dalam *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2021, hal. 4.

BAB IV

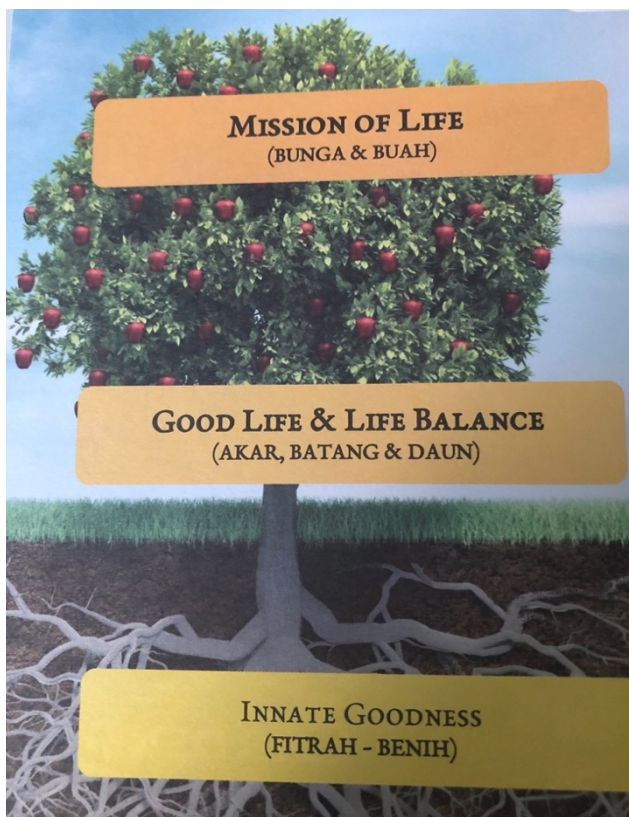
PENERAPAN KONSEP *FITRAH BASED EDUCATION (FBE)* DALAM PENGORGANISASIAN KURIKULUM HUMANISTIK

A. Landasan Penerapan Konsep FBE dalam Pengorganisasian Kurikulum Humanistik

Pada hakikatnya, penerapan konsep *Fitrah Based Education* ditujukan kepada orang tua dan pendidik rumahan sebagai upaya untuk mengembalikan kesejatian pendidikan yang berawal dari orang tua dan rumah. Namun, bukan tidak mungkin jika konsep ini diterapkan dalam pendidikan secara umum, terutama sebagai landasan dari sebuah kurikulum. Sehingga perlu sebuah kajian khusus mengenai langkah dalam menerapkan konsep *Fitrah Based Education* ini agar dapat diterapkan secara komprehensif dan aplikatif dalam pendidikan secara umum, terlebih jika diintegrasikan dengan pendekatan humanistik yang fokusnya kepada upaya memanusiakan manusia. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk menunjukkan implementasi dari konsep *Fitrah Based Education* dengan kurikulum humanistik agar tidak hanya menjadi sebuah rancangan pembelajaran yang idealis, namun juga aplikatif dalam penerapannya terutama dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan komponen dalam kurikulum, maka tujuan utama dari konsep *Fitrah Based Education* adalah untuk membentuk anak menuju

peran peradaban yang dimiliki. Dengan memahami hakikat kehidupan, tujuan manusia diciptakan dan misi spesifik yang dimiliki berdasarkan potensi yang telah Allah tanamkan pada diri masing-masing. Maka tujuan pendidikan dalam konsep ini adalah menumbuhkan fitrah (*innate goodness*) sebagai potensi dasar yang dimiliki manusia, agar dapat tumbuh sesuai yang Allah tentukan (*good life*) dan mencapai misi peradaban untuk dapat menjalankan tujuan penciptaannya (*mission of life*). Perumpamaan ini diibaratkan oleh Harry seperti sebuah pohon yang memiliki akar, batang, ranting, daun dan buah. Masing-masing bagian memiliki peran dan caranya sendiri untuk tumbuh, sehingga proses yang dilakukan dalam menumbuhkannya hendaklah bertahap dan tidak terburu-buru.



Gambar IV.1 – Perumpamaan Manusia menurut Harry Santosa¹

Selanjutnya dari komponen materi atau isi yang terkandung dalam konsep ini adalah pemenuhan seluruh dimensi fitrah pada setiap tahap perkembangan. Adapun strategi yang digunakan telah dituliskan secara

¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Life Mission...* hal. 73.

rinci pada setiap kolom fitrah dalam kerangka kerja konsep *Fitrah Based Education* yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Lalu, pada komponen evaluasi, maka konsep *Fitrah Based Education* fokus kepada kompetensi yang ditunjukkan oleh anak berdasarkan indikator akhir pada setiap dimensi fitrah.

Harry Santosa mengambil teori T.A.S.K oleh Rama Royani sebagai unsur dalam memenuhi suatu kompetensi pada diri anak. T.A.S.K merupakan kepanjangan dari *Talent* (Fitrah) yaitu sifat yang dapat dimanfaatkan untuk produktifitas. *Attitude* (Adab) merupakan sikap dalam menjalankan aktivitas. *Skill* merupakan kemampuan dalam menjalankan langkah-langkah dari aktivitas-aktivitas yang ada di posisinya. *Knowledge* yaitu pengetahuan yang diperlukan untuk menjalankan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan perannya. Dengan demikian, kompetensi yaitu pengetahuan yang diperlukan untuk menjalankan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan peran yang dimiliki oleh seorang anak dapat dijabarkan dalam konsep *Fitrah Based Education* sebagai berikut²:

<i>Talents</i>	<i>Attitude</i>	<i>Skill</i>	<i>Knowledge</i>	Kompetensi
Fitrah Keimanan	Adab kepada Allah, Rasulallah, Kitabullah, Mukmin	Keterampilan untuk memahami Kitabullah	Aqidah, Tafsir, Sejarah	<i>Change Maker</i>
Fitrah Belajar	Adab kepada ilmu, ulama, cendekiawan, tokoh, alam	Riset, kemampuan belajar, <i>design thinking</i> , <i>insight learning</i>	Sains, sains lokal, teknologi yang relevan	<i>Creation Maker/Innovator</i>
Fitrah Bakat	Adab kepada keunikan diri dan adab kepada masyarakat	Kompetensi keras yang relevan	Kompetensi lunak yang relevan	<i>Solution Maker and Problem Solver</i>
Fitrah Seksualitas	Adab pada keluarga, orang tua, pasangan, anak dan keturunan	Kepribadian Muslim dan Muslimah	Kepribadian muslim dan Muslimah	<i>Regeneration Maker</i>
Fitrah Individualitas dan Sosialitas	Adab memimpin dan atau adab berkolaborasi	Kolaborasi sosial dan	Kolaborasi sosial dan	<i>Social Network and Community Maker</i>

² Harry Santosa, *Fitrah Based Life Mission...* hal. 242.

		kepemimpinan kolaborasi	kepemimpinan kolaborasi	
Fitrah Estetika dan Bahasa	Adab memperindah kebudayaan, adab mendamaikan manusia, adab melestarikan alam	Kemampuan estetika dan komunikasi	Pengetahuan tentang komunikasi dan estetika	<i>Peace Maker</i>
Fitrah Perkembangan	Adab pada usia	Merancang kehidupan, manajemen program	Merancang kehidupan	<i>Responsibility Maker, Caretaker</i>
Fitrah Jasmani	Adab pada fisik diri	Pola hidup sehat	Pola hidup sehat	<i>Health Maker</i>

Tabel IV.1 – Kompetensi dalam Konsep *Fitrah Based Education*³

Pemahaman mengenai kompetensi ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kompetensinya masing-masing sesuai dengan peran peradaban yang dimiliki. Peran tersebut telah diciptakan dalam potensi yang dimiliki yaitu fitrah. Namun fitrah ini masih berbentuk konsepsi sehingga harus ditumbuhkan menjadi potensi dengan menanamkan pengetahuan dan menumbuhkan keterampilan yang relevan dengan memperhatikan adab.

Selanjutnya, muncul pertanyaan mengenai sosok yang dapat menerapkan kompetensi tersebut, apakah antara guru, orang tua atau lingkungan? Maka jawabannya terdapat pada pernyataan Ki Hadjar Dewantara mengenai Tri Pusat Pendidikan, yaitu suatu upaya pendidikan nasional yang mencakup tiga lingkungan dalam kehidupan, yaitu⁴:

1. Pendidikan di lingkungan keluarga
Pusat pendidikan utama dan pertama bagi anak yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang dari sisi karakter, budi pekerti dan cara berpikir.
2. Pendidikan di perguruan
Pusat perguruan seperti sekolah dan lembaga lainnya yang mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan kepada anak.
3. Pendidikan di lingkungan masyarakat

³ Harry Santosa, *Fitrah Based Life Education...* hal. 243.

⁴ Sania Amaliyah, "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2021, hal. 1767.

Sebuah ranah pendidikan untuk anak dan beraktivitas dan beraktualisasi sesuai kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh lingkungan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka konsep *Fitrah Based Education* menjadikan pendidikan keluarga sebagai landasan utama dalam menumbuhkan fitrah anak. Hal ini karena orang tua mengemban peran penting dalam mengetahui karakter anak sesuai fitrah serta memberikan keteladanan dalam membentuk karakternya. Sehingga untuk pemenuhan pengetahuan mengenai *skill* dan *knowledge* dapat dipenuhi dari faktor lain diluar peran orang tua, seperti halnya sekolah dan juga lingkungan.

Untuk memahami implementasi dari konsep *Fitrah Based Education* dalam kurikulum humanistik, maka pengorganisasian kurikulum akan dilakukan berdasarkan tahap perkembangan yang terdapat dalam kerangka kerja *Fitrah Based Education*. Mulai dari masa pra latih, pra aqil baligh 1, pra aqil baligh 2 dan post aqil baligh. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pendekatan yang dilakukan pada setiap fase.

B. Hakikat Konsep FBE dalam Kurikulum Humanistik

Pada hakikatnya, kurikulum humanistik menekankan kepada aspek afektif daripada kognitif peserta didik. Tujuan dari implementasi kurikulum humanistik adalah pada aktualisasi diri oleh peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Dalam prakteknya, kurikulum humanistik merupakan perpaduan antara proses pendidikan dengan teori-teori psikologi humanistik, sehingga dalam penerapannya terdapat kata kunci berupa memelihara, berusaha, meningkatkan, mengalami, kemandirian, determinasi diri, integrasi dan aktualisasi diri. Nuansa yang diharapkan dari implementasi kurikulum humanistik adalah kegembiraan, keindahan, spiritual, kepedulian dan empati. Maka guru sebagai pendidik hendaknya mendedikasikan dirinya dan menikmati kegiatan mengajar, memperlakukan manusia dengan selayaknya, menginspirasi siswa untuk belajar dan mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir, rasa dan karakter.⁵

Konsep kurikulum humanistik selaras dengan kerangka kerja konsep *Fitrah Based Education*, yang memusatkan anak sebagai subjek pembelajaran dan melakukan pendekatan secara afektif. Maka, ketika ingin menyusun kurikulum pendidikan berbasis fitrah, terdapat beberapa hal yang perlu dipahami dalam menerapkannya, antara lain⁶:

⁵ Listyanto Aji Nugroho, et.al., *Kurikulum Pendidikan Tinggi Indonesia: Integrasi Visi Creatove Minority dalam Kurikulum*, Klaten: Lakeisha, 2019, hal. 29.

⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 250.

Pertama, bahwa fitrah yang terdapat pada diri manusia merupakan suatu hal yang utuh dan tidak terpisah-pisah. Komponen ini merupakan kesatuan yang hendaknya ditumbuhkan secara beriringan. Sehingga tidak tepat jika disusun kurikulum yang membagi-bagi pelajaran yang menumbuhkan masing-masing fitrah secara terpisah, karena fitrah dalam diri manusia hendaknya dididik sekaligus.

Kedua, menyadari bahwa fitrah manusia berupa selera, aspirasi dan kecenderungannya muncul dengan cara dibentuk oleh ide-ide dominan yang ia terima tanpa disadari. Sehingga perlu disadari dan dipahami bahwa anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya, gurunya, lingkungannya, alam sekitar, komunitasnya, pemerintahannya dan kondisi zamannya saat ini. Hal ini yang hendaknya perlu diperhatikan dalam menyusun kurikulum.

Ketiga, tidak menghilangkan peran keluarga dalam proses pendidikan. Karena keluarga merupakan lingkaran utama dan pertama yang anak miliki sehingga membutuhkan peran keluarga seperti orang tua dan saudara lainnya untuk ikut bersama dalam proses pendidikan ini. Seperti halnya kutipan Johann Friedrich Herbart bahwasanya keluarga menjadi gambaran tentang cara kerja dunia dan teladan orang tuanya memberikannya bayangan mengenai sifat-sifat Tuhan kepada anak.

Keempat, Tuhan merupakan satu-satunya sumber kebenaran, sehingga pada hakikatnya semua pengetahuan yang ada bersifat *Ilahiyah* yang akan menghubungkan manusia dengan Tuhan ketika mempelajarinya. Oleh karena itu, hendaknya pelajaran yang ada tidak memisahkan antara unsur religius dan akademiknya, sediakan proses pembelajaran yang mencakup makna religius dalam setiap ilmunya.

Kelima, peran orang tua dan masyarakat sebagai sebuah keluarga memiliki makna yang penting dalam proses pembelajaran ini. Orang tua hendaknya mengemban amanah dalam membersamai anak ini dengan syukur dan sukacita. Karena kemakmuran, peradaban, serta keberlangungan nilai yang ada di masyarakat bergantung dari bagaimana keluarga mendidik anak-anak mereka.

Keenam, untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka pendidik dan sistem pendidikan hendaklah tahu dengan pasti langkah dan rencana yang spesifik dengan terukur. Semua hal yang berkaitan dengan pencapaian tujuan hendaknya dirumuskan secara jernih dan sespesifik mungkin.

Setelah memahami hal yang hendaknya diperhatikan dalam menyusun kurikulum pendidikan berbasis fitrah, sebagai pendidik ataupun siswa hendaknya menyadari tujuan dari pendidikan sendiri bagi masing-masing individu. Dikutip dari Charlotte Mason yang mengingatkan bahwasanya tujuan dari pendidikan bukanlah untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, namun kepada menumbuhkan etika, yakni pemuliaan terhadap fitrah yang ada pada diri manusia termasuk karakter dan watak

yang dimiliki. Mason meyakini bahwa ketika seseorang memiliki karakter yang positif, maka intelektual dan keterampilan akan ikut mengarah kepada hal yang positif.⁷

Apabila seorang anak hanya dipenuhi aspek intelektualnya saja, seperti halnya pengajaran dan pembiasaan yang dilakukan tanpa pemaknaan dan kecintaan, maka akan timbul penyimpangan dari fitrah pada anak. Berikut beberapa penyimpangan yang terjadi pada aspek fitrah⁸:

1. Fitrah Keimanan: praktek ibadah yang berupa pengajaran dan pembiasaan tanpa pemaknaan dan kecintaan akan mengakibatkan anak hanya menjalankan ibadah secara robotik yang tanpa pemaknaan dan merasa ibadah sebagai sebuah beban.
2. Fitrah Belajar: praktek belajar yang fokus hanya kepada aspek kognitif dan pembelajaran yang tidak sesuai kebutuhan anak sehingga mengakibatkan anak tidak suka belajar hingga merasa depresi.
3. Fitrah Bakat: tidak memperhatikan potensi bakat anak dan tidak menghargai sifat unik yang anak miliki sehingga mengakibatkan anak galau dan bakat yang dimiliki tidak berkembang.
4. Fitrah Seksualitas: tidak adanya kelekatan dan pandangan yang tidak mementingkan seksualitas sehingga dapat mengakibatkan anak merasa bingung dengan identitasnya, hingga dapat membenci lawan jenis.
5. Fitrah Estetika dan Bahasa: mengajarkan anak bahasa kedua sebelum sempurna bahasa ibunya. Hal ini akan mengakibatkan anak kesulitan berkomunikasi dan mengekspresikan diri hingga sulit mengendalikan emosi.
6. Fitrah Individualitas dan Sosialitas: praktek yang membuat anak tidak memiliki kebebasan untuk memilih dan tidak memenuhi egosentris yang dapat mengakibatkan anak rendah percaya dirinya, merasa tidak berguna bahkan sulit untuk berkolaborasi.
7. Fitrah Jasmani: praktek yang membuat anak tidak dapat bergerak dengan bebas, tidak membuat anak peka terhadap kebersihan dan kesehatan. Hal ini dapat mengakibatkan anak dapat mengalami gangguan kesehatan dan pertumbuhan.
8. Fitrah Perkembangan: praktek yang membuat anak melakukan sesuatu belum sesuai usianya karena merasa anak telah mampu dan

⁷ Charlotte Mason, "Summary of School Education, Volume 3 of the Charlotte Mason Series," dalam <https://www.amblesideonline.org/CMM/Summary3.html>, Diakses pada 23 Januari 2023.

⁸ Harry Santosa, "The Classification of Fitrah", *Video*, <https://www.youtube.com/watch?v=5oxvPnxXwkU&t=1420s>, diakses pada 29 Januari 2023.

menggegasnya. Akibat yang dapat timbul dari praktek ini adalah anak yang tidak dewasa (*childish*) bahkan merasa tidak berguna.

Maka hal penting yang hendaknya dilakukan sebelum menyusun kurikulum dari setiap perkembangan fitrah yang ada, mulailah proses ini dengan *Tazkiyatun Nafs*. Kehadiran konsep ini mengizinkan orang tua dan pendidik lainnya untuk mensucikan diri, memohon ampun, menjaga hati dari segala hal yang syubhat dengan hanya mengharap keridhaan Allah.

Langkah pertama ini perlu dilakukan sebelum melalui proses secara teknis untuk menyadari bahwasanya kecemasan, obsesi dan banyak menuntut kepada anak serta berlepas tangan dalam mendidiknya, hendaklah diingatkan kembali melalui proses penyucian jiwa ini. Melakukan *tazkiyatun nafs* merupakan bentuk dari mengingat kembali hakikat penciptaan manusia dan perlahan mulai memahami bahwa tidak ada anak yang dilahirkan buruk, sehingga tidak perlu banyak berobsesi, lalai, ataupun berlebihan dalam memberikan stimulus kepada anak. Setelah melakukan *tazkiyatun nafs* sebagai tahap awal dalam upaya mengorganisasikan kurikulum yang ada, maka hendaknya dari proses ini, cara pandang berpikir pendidik, pegawai sekolah dan orang tua sendiri dapat sesuai dengan harapan yang ada dalam nilai humanistik dan fitrah tersebut.

C. Tahapan Penerapan Konsep FBE dalam Pengorganisasian Kurikulum Humanistik

Berangkat dari pemahaman mengenai kurikulum *Fitrah Based Education* dan hakikat fitrah dalam kurikulum humanistik, maka didapatkan sebuah konsep bahwasanya implementasi kurikulum saat ini belum fokus kepada hakikat manusia secara utuh. Dari konsep yang telah disampaikan di atas, terdapat keterkaitan antara peran *trimurti* pendidikan, nilai religius yang terkandung dalam pembelajaran dan adanya potensi (fitrah) manusia sebagai landasan dalam mengembangkan pribadi peserta didik.

Pengorganisasian kurikulum apabila menggunakan proses manajemen, berkaitan dengan pelaksana dari kurikulum itu sendiri, yaitu pihak-pihak yang merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan kurikulum. Hal ini dilakukan oleh kepala sekolah, waka kurikulum, tim pengembang kurikulum, guru, dan pihak-pihak yang terkait dengan kurikulum di sekolah.⁹ Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pengorganisasian kurikulum, berikut penjelasan mengenai

⁹ Imam Wahyudi, "Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Multikasus di SMA Negeri 1 Kota Blitar dan MAN 2 Kota Kediri)", *Disertasi*, UIN Satu Tulungagung, 2019, hal. 364.

masing-masing tahap perkembangan dengan pola perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada setiap tahapannya.

1. *Perencanaan kurikulum*

Merupakan suatu proses dalam menentukan tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui proses belajar mengajar, serta menelaah keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut ketika diterapkan. Sehingga prinsip yang hendaknya diterapkannya dalam proses perencanaan kurikulum adalah¹⁰:

- a. Perencanaan kurikulum berkenaan dengan pengalaman-pengalaman para siswa
- b. Perencanaan kurikulum dibuat berdasarkan berbagai keputusan tentang konten dan proses
- c. Perencanaan kurikulum mengandung keputusan-keputusan tentang berbagai isu dan topik
- d. Perencanaan kurikulum melibatkan banyak kelompok
- e. Perencanaan kurikulum dilaksanakan pada berbagai tingkatan (level)
- f. Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang berkelanjutan.

Pada tahapan ini perencanaan kurikulum dilakukan dengan memahami karakteristik peserta didik terlebih dahulu untuk mengetahui kebutuhan belajarnya. Kemudian menentukan tujuan belajar melalui indikator awal dari masing-masing dimensi fitrah sebagai acuan.

2. *Pelaksanaan kurikulum*

Merupakan tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Bentuk dari pelaksanaan kurikulum adalah aktivitas, aksi, tindakan, mekanisme atau sistem yang dilakukan untuk menjalankan rencana yang telah dibuat sebelumnya untuk mencapai tujuan kegiatan. Hal ini mencakup menentukan tujuan, menyusun isi dari kurikulum, menentukan bahan pelajaran serta strategi dan pendekatan yang dilakukan agar berdampak pada pengalaman belajar peserta didik. Maka dalam pelaksanaan kurikulum, hendaknya semua pihak seperti pimpinan sekolah, pendidik, pengawas sekolah dan staf pendukung memahami rencana yang dilakukan untuk dapat diimplementasikan bersama.¹¹ Adapun

¹⁰ Marliza Oktapiani, "Perencanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Indonesia," dalam *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 75.

¹¹ Agus Salim Salabi, "Efektivitas dalam Implementasi Kurikulum Sekolah," dalam *Education Achievement: Journal of Science and Research*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020, hal. 4-5.

prinsip dalam pelaksanaan kurikulum menurut Hamalik yang dikutip oleh Agus antara lain:

- a. Perolehan kesempatan yang sama, sehingga dalam pelaksanaannya penyediaan tempat kepada peserta didik dilakukan secara demokratis dan berkeadilan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- b. Berpusat pada anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri dalam belajar, berkerja sama dan menilai diri sendiri. Proses ini perlu dilakukan untuk membangun kemauan, pemahaman dan pengetahuan anak sehingga dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan diikuti dengan penilaian yang komprehensif dan berkelanjutan.
- c. Pendekatan dengan kemitraan yaitu pelaksanaan kurikulum hendaknya memberikan pengalaman belajar yang berkesinambungan dan memenuhi kebutuhan peserta didik dengan berbagai sumber ilmu. Sehingga penting untuk menguatkan kemitraan antara peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, lingkungan dan orang tua.
- d. Kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan sehingga meskipun standar kompetensi utama ditentukan oleh pemerintahan pusat, namun cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan dan keunikan dari masing-masing sekolah dan daerahnya.¹²

Pada tahapan ini, pelaksanaan kurikulum disusun dengan melihat peran dari orang tua, pendidik dan masyarakat sebagai sosok yang mendukung terlaksananya pendidikan. Sumber dari pelaksanaan kurikulum pada kerangka *Fitrah Based Education* ditunjukkan melalui aktivitas yang dapat dilakukan dalam setiap dimensi fitrah sesuai fase.

3. *Evaluasi kurikulum*

Merupakan suatu proses yang mempertimbangkan untuk memberi nilai dan arti terhadap tujuan, isi dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan secara menyeluruh dan saling berkaitan. Kegiatan evaluasi dalam pengorganisasian kurikulum merupakan tahapan terakhir yang mencakup penilaian dan pengukuran untuk mempertimbangkan dan memutuskan program yang telah dilaksanakan apakah telah sesuai strategi dan kriteria yang telah ditentukan. Maka hasil dari evaluasi kurikulum adalah adanya perbaikan program, pertanggung jawaban

¹² Agus Salim Salabi, "Efektivitas dalam Implementasi Kurikulum Sekolah," ... hal. 5-6.

kepada berbagai pihak dan penentuan tindak lanjut hasil pelaksanaan yang telah dilakukan.¹³ Maka prinsip dalam evaluasi kurikulum adalah sebagai berikut:

- a. Mengacu pada tujuan yang ditetapkan karena tujuan merupakan acuan dari keseluruhan komponen yang terdapat dalam kurikulum. Dengan demikian, prinsip dalam evaluasi harus melihat hasil pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik, apakah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Bersifat komprehensif dan menyeluruh dengan memperhatikan segala aspek dalam pelaksanaan kurikulum. Seperti hasil dari penentuan isi pelajaran, strategi yang diberlakukan dan proses pembelajaran yang dilaksanakan.
- c. Dilakukan secara objektif sehingga guru ketika melakukan evaluasi hendaklah tidak subjektif dan melakukan evaluasi belajar sesuai dengan keadaan sebenarnya.¹⁴

Bentuk dari evaluasi kurikulum pada setiap fase perkembangan menurut konsep *Fitrah Based Education* terdapat pada indikator akhir setiap dimensi fitrah yang ada. Apabila tujuan dari indikator awal telah tercapai maka akan timbul dampak yang tertulis pada indikator akhir ini.

1. Tahapan Anak Usia Dini

Bagi anak usia dini, fase ini merupakan usia keemasan dari fitrah keimanan. Anak berada pada fase dimana imajinasi dan abstraksi berada pada titik tertinggi, alam bawah sadar masih terbuka lebar, dengan demikian imaji dan bayangan tentang Allah, Rasulullah, kebajikan, kebaikan dan segala hal mengenai ciptaanNya akan mudah dihidupkan pada fase ini.

Pada tahapan ini, anak usia 0-2 tahun difokuskan kepada pemberian ASI eksklusif oleh para ibu untuk memberikan imaji *roziqon* kepada anak melalui ASI tersebut. Setelahnya, anak usia 3-6 memasuki fase usia dini yang terlihat diproyeksikan ke dalam tingkatan pendidikan PAUD, TK A dan TK B. Maka, dalam upaya menerapkan konsep *Fitrah Based Education* pada anak usia dini (3-6 tahun) dimulai dengan memahami bahwa pendekatan yang dilakukan adalah pengasuhan atau *tarbiyah*, yaitu dengan pendekatan kasih sayang dan

¹³ Mohammad Mustafid Hamdi, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan," dalam *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 4 No. 1 Tahun 2020, hal. 68.

¹⁴ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009, hal. 127.

fokus kepada peserta didik sebagai individu. Hal ini berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab 1, Pasal 1 ayat 14:

*Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.*¹⁵

Sebelum menyusun tujuan, isi dan strategi yang hendak dilakukan kepada peserta didik di fase pra latih, maka pimpinan, pendidik dan staf pendidikan harus memahami terlebih dahulu karakteristik dari peserta didik di usia dini. Berikut karakteristik anak usia dini:

- a. Bersifat unik, karena anak usia dini memiliki bawaan, ciri, minat, kesukaan dan latar belakang yang berbeda. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan pada setiap anak dan proses belajarnya memiliki perbedaan masing-masing.
- b. Berada dalam masa potensial, perkembangan anak di usia ini dianggap sebagai masa keemasan yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Sehingga apabila fase ini tidak dilewati dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap perkembangan tahapan selanjutnya.
- c. Bersifat relatif spontan, sehingga anak cenderung bersikap apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka dengan leluasa akan menyatakan pikiran dan perasaannya tanpa memedulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya.
- d. Cenderung ceroboh dan kurang perhitungan, sehingga mereka belum mempertimbangkan adanya bahaya atau hasil dari suatu tindakan. Maka hendaknya diciptakan suasana yang aman dalam proses pembelajaran.
- e. Bersifat aktif dan energik, karena mereka senang sekali bergerak dan merupakan fitrahnya untuk senantiasa aktif.
- f. Bersifat egosentris, anak usia dini memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri dan berdasarkan pemahaman yang ia miliki. Menurut Piaget, anak usia dini memiliki tahapan perkembangan kognitif dari tahap sensori motorik, tahap praoperasional dan operasional konkret.
- g. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat, karena anak memandang dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Rasa ingin

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional... hal. 3.

tahu ini sangat baik untuk dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam mengembangkan aspek kognitifnya, sehingga semakin banyak pengetahuan yang ia miliki, semakin kaya daya pikir yang ia miliki.

- h. Berjiwa petualang, selaras dengan rasa ingin tahunya yang kuat, membuat anak usia dini membutuhkan penjelajahan ke berbagai tempat dan eksplorasi pada lingkungan sekitarnya.
- i. Memiliki imajinasi dan fantasi yang tinggi, karena alam bawah sadar anak masih terbuka dengan luas. Tak jarang apa yang dipikirkan dan dibayangkan merupakan hal yang berada di luar logika dan harus ditanggapi dengan bijak oleh pendidik.
- j. Mudah frustrasi, anak usia dini cenderung mudah putus asa dan bosan dengan segala hal yang dirasa sulit baginya. Mereka akan meninggalkan kegiatan meskipun belum menyelesaikannya ketika bosan dan putus asa.
- k. Memiliki rentang perhatian yang singkat, sehingga mereka sulit untuk berkonsentrasi. Anak usia dini cenderung cepat mengalihkan perhatiannya dari suatu kegiatan ke kegiatan lainnya, kecuali kepada hal yang ia sukai dan menyenangkan bagi dirinya. Umumnya, rentang perhatian anak usia dini adalah sepuluh menit untuk dapat diajak duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Seiring pertumbuhan, rentang perhatian ini akan terus bertambah durasinya.¹⁶

a. Aspek Perencanaan

Setelah memahami karakter anak usia dini, maka hendaklah pendidik memberikan keteladanan mulai dari mimik wajah, penguatan moral dengan sikap serta dukungan penuh pada gairah kebaikan. Karena anak akan mudah mengingat sehingga pendekatan yang dilakukan adalah menciptakan atmosfer kebaikan, kecintaan, keridhaan di ruang belajar.

Tujuan dari pendidikan anak usia dini, hendaklah mencakup seluruh dimensi fitrah yang ada dengan indikator awal:

- 1) Fitrah Keimanan: anak merasa antusias dan gairah terhadap keimanan dengan memiliki imaji positif tentang Allah , Rasulullah dan Islam.

¹⁶ Sri Tatminingsih dan Iin Cintasih, “Modul 1: Hakikat Anak Usia Dini,” dalam <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/CAUD010102-M1.pdf>. Diakses pada 24 Januari 2023.

- 2) Fitrah Belajar: anak merasa antusias dan gairah dalam bereksplorasi dan berimajinasi di alam serta mencintai sumber ilmu.
- 3) Fitrah Bakat: sifat unik anak tumbuh dengan baik dan fasilitator dapat mengamati dan membedakan sifat unik tersebut dengan anak lainnya.
- 4) Fitrah Seksualitas: pada usia 3 tahun, anak mengetahui identitas dirinya dengan jelas sebagai perempuan atau laki-laki.
- 5) Fitrah Estetika dan Bahasa: anak memiliki ekspresi yang baik tentang keindahan melalui inderawi dan imaji, serta tutur bahasa yang baik dengan bahasa ibu.
- 6) Fitrah Individualitas dan Sosialitas: anak merasa antusias dalam memilih dan meminta sesuatu, sehingga memiliki konsep kepemilikan yang jelas.
- 7) Fitrah Jasmani: anak antusias untuk memakan makanan yang sehat, puas bergerak, memiliki pola tidur yang cukup sesuai usia dan suka akan kebersihan.

Memahami indikator awal dari setiap dimensi fitrah akan menentukan isi dan strategi yang digunakan pada kurikulum anak usia dini. Seperti halnya isi dari kurikulum pembelajaran yang mencakup aspek keimanan peserta didik dengan pelajaran bermuatan aqidah dan karakter, ibadah dan fiqh, pengenalan Al-Qur'an dan hadits serta Tahfidzul Qur'an. Dalam melaksanakan pembelajaran tersebut, hendaklah direncanakan kegiatan yang dapat menstimulasi motorik halus, motorik kasar, bahasa, kognitif, seni dan kreatifitas. Muatan dalam pelajaran bagi anak usia dini hendaknya mencakup stimulasi kemandirian anak usia dini, menstimulasi kecerdasan emosi dan kegiatan fisik berupa outbond dan hal lainnya. Lalu untuk memberikan pengalaman yang konkrit bagi anak usia dini adalah dengan melakukan kunjungan ke berbagai tempat untuk dapat menstimulasi kemandirian, kreativitas dan keterampilan peserta didik.¹⁷

Maka strategi yang digunakan dalam memfasilitasi anak usia dini adalah dengan memposisikan diri pendidik sebagai fasilitator dan anak sebagai pemain, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh anak haruslah menyenangkan baginya selayaknya permainan. Penggunaan bahasa yang digunakan kepada anak usia dini harus singkat dan jelas untuk menyesuaikan kemampuannya dalam rentang fokus dan

¹⁷ Musfiatul Muniroh, "Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkie Banjarnegara,"... hal. 256.

komunikasi. Serta memberikan pengalaman yang konkrit melalui eksplorasi pada berbagai aktivitas dan kegiatan di alam.

b. Aspek Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, pada fase pra latih dibutuhkan kerjasama antara orang tua, guru dan masyarakat. Hal ini karena orang tua memiliki peran utama dalam membentuk karakter anak usia dini berdasarkan latar belakang dan pola asuh yang diterapkan pada awalnya. Sehingga orang tua harus menyampaikan terlebih dahulu karakteristik dan pengamatan secara objektif mengenai anak selama ini kepada pendidik. Selain memahami karakter dari anak, orang tua juga harus menentukan kurikulum personal yang masing-masing keluarga miliki. Kurikulum personal (*personalized curriculum*) akan membantu pendidik untuk mengetahui tujuan pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing keluarga, untuk dapat diselaraskan dengan tujuan pendidikan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan.¹⁸

Oleh karena itu, orang tua hendaknya mempersiapkan diri untuk memberikan penjelasan yang konkrit mengenai diri anak, pola pendidikan yang diterapkan di keluarga, serta harapan untuk sekolah dalam upaya menjadi *partner* dalam memfasilitasi peserta didik di usia dini. Maka penting bagi orang tua untuk mendokumentasikan perkembangan anak sejak ia lahir untuk memberikan gambaran mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak secara konkrit. Mulai dari *profiling* yaitu mendokumentasikan semua kegiatan anak yang mencakup sifat unik, karya, penghargaan dan aktivitas yang menyenangkan baginya. Proses ini diberlakukan untuk menciptakan sebuah profil bagi anak sesuai perjalanan hidup yang ia lalui dengan aktivitas yang dilakukan.

Setelah orang tua memiliki bekal berupa profil mengenai anak dan informasi yang dibutuhkan oleh pendidik, maka pendidik dapat mulai merencanakan kegiatan dan muatan ilmu yang dibutuhkan oleh peserta didik secara umum sesuai tahap perkembangan dan kegiatan yang dapat memfasilitasi potensi masing-masing anak secara beriringan. Maka dalam pelaksanaannya secara umum, pendidik anak usia pra latih hendaknya¹⁹:

- 1) Berpusat pada anak, sehingga kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan kebutuhan dan kondisi anak, bukan berdasarkan keinginan dan kemampuan pendidik. Pendidik hendaknya

¹⁸ Harry Santosa, *Operational Framework FBE (Fitrah Based Education)*....

¹⁹ Ellyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenadamedia Media, 2020, hal. 21-22.

menyesuaikan keinginan dan kemampuannya untuk dapat sesuai dengan peserta didik, dengan demikian anak akan memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif, baik secara fisik maupun mental.

- 2) Partisipasi aktif, pelaksanaan pembelajaran hendaknya dilakukan secara aktif untuk memunculkan motivasi dan inisiatif bagi anak untuk mengikuti pembelajaran secara aktif. Fokus utamanya anak merasa kegiatan belajar adalah proses yang menyenangkan dan bermakna baginya.
- 3) Bersifat holistik dan integratif sehingga kegiatan belajar yang diberikan kepada anak tidak terlepas dan menyeluruh. Setiap pembahasan yang dilakukan hendaknya mengandung semua dimensi fitrah yang ingin ditumbuhkan.
- 4) Fleksibel, dalam pembelajaran anak usia dini hendaknya dinamis dan tidak terlalu terstruktur, sehingga sesuai dengan kondisi dan cara anak dalam belajar. Pendidik bertugas untuk mengarahkan dan membimbing anak sesuai dengan pilihan yang ditentukan oleh anak.
- 5) Perbedaan individual, setiap anak memiliki perbedaan dan keunikannya tersendiri sehingga dalam proses pembelajaran anak, hendaknya pendidikan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan hal yang ia sukai, sesuai minat dan sesuai kemampuan anak.

Berdasarkan prinsip di atas, maka dalam pelaksanaannya, pendidik dapat melakukan kegiatan bagi anak usia dini sesuai dengan masing-masing dimensi fitrah sebagai berikut²⁰:

- a. Fitrah Keimanan: kenalkan Allah pada setiap momen dan koneksikan setiap peristiwa kepada sifat Rabb Allah sebagaimana dalam Asmaul Husna. Menunjukkan keteladanan seperti wajah berseri ketika mendengarkan adzan dan kebaikan yang ditunjukkan oleh anak. Membacakan kisah yang indah dan memunculkan imaji positif kepada anak terkait dengan Allah, Rasulullah dan para Sahabatnya, serta keindahan Al-Qur'an dan nikmatnya surga. Hindari menceritakan tentang kengerian neraka, akhir zaman dan hal lainnya yang dapat menciderai imaji positif anak terkait dengan keimanan.
- b. Fitrah Belajar: melakukan kegiatan yang mengenalkan anak dengan dirinya dan keluarganya secara utuh. Memberikan inspirasi dan semangat belajar di alam dengan melihat, menyentuh dan berbagai aktivitas yang menstimulus sensorinya

²⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 267-268.

agar dapat diingat oleh anak. Mendorong anak untuk berpikir dan berimajinasi melalui pertanyaan untuk dapat dibuat hipotesis sederhana. Lalu menjadikan setiap peristiwa yang berkesan sebagai momen belajar dan bahan untuk bereksplorasi lebih lanjut dengan menggunakan berbagai referensi seperti Al-Qur'an, ensiklopedi, dan lain-lain.

- c. **Fitrah Bakat:** menghargai sifat unik anak dengan melabelkannya secara positif. Seperti halnya anak yang mudah menangis merupakan anak yang lembut hatinya dan dapat berpotensi menjadi seseorang yang tinggi empatinya. Begitupula anak yang keras kepala yang sesungguhnya merupakan pemimpin, maka berikan label “sang pemimpin” dan berikan peran memimpin dalam pembelajaran.
- d. **Fitrah Seksualitas:** fokus dalam memberikan koneksi yang lekat antara orang tua, pendidik dan peserta didik. Memberikan keteladanan mengenai laki-laki dan perempuan baik di rumah dan sekolah. Membedakan dengan jelas laki-laki dan perempuan dengan validasi seperti “ganteng”, “cantik” serta sifat yang melekat dengan masing-masing jenis kelamin.
- e. **Fitrah Estetika dan Bahasa:** memberikan anak kesempatan untuk berimajinasi dan berabstraksi melalui aktivitas kesenian dan kreasi yang menyenangkan. Seperti halnya menggambar, melukis, bercerita, bernyanyi dan lain sebagainya. Bacakan dan kisahkan keindahan sastra dalam Al-Qur'an agar anak dapat mengenalinya dan takjub terhadap kandungannya.
- f. **Fitrah Individualitas dan Sosialitas:** memberikan ruang kepada anak untuk memuaskan egosentrisnya, sehingga tidak memaksanya berbagi jika tidak ingin atau memberikan hal yang ia miliki dengan terpaksa. Sebaliknya, pesonakan ia dengan indahnya dan nikmatnya berbagi melalui kisah, contoh dan aksi nyata. Memberikan julukan yang positif kepada anak, serta memberikan label pada mainan, loker, dan benda-benda miliknya.
- g. **Fitrah Jasmani:** melaksanakan kegiatan secara aktif agar anak dapat mengikutinya dengan seluruh tubuhnya. Menyediakan makanan yang sehat dan menceritakan manfaat dari memakan makanan yang sehat, tidur yang cukup dan menjaga kebersihan. Tanamkan pola kebiasaan baik terkait dengan kebersihan dan pola hidup yang baik.

c. Aspek Evaluasi

Setelah memahami perencanaan dan pelaksanaan pada anak usia dini, maka proses selanjutnya adalah evaluasi. Bagi anak usia dini, evaluasi yang dilakukan adalah dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Ruang lingkup yang digunakan meliputi ukuran fisik yang diukur, berupa berat tubuh, tinggi badan, dan lingkaran kepala. Sementara untuk perkembangannya mencakup berbagai informasi terkait perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial dan emosional dan perkembangan seni. Untuk mengukur ketercapaian secara perkembangan pertumbuhan maka digunakan standar secara psikologis seperti halnya Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) atau referensi pengukuran lainnya.²¹

Menurut Waseso yang dikutip oleh Selfi, terdapat sepuluh prinsip umum pada anak usia dini yang berkaitan dengan evaluasi yaitu²²:

- 1) Masa anak-anak adalah bagian dari kehidupan juga sebagai persiapan bagi masa yang akan datang. Dalam evaluasi dan asesmen berarti bahwa yang ditawarkan kepada anak didik harus relevan dengan pengetahuan yang akan datang, juga cocok untuk saat ini.
- 2) Keseluruhan diri anak didik merupakan hal yang penting. Semua aspek perkembangan anak, yaitu aspek fisik, sosial emosional, kognitif dan bahasa mempunyai implikasi artinya dibutuhkan berbagai bidang keahlian untuk dapat memahami aspek-aspek perkembangan anak tersebut misalnya kesehatan, pendidikan dan berbahasa anak diarahkan dengan baik dan benar dengan merujuk kepada ahlinya. Informasi tentang semua aspek perkembangan anak memungkinkan dibuat diagnosis lebih awal tentang permasalahan yang muncul.
- 3) Belajar dan pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan melainkan terpadu. Prinsip ini akan menjadi kontrol bagi guru untuk menilai dan mencari data memadai tidaknya kurikulum yang dipakai.
- 4) Motivasi intrinsik yang berasal dari diri anak dan kegiatannya yang dilakukan atas inisiatif sendiri. Motivasi itu bisa dari berasal dari luar atau dari dalam. Mencari data apakah anak itu berkemauan sendiri atau justru bergantung pada orang lain dalam

²¹ Selfi Lailiyatul Iftitah, *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*, Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019, hal. 9.

²² Selfi Lailiyatul Iftitah, *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini...* hal. 11-13.

melakukan sesuatu. Dalam pengamatan tersebut guru juga perlu mencatat apa yang dipilih anak untuk dikerjakan dari beberapa kegiatan yang ditawarkan atau kegiatan apa yang menarik bagi anak-anak. Jadi kegiatan pembelajaran perlu disusun atas dasar motivasi intrinsik anak, bukan motivasi guru. Dengan demikian, anak tidak merasa dikuasai keinginannya karena pengaruh guru yang dominan terhadap pembelajaran peserta didik.

- 5) Sikap disiplin anak didik perlu diperhatikan. Pendidik perlu mengamati dan sesekali mencatat seberapa sering dirinya mengawasi dan mendisiplinkan anak didiknya dan seberapa jauh anak bisa mendisiplinkan dirinya sendiri dan mengendalikan diri (sebagai respon).
- 6) Ada kurun waktu tertentu bagi anak untuk lebih mudah belajar. Masa peka anak yang segera dikenali guru akan membantu guru untuk segera menolong proses belajar anak. Pengenalan ini tergantung pada konsep teori yang dianut dan pengalaman guru tersebut. Misalnya berpedoman pada tabel tahap perkembangan anak sesuai aspek dan usianya.
- 7) Awal pendidikan anak bukan dimulai dari hal-hal yang belum mampu dilakukannya bukan dari hal hal yang mampu dilakukannya. Asesmen untuk mengetahui apa saja yang sudah dapat dilakukan anak memerlukan prosedur sumatif. Anak yang tanpa bantuan orang dewasa tiba tiba mampu melakukan sesuatu sering dikatakan intuitif. Misalnya bisa menggunakan gunting untuk memotong sesuatu, tetapi ini baru setengah dari perkembangannya, masih perlu bimbingan dan latihan melalui kegiatan bersama dengan orang dewasa dan teman-teman sebayanya untuk menghaluskan perkembangan tersebut untuk mencari dalam keadaan itu diperlukan prosedur asesmen formatif. Biasanya untuk menunjukkan apa yang telah dicapai anak diadakan semacam pameran di ruang kelas, pameran tersebut memajang hasil kerja dari hal-hal yang telah dapat mereka lakukan dan tap hasil karya diberi tanda nama pembuatnya.
- 8) Ada kehidupan dalam diri anak yang akan muncul pada kondisi yang sesuai. Guru perlu terus mencatat apa saja yang telah dilakukan anak, Misalnya saat bercakap-cakap, bertanya, mengomentari dan lain lain. Simpanan catatan diadakan sebagai bukti perkembangannya dan biasanya hasil kerja anak dikumpulkan dalam portofolio yang mudah diakses oleh anak, teman dan pendidiknya.

- 9) Orang yang berinteraksi dengan anak didik memegang peranan yang sangat penting. Asesmen perkembangan anak hanya mungkin dilakukan jika karya-karya yang dipamerkan di ruang *display* atau di dalam buku adalah hasil karya anak. Pameran hasil karya yang dilakukan anak sendiri dengan didukung oleh orang dewasa justru menunjukkan apa yang dapat dilakukan anak.
- 10) Interaksi antara anak dengan lingkungannya merupakan pendidikan anak, yakni orang lain dan pengetahuan itu sendiri. Evaluasi dan asesmen diarahkan pada bagaimana caranya agar bidang pengetahuan dan bidang perilaku dan lingkungan dapat dikenalkan pada anak secara efektif. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk memadukan semua itu adalah model interaksionis – konstruktivis.

Dijabarkannya prinsip-prinsip diatas sejatinya untuk memberikan gambaran kepada pendidik dalam mendampingi dan fokus kepada proses pembelajaran peserta didik untuk dapat dievaluasi. Dalam kurikulum humanistik, proses pembelajaran yang dilakukan oleh setiap peserta didik sangat penting untuk diamati agar dapat melihat perkembangannya. Hal ini perlu konsistensi dan komitmen dari pendidik untuk menjadi fasilitator anak dan posisi anak sebagai pemain yang dapat kita amati cara belajarnya melalui bermain.

Berdasarkan prinsip di atas, maka dalam melakukan evaluasi, terdapat evaluasi jangka panjang dan jangka pendek. Evaluasi jangka pendek merupakan jurnal kegiatan yang ditulis oleh pendidik pada setiap anak pada konsep *Fitrah Based Education*. Bentuk dari jurnal kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

CONTOH DOKUMENTASI / JOURNAL KEGIATAN (BUKURANGTUA#1)

Buku Orangtua 396



Di bawah ini adalah contoh dokumentasi kegiatan atau disebut dengan Journal Kegiatan. Komponen yang sebaiknya ada dalam Journal Kegiatan adalah **Profile Anak sebelum Kegiatan, Tema dan Tujuan Kegiatan, Rencana Kegiatan berbasis Fitrah, Observasi Aspek Fitrah setelah kegiatan, Tanda tanda fisik yang menggambarkan antusias, komentar anak dan fasilitator dsbnya**

Lokasi Kegiatan

Tanda-tanda :

- Aspek bahasa saat menggunakan
- Setelah masak Faith antusias menunjukkan video yang diputar
- Setelah menggunakan adonan, Faith terus menerus memeras-emasnya
- Dengan sedikit teranga semangat memeras adonan malar dan menggunakan malar tersebut untuk malar selanjutnya
- Semangat lanjut memeras adonan malar dan meleranya

Profile Anak

Foto Anak Berkegiatan

Tema & Tujuan Kegiatan

Evidence Karya Proses

Kegiatan selanjutnya:

Observasi Tiap Aspek Fitrah

Komentar :

Bunda Puhi Abang Faith sudah dalam menggunakan malar ya !! jika Faith sudah malar membuat malar, tentu saja membuat

Komentar Orangtua atau Fasilitator

mengenai anak pada kegiatan tersebut, tanda antusias yang

Gambar IV.2 – Jurnal Kegiatan Anak Usia Dini
Sumber: Buku *Fitrah Based Education*

ditunjukkan ketika berkegiatan, dokumentasi pada kegiatan, informasi mengenai kegiatan, serta bukti dari pengamatan yang dilakukan. Hasil dari evaluasi jangka pendek ini untuk evaluasi jangka panjang, yaitu penilaian yang dilakukan secara menyeluruh, terorganisasi dan berkesinambungan yang meliputi beberapa aspek dalam jangka waktu tertentu. Pada konsep *Fitrah Based Education* akan terbentuk portofolio perkembangan yang menunjukkan potensi dan kecenderungan pada diri anak berdasarkan tahap perkembangannya.

Pada konsep *Fitrah Based Education*, hasil evaluasi yang dilakukan pada setiap dimensi fitrah hendaknya mencapai indikator akhir pada setiap fitrah yakni:

- 1) Fitrah Keimanan: kesiapan untuk diperintah pada fase berikutnya dengan bekal kecintaan yang telah tertanam pada fase sebelumnya
- 2) Fitrah Belajar: mencintai sumber ilmu yang didapat, seperti dari orang tua, pendidik, buku, alam dan referensi lainnya. Siap bereksplorasi lebih jauh kepada hal yang ingin diketahui.
- 3) Fitrah Bakat: memastikan sifat unik anak sehingga siap dicarikan aktivitas produktif yang relevan dengan sifat unik tersebut.
- 4) Fitrah Seksualitas: memiliki kelekatan yang terbangun dengan kuat dan bangga dengan identitas yang dimiliki sehingga siap untuk berkiprah sesuai dengan identitas tersebut.
- 5) Fitrah Estetika dan Bahasa: ekspresi anak secara indera dan imaji dapat tersalurkan dengan baik pada berbagai keindahan yang dialirkan. anak siap untuk beraktivitas dengan berkreasi dan dapat diapresiasi.
- 6) Fitrah Individualitas dan Sosialitas: anak merasa diterima (*self acceptance*) dan merasa diakui (*self awareness*) karena dipenuhi egosentrisnya secara utuh pada fase sebelumnya.
- 7) Fitrah Jasmani: anak menerapkan secara konsisten keempat pola sehat jasmani, baik dari pola makan, tidur, gerak dan kebersihan. Tumbuh kembang anak tumbuh dengan optimal selaras dengan pola hidup yang dijalani.

Setelah pembahasan mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam kurikulum pra latih, dapat disimpulkan bahwasanya kurikulum yang disusun menggunakan pola kurikulum pengalaman dan aktivitas yang membutuhkan keselarasan antara orang tua, pendidik dan juga peserta didik dalam memfasilitasinya. Pola kurikulum ini menekankan kepada anak sebagai subjek utama dalam pendidikan, sehingga menggunakan cara inkuiri untuk memfasilitasi anak. Mulai dari

mengajaknya untuk melakukan berbagai kegiatan dalam memenuhi fitrahnya, mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai pemancing diskusi dan informasi, serta melakukan penyelidikan berdasarkan pengamatan dan observasi yang dilakukan. Kata kunci dalam tahapan ini adalah menumbuhkan kecintaan, melakukan pendekatan secara afektif serta fokus kepada perkembangan anak secara menyeluruh melalui berbagai pengalaman yang menyenangkan, karena di fase ini merupakan pondasi bagi anak sebelum memasuki fase berikutnya.

2. Tahapan Anak Usia 7-10 tahun

Perkembangan pada anak usia 7-10 tahun dalam Islam memasuki fase *tamyiz* yaitu ketika anak telah mampu membedakan yang baik dan buruk. Pada usia ini, pendekatan yang dilakukan dalam konsep *Fitrah Based Education* adalah penanaman adab atau *ta'dib* dimana anak sudah mulai masuk kepada kesadaran mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya. Ukuran kesadaran ini terlihat pada perintah shalat yang diberlakukan saat usia anak mencapai 7 tahun, dimana dimulainya adab sebagai perintah dan fondasi untuk tahap berikutnya.

Bagi anak usia 7-10 tahun, fase ini merupakan masa keemasan dari fitrah belajar dengan upaya memberikan dorongan kepada anak untuk berpikir dan menumbuhkan rasa ingin tahu dari pertanyaan *What if, Why Not, How Might We*. Sehingga di fase ini anak akan menunjukkan pola berpikir yang kritis dan senantiasa mencari tahu jawaban atas pertanyaan yang ia miliki. Pada hakikatnya di fase ini, anak hendaknya diajak untuk melakukan penelitian sederhana untuk menemukan jawaban dari *What is, What if, What Wow* dan *What Works*. Ketika semua hal tersebut terfasilitasi, maka akan memunculkan sikap pembelajar dan imajinasi kreatif atas pengalaman nyata yang dimiliki.²³

Di lain sisi, terdapat banyak kasus penyimpangan dalam mendidik pada usia ini karena dilihat bahwasanya memasuki usia 7 tahun sudah dapat dibebani pendidikan akademik dan tidak fokus kepada pengembangan potensi dan bakat yang dimiliki. Pada usia ini juga anak cenderung fokus belajar dan tidak dapat beresplorasi di alam sehingga lingkungan yang ditemui terbatas. Sehingga, penting untuk memahami karakteristik anak usia 7-10 tahun sebagai upaya untuk mengenalnya dan memfasilitasinya dengan tepat berdasarkan tahap perkembangannya.

Karakter anak usia 7-10 tahun mulai masuk kepada masa transisi yang menunjukkan ciri dari perkembangan moral dan perkembangan moralitas otonom. Maksud dari hal ini adalah anak mulai menyadari bahwasanya ada peraturan dan hukum yang dibuat oleh manusia dan terdapat

²³ Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 292.

konsekuensi dari suatu perbuatan yang dilakukan. Maka moralitas akan muncul sebagai hasil dari kerjasama atau hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungan dimana mereka berada.²⁴ Adapun perkembangan anak usia SD dari sisi kognitif dan psikososial, moral, perkembangan fisik dan motorik dapat dijelaskan sebagai berikut²⁵:

- a. Anak berada pada tahap operasional konkret sehingga dapat melakukan penalaran secara logis untuk hal-hal yang bersifat konkret.
- b. Mampu membentuk sebuah konsep, melihat hubungan dan memecahkan masalah pada situasi yang melibatkan objek.
- c. Menyadari konsekuensi atas tindakan yang dilakukan dan menyadari adanya perubahan yang dinamis dalam hidup.
- d. Anak mulai membentuk konsep diri sebagai anggota kelompok sosial di luar keluarga yang membuat ketergantungan anak terhadap keluarga berkurang.
- e. Anak berusaha untuk memenuhi tugas-tugas dan berkarya dan mencoba mencari perhatian dan penghargaan darinya.
- f. Mulai merasa bertanggung jawab dan bersedia belajar bersama.
- g. Muncul rasa ketidakpercayaan diri ketika tidak mampu mengerjakan tugas seperti temannya.
- h. Pertumbuhan anak di usia ini berada pada posisi tenang, di mana perkembangan fisik di masa ini cenderung lambat namun konsisten.
- i. Pertumbuhan fisiknya mencapai kematangan dan mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya.
- j. Kecerdasan anak di fase ini terlihat pada kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara dan memahami ruang dan waktu.

a. Aspek Perencanaan

Setelah memahami karakteristik anak usia 7-10 tahun, maka poin penting dalam mendidik anak di fase ini terlihat pada penanaman adab untuk dapat memahami konsekuensi yang terjadi dalam suatu lingkungan sosial. Penanaman adab dilakukan sesuai dengan aktivitas yang dilakukan sehingga anak dapat memahami pola dan penerapannya dalam kehidupan. Adapun perkembangan kognitif yang melesat pada fase ini, hendaknya difasilitasi dengan memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, melakukan

²⁴ Risdianto Hermawan, "Pengajaran Sholat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW," dalam *Insania*, Vol. 23 No. 2 Tahun 2018, hal. 287.

²⁵ Rima Trianingsih, "Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar," dalam *Al Ibtida*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016, hal. 199-201.

berbagai proyek dan kreasi serta memperbanyak wawasan secara konkrit melalui berbagai aktivitas dan pengalaman yang relevan baginya.

Tujuan dalam mendidik anak usia 7-10 tahun terdapat indikator awal pada setiap dimensi fitrah yang ada, sehingga dalam perencanaan kurikulum anak usia pra aqil baligh 1 dapat disusun sebagai berikut²⁶:

- 1) Fitrah Keimanan: anak merasa antusias dan gairah untuk ridha dan menerima segala perintah Allah karena meyakini bahwasanya Allah Maha Adil, Maha Mengetahui sehingga anak melakukan ketaatan berdasarkan kesadaran.
- 2) Fitrah Belajar: anak merasa antusias dan bergairah untuk melakukan penalaran dan penelitian atas pola keteraturan hukum Allah yang ada di alam dan kitabullah.
- 3) Fitrah Bakat: anak antusias dalam melakukan aktivitas yang relevan dengan sifat unik yang dimiliki. Seperti halnya aktivitas 4E (*Enjoy, Easy, Excellent, Earn*),
- 4) Fitrah Seksualitas: anak memiliki kelekatan yang kuat terhadap sosok ayah dan ibu serta antusias beraktivitas bersama ayah dan ibu sebagai figur dari laki-laki dan perempuan.
- 5) Fitrah Estetika dan Bahasa: anak merasa antusias dalam melakukan beragam kegiatan yang kreatif dan menghasilkan kreasi.
- 6) Fitrah Individualitas dan Sosialitas: anak merasa antusias dalam melihat dan memahami peran-peran dalam sosial dan hukum.
- 7) Fitrah Jasmani: anak merasa antusias dan konsisten dalam menerapkan pola hidup dan aktivitas yang sehat

Ketika memahami indikator awal dari anak usia 7-10 tahun, maka dapat menyusun kurikulum yang relevan berdasarkan masing-masing dimensi fitrah yang ada. Fokus utamanya adalah memberikan pengalaman yang konkrit kepada anak, memberikan kesempatan belajar dan berkembang yang luas kepada anak untuk dapat berkreasi dan bereksplorasi, serta mengarahkan anak untuk menemukan aktivitas yang dapat membuatnya antusias dan tekun melakukannya.

Sehingga materi yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum di fase ini adalah materi yang dapat membuka wawasan mengenai lingkungan, alam dan keberlangsungan hidup di sosial. Adapun strategi yang digunakan adalah dengan memposisikan pendidik sebagai pelatih atau pemandu yang menyediakan sarana dan ruang

²⁶ Harry Santosa, *Operational Framework FBE (Fitrah Based Education)*, Ver. 8.5...

bagi anak untuk dapat berperan sebagai pekerja atau pembelajar dan petualang.

b. Aspek Pelaksanaan

Seperti halnya anak usia dini, dalam pelaksanaan organisasi kurikulum anak usia 7-10 tahun membutuhkan peran trimurti pendidikan, yaitu orang tua, pendidik dan juga masyarakat. Maka peran orang tua untuk menyiapkan portofolio anak yang telah disusun untuk memberikan gambaran mengenai keunikan anak dan kecenderungannya dalam beraktivitas. Lalu pendidik menggunakannya sebagai referensi dalam melakukan kegiatan serta masyarakat sebagai sumber ilmu yang dapat membantu anak memahami dirinya dan nilai normal yang berlaku.

Setelah mengetahui karakteristik anak dengan baik dan merencanakan kegiatan yang sesuai dengan minatnya saat ini, maka dalam pelaksanaannya, ada 9 tugas perkembangan yang hendaknya dicapai, antara lain²⁷:

1. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan, karena semakin besar anak, maka pertumbuhan otot dan tulang berlangsung sangat cepat yang menyebabkan kebutuhan untuk beraktivitas dan bermain sangat tinggi. Baik laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungannya sendiri dalam beraktivitas.
2. Membina diri menjalani pola hidup yang sehat dan sebagai individu yang sedang berkembang untuk dapat memelihara keselamatan, kesehatan dan kebersihan diri sendiri.
3. Belajar bergaul dan membina keakraban dengan orang lain di luar keluarga untuk dapat memahami perasaan orang lain, sifat suka menolong, tenggang rasa dan kejujuran.
4. Mengembangkan peran sesuai jenis kelamin masing-masing dengan tepat, karena pada usia 9 dan 10 tahun baik anak laki-laki dan perempuan hendaknya berpenampilan dan bertingkah laku sesuai jenis kelamin masing-masing.
5. Mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung, karena otak kanan dan kirinya sudah berkembang dengan baik untuk dapat diajarkan berbagai hal dan mampu memahami konsep-konsep dan simbol-simbol.
6. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan seperti halnya memahami tentang pekerjaan sehari-

²⁷ Fatmaridha Sabani, "Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar," dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2019, hal. 95-97.

hari, kemasyarakatan, kewarganegaraan dan masalah yang menyangkut kehidupan sosial.

7. Mampu mengontrol tingkah laku sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku di masyarakat. Seperti halnya anak dapat menghargai miliknya dan milik orang lain, menaati peraturan, menerima tanggung jawab dan mengakui adanya perbedaan antara dirinya dengan orang lain.
8. Anak mampu menyadari dirinya sebagai anggota dalam kelompok dan masyarakat sehingga ia belajar untuk mematuhi aturan sekolah dan menyeimbangkannya dengan keinginan dirinya.
9. Membentuk pribadi yang otonom dengan tidak bergantung pada orang lain ketika menyangkut keputusan tentang dirinya dan peristiwa yang lain dalam hidupnya.

Terkait dengan aspek perkembangan yang hendaknya dicapai oleh anak usia 7-10 tahun, maka pelaksanaannya dalam kurikulum berdasarkan konsep *Fitrah Based Education* sebagai berikut²⁸:

- 1) Fitrah Keimanan: mengarahkan anak yang mulai kritis terhadap segala sesuatu kepada kesadaran bahwa semua keteraturan yang terjadi dalam kehidupan dan alam semesta diatur oleh Allah ﷻ Sang Maha Pengatur. Pada setiap aktivitas hendaknya adab diinstruksikan di dalamnya untuk membangun kesadaran bahwa segala sesuatu membutuhkan keteraturan. Apabila di fase sebelumnya keimanan dibangun dengan imaji dan cinta kepada Allah sebagai Rabb, maka di fase ini penguatan kepada kesadaran bahwa Allah sebagai Malik yang hendaknya ditaati.
- 2) Fitrah Belajar: melakukan eksplorasi di alam dan memaknai peristiwa yang terjadi di alam untuk dibuatkan proyek penelitian sederhana. Memberikan pemahaman bahwa ada beragam metode penemuan sains melalui ayat Allah ﷻ di alam semesta yang lebih penting untuk dipahami daripada menghafal sains tersebut.
- 3) Fitrah Bakat: Membuat berbagai kegiatan yang relevan dengan sifat unik anak sehingga tercipta potensi unik yang 4E (*Enjoy, Easy, Excellent* dan *Earn*). Melakukan kunjungan ke beragam profesi atau bisnis yang relevan dengan sifat uniknya untuk mengantarkan anak kepada potensi unik yang dimiliki. Memfasilitasi anak dengan kegiatan di luar pelajaran yang sesuai dengan potensi masing-masing, semisalnya memanah, melukis, olahraga dan lain-lain.

²⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 293

- 4) Fitrah Seksualitas: Anak laki-laki dituntun untuk ke masjid dan menjalankan peran sosial kekeluargaan dengan mengajarkannya melihat pekerjaan laki-laki secara nyata. Latih anak laki-laki untuk berpikir dengan logika melalui narasi yang dalam dan tajam. Bagi anak perempuan, ajak untuk melakukan tugas keperempuanan dan melatih empatinya melalui aktivitas tersebut.
- 5) Fitrah Estetika dan Bahasa: Memberikan anak kesempatan untuk mengekspresikan estetikanya dengan aktivitas yang relevan dengan potensi uniknya. Seperti halnya ketika anak suka merancang, maka sediakan aktivitas yang memberikannya kesempatan untuk merancang keindahan. Hendaknya setiap aktivitas menunjukkan keindahan pada setiap prosesnya.
- 6) Fitrah Individualitas dan Sosialitas: Memberikan anak kepercayaan penuh atas kehadirannya dengan mengajarkannya untuk bertanggung jawab atas sesuatu yang sesuai dengan sifat uniknya. Seperti halnya meminta anak untuk menjaga mainan miliknya atau barang pribadi yang dimiliki.
- 7) Fitrah Jasmani: Menyediakan lingkungan yang membuat anak dapat menerapkan pola gerak, pola makan dan pola tidur yang baik. Memfasilitasi anak dengan kegiatan olahraga yang ia sukai.

Pelaksanaan dalam kurikulum pra aqil baligh 1 memberikan peluang bagi peserta didik untuk lebih fokus dalam melakukan dan mengembangkan minat yang ia miliki. Sehingga dalam proses pembelajaran, muatan pelajaran yang diberikan mencakup penguatan terhadap penanaman konsepsi yang telah dilakukan pada fase sebelumnya, melakukan aktivitas yang mulai mengarah kepada minat masing-masing anak dan memberikan pengalaman yang nyata kepada anak terkait dengan teman, lingkungan dan keadaan di sekitarnya.

c. Aspek Evaluasi

Pendidikan pada masa pra aqil baligh 1 (7-10 tahun) memiliki dua sasaran utama yaitu pengembangan pribadi dan kemampuan sosial. Kurikulum pendidikan dasar berkaitan dengan pengembangan manusia, baik secara pribadi, potensi yang dimiliki dan kemampuan siswa yang direalisasikan dalam berbagai bentuk kegiatan atau perbuatan belajar. Dalam melakukan evaluasi kepada peserta didik di usia ini, terdapat beberapa jenis yang harus dipahami antara lain²⁹:

²⁹ Miftha Huljannah, "Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar," dalam *Educator: Directory of Elementary Education Journal*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, hal. 170.

- 1) *Formatif*, yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik ketika menyelesaikan satu materi pada mata pelajaran tertentu
- 2) *Sumatif*, yaitu penilaian yang dilakukan setelah peserta didik mengikuti rangkaian pembelajaran dalam satu semester
- 3) *Diagnostik*, yaitu penilaian yang dilakukan untuk menganalisis keadaan peserta didik baik itu berupa kesulitan ataupun hambatan yang dihadapi oleh peserta didik
- 4) *Penempatan*, yaitu penilaian untuk kepentingan penempatan berdasarkan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik.

Pada konsep *Fitrah Based Education*, evaluasi yang dilakukan di tahapan ini adalah anak membuat portofolio belajar atau karya yang telah dilakukan. Karena anak pada fase ini cenderung mengetahui hal yang ia sukai dan tekuni, maka diharapkan untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang akan melanjutkan minat tersebut kepada aktivitas yang produktif. Portofolio ini dilakukan dalam beberapa bentuk: *Pertama*, portofolio perkembangan untuk dapat mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak; *Kedua*, standar portofolio penilaian yang melampirkan evaluasi dasar pada perkembangan anak; *Ketiga*, portofolio pembelajar yang mencakup perolehan keterampilan dan pengetahuan yang didapat oleh peserta didik; *Keempat*, portofolio karya atau bakat yang menyoroti kinerja dan kemampuan anak selama pembelajaran.³⁰ Penting bagi pendidik untuk menyediakan portofolio tersebut sebagai bahan evaluasi karena akan mengerucut kepada identitas peserta didik serta potensi produktif yang ia miliki ke depannya.

Adapun yang menjadi poin evaluasi dalam kurikulum ini adalah indikator akhir pada setiap dimensi fitrah yang terdapat pada kolom fase pra aqil baligh 1. Berikut penjelasan mengenai masing-masing indikator akhir dari setiap fitrah pada anak usia 7-10 tahun³¹:

- 1) *Fitrah Keimanan*: anak merasa ibadah merupakan regulasi diri dan menjalankannya dengan antusias dan konsisten serta siap untuk ditempa dalam dakwah
- 2) *Fitrah Belajar*: anak menunjukkan konsistensi terhadap belajar, melakukan penelitian dan siap untuk melakukan inovasi sederhana
- 3) *Fitrah Bakat*: anak menemukan aktivitas yang 4E (*Enjoy, Easy, Excellent, Earn*) dan sesuai dengan sifat unik sehingga siap untuk berkarya di fase berikutnya

³⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 401.

³¹ Harry Santosa, *Operational Framework FBE (Fitrah Based Education)*, Ver. 8.5...

- 4) Fitrah Seksualitas: anak laki-laki memiliki kelekatan dengan ayahnya dan anak perempuan dengan ibunya, serta memahami aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sesuai fitrahnya masing-masing
- 5) Fitrah Estetika dan Bahasa: anak memiliki ekspresi yang jelas, kreasi yang nyata dan mampu apresiasi atas keindahan yang dilihat atau aktivitas yang dilakukan
- 6) Fitrah Individualitas dan Sosialitas: anak merasa antusias dan konsisten melakukan kewajiban dan hukum yang berlaku di masyarakat sehingga sudah memiliki regulasi diri dan kepercayaan diri yang baik
- 7) Fitrah Jasmani: anak memiliki fisik yang prima dan asupan yang seimbang sesuai dengan pola hidup yang baik

Fokus evaluasi di fase ini adalah kepada hasil yang ditunjukkan dari perencanaan pencapaian indikator awal. Sehingga ketika indikator awal anak pada fitrah keimanan adalah ridha terhadap ketetapan Allah dan aturan yang menyertainya, maka aktivitas yang dilakukan selama proses pembelajaran hendaknya mencapai tujuan anak yang bersedia dan konsisten melaksanakan ibadah berdasarkan keridhaannya tersebut. Maka, penting bagi orang tua dan pendidik untuk merencanakan kurikulum yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan dan minat anak agar dapat mencapai ‘penerimaan’ pada diri anak sebelum diaktivasi pada fase berikutnya.

3. Tahapan Anak Usia 10-14 Tahun

Rentang usia anak 10-14 tahun merupakan periode akhir masa anak-anak atau disebut oleh Muhammad Yunus yang dikutip oleh Aas sebagai *murahiq* yaitu anak yang hampir baligh.³² Fase ini merupakan fase peralihan antara pasca *tamyiz* dan sebelum *taklif* sehingga dalam *Fitrah Based Education* disebut sebagai fase pra aqil baligh 2. Dalam tingkatan pendidikan, fase ini merupakan peralihan dari anak usia sekolah dasar memasuki sekolah menengah pertama, sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sekolah Menengah Pertama termasuk dalam Pendidikan Dasar.³³

Usia 10 tahun merupakan titik kritis dalam Islam karena merupakan saatnya anak untuk dipukul ketika meninggalkan sholat. Dipukul dengan pukulan yang tidak melukai dan menghinakan setelah menyampaikan

³² Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Baligh Berbasis Al-Qur'an*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020, hal. 242.

³³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional... hal. 20.

perintah mengenai sholat di usia 7 tahun. Maka memasuki usia 10 tahun anak mulai serius menjalani pendidikan pra aqil baligh sebagai persiapan menuju masa aqil baligh. Bagi anak yang berada di fase ini, usia 10-14 tahun merupakan masa keemasan bagi fitrah bakat karena merupakan masa penggemblengan bakat dan akhlak agar dapat mandiri dan berkarya ketika mencapai usia 15 tahun.³⁴

Pada fase ini, anak ingin mendapatkan suatu pengakuan atas semua yang telah dicapai dan diberikan kepada orang-orang di sekitarnya, seperti kepada orang tua, guru dan teman sebaya.³⁵ Berikut beberapa karakter yang ditunjukkan oleh anak pada fase ini³⁶:

- a. Mulai timbul ciri-ciri seks sekunder
- b. Terjadinya perubahan hormonal kepada anak, dengan munculnya tanda-tanda kedewasaan pada masing-masing jenis kelamin.
- c. Menyatakan kebebasan dan merasa sebagai seorang individu, tidak hanya sebagai seorang anggota keluarga.
- d. Cenderung menunjukkan perilaku memberontak dan melawan.
- e. Teman menjadi lebih penting daripada keluarga.
- f. Perasaan memiliki terhadap teman sebaya dengan menjadikannya kelompok atau teman dekat.
- g. Sangat menuntut keadilan tapi cenderung melihat sesuatu sebagai hitam putih dari sudut pandang mereka.

a. Aspek Perencanaan

Setelah memahami karakter anak usia 10-14 tahun, maka dapat diidentifikasi bahwasanya perencanaan kurikulum yang dilakukan hendaknya fokus kepada kemandirian dan kedewasaan peserta didik. Pada tahap ini anak mengembangkan kapasitas intelektualnya dan secara sosial mulai ada ketertarikan dengan lawan jenis dan melakukan sosialisasi dengan lawan jenis. Terdapat beberapa kebutuhan yang hendaknya dipenuhi oleh pendidik sebagai upaya untuk merencanakan aktivitas yang tepat bagi anak usia 10-14 tahun, yaitu³⁷:

³⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 310.

³⁵ Shintia Gestanadela, et.al., "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Agresif Anak Usia 10-12 Tahun," *Skripsi*, Jombang: STIKes Insan Cendekia Medika, hal. 1.

³⁶ Andiawan Desfin Arfianto, "Gambaran Kecemasan Orang Tua Terhadap Pengaruh Gadget Bagi Usia Remaja Awal Pada Orang Tua yang Bekerja di Luar Rumah," *Karya Tulis Ilmiah*, Malang: Politeknik Kesehatan KEMENKES, 2017, hal. 8.

³⁷ Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Baligh Berbasis Al-Qur'an...* hal. 243.

- 1) Peran orang tua/pendidik adalah sebagai teman yang dapat memahami dan mengerti kondisi anak. Hal ini dilakukan agar anak bersedia untuk terbuka dan menceritakan tentang dirinya.
- 2) Anak perlu memahami etika yang berkaitan dengan orang tua, lingkungan sekitar, interaksi dengan lawan jenis dan lainnya.
- 3) Diperlukannya pengembangan potensi untuk mencapai kedewasaan dan kemampuan bertanggung jawab penuh melalui pelatihan dan ketersediaan ruang untuk bereksperimen.
- 4) Mulai menjuruskan anak kepada hal yang sesuai dengan minat dan keterampilannya

Berikut proses perencanaan berupa pencapaian tujuan yang dapat dilakukan berdasarkan indikator awal yang terdapat pada konsep *Fitrah Based Education*:

- 1) Fitrah Keimanan: anak siap untuk ditempa dan diuji agar totalitas dalam ketaatan dan kecintaan serta orientasinya kepada Allah ﷻ.
- 2) Fitrah Belajar: anak merasa antusias dan beragirah dalam bernalar dan berpikir kritis sehingga bersedia untuk merancang sebuah penelitian.
- 3) Fitrah Bakat: anak dapat fokus mengembangkan beberapa aktivitas produktif sehingga menjadi kompetensi dan karya unik.
- 4) Fitrah Seksualitas: anak laki-laki terpuaskan dengan kasih sayangnya kepada ibu, anak perempuan terpuaskan cintanya dengan ayah.
- 5) Fitrah Estetika dan Bahasa: anak memiliki ekspresi dan apresiasi pada keindahan.
- 6) Fitrah Individualitas dan Sosialitas: anak konsisten menjalani peran dan tanggung jawab sosial yang diberikan.
- 7) Fitrah Jasmani: anak konsisten untuk menjalankan pola hidup sehat dan muncul kepedulian untuk menyehatkan lingkungan.

Ketika perencanaan kurikulum berdasarkan indikator awal pada setiap aspek fitrah yang terdapat dalam kerangka kerja *Fitrah Based Education*, maka muatan yang hendaknya disampaikan kepada anak usia 10-14 tahun mulai kepada ilmu yang konkrit dan nyata untuk kehidupannya. Mulai dari aktivitas yang memberikannya gambaran mengenai solusi dari permasalahan yang ada, inovasi atau proyek yang dapat dilakukan berdasarkan kemampuan yang dimiliki, serta ruang bagi dirinya untuk menajamkan intuisi yang dimiliki kepada aktivitas produktif yang ia miliki.

b. Aspek Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, peran guru atau pendidik adalah pelatih atau mentor dan peserta didik sebagai pemegang yang ingin belajar

lebih dalam mengenai hal yang ingin ia fokuskan. Pelaksanaan kurikulum pada anak usia 10-14 tahun hendaknya memberikan manfaat bagi anak, menurut Harry, terdapat 4 tahapan yang penting dalam membuat anak sukses pada fase ini, yaitu³⁸:

- 1) *Passion*, temani anak untuk mengeksplorasi minat yang mereka miliki dengan memberikan ruang baginya.
- 2) *Talent*, apabila minat anak sudah ditemukan, maka antarkan anak untuk menemukan bakat dari minat tersebut melalui proses magang.
- 3) *Value*, kuatkan nilai-nilai yang dipegang oleh anak yang akan diperjuangkan dan kaitkan dengan akhlak yang dimiliki serta tujuan kehadiran anak di muka bumi.
- 4) *Legacy*, berikan anak kesempatan untuk menghasilkan karya yang ingin mereka wariskan nanti.

Terkait dengan tahapan yang hendaknya difasilitasi oleh anak usia 10-14 tahun, maka pelaksanaannya dalam kurikulum berdasarkan konsep *Fitrah Based Education* sebagai berikut³⁹:

- 1) *Fitrah Keimanan*: Berikan anak ujian sederhana bagi keimanannya melalui proyek untuk dapat diselesaikan. Berikan kesempatan kepada anak untuk merasakan ujian keimanannya dengan merasakan makna bersabar di jalan Allah . Makna kesabaran, bertawakal hendaklah disampaikan melalui aksi yang nyata berupa pengalaman.
- 2) *Fitrah Belajar*: Berikan ujian kepada anak melalui tugas atau proyek inovatif untuk dapat menyelesaikan masalah yang terjadi di alam.
- 3) *Fitrah Bakat*: tempatkan anak pada program magang atau belajar bersama maestro untuk membuat proyek nyata sehingga anak dapat menemukan potensi sejatinya. Dorong anak untuk menemukan takdir peran melalui berbagai proyek nyata.
- 4) *Fitrah Seksualitas*: Dekatkan anak laki-laki kepada ibunya dan anak perempuan kepada ayahnya untuk dapat mengetahui peran sebagai seorang ayah dan peran seorang ibu.
- 5) *Fitrah Estetika dan Bahasa*: Berikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi kepada hal yang sifatnya spiritual. Lakukan penugasan berupa menulis dengan sastra yang baik dan bertutur dengan narasi yang indah.

³⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 312.

³⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 293.

- 6) Fitrah Individualitas dan Sosialitas: Berikan kesempatan untuk menjadi pemimpin dan juga menjadi anggota pada suatu organisasi.
- 7) Fitrah Jasmani: Berikan tantangan kepada anak untuk melakukan aktivitas bermanfaat dengan seluruh anggota tubuh.

Pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan kurikulum anak usia 10-14 hendaklah secara afektif, menumbuhkan kecerdasan emosional (EQ), banyak dilakukan dalam kelompok kecil dan memiliki mentor sebagai teladan dalam mengembangkan minatnya menjadi bakat.

Pendidikan di jenjang menengah untuk anak usia 10-14 tahun hendaknya fokus kepada pembelajaran sosial, emosional dan metakognitif.⁴⁰ Hal ini karena untuk sikap dan moral positif seharusnya telah terbentuk pada masa pra latih. Maka, pada fase ini harus dikuatkan kembali sikap dan moral positif agar tidak hanyut kepada pergaulan negatif yang dapat terjadi karena pengaruh teman maupun lingkungan.

c. Aspek Evaluasi

Pendidikan pada masa pra aqil baligh 2 (10-14 tahun) memiliki dua sasaran utama yaitu penguatan bakat dan konsisten terhadap pilihan yang ditentukan, sehingga diharapkan setelah melakukan perencanaan untuk mencapai indikator awal pada setiap fitrah yang ada, pada tahapan evaluasi, pendidik dapat mengobservasi indikator akhir yang terdapat pada masing-masing aspek fitrah yaitu⁴¹:

- 1) Fitrah Keimanan: anak dapat mengetahui misi hidup yang akan ia jalani dan menjalani kehidupan yang baik.
- 2) Fitrah Belajar: anak mampu melahirkan karya inovatif yang dapat melestarikan bumi dan manusia.
- 3) Fitrah Bakat: anak dapat berkarya atau memiliki peran solutif yang unik.
- 4) Fitrah Seksualitas: anak menghayati peran seksualitas masing-masing dan menjalani peran sesuai identitasnya tersebut.
- 5) Fitrah Estetika dan Bahasa: anak mampu berkomunikasi dan mengekspresikan diri sesuai kreasi yang dihasilkan.
- 6) Fitrah Individualitas dan Sosialitas: anak mampu mengembangkan komunitas atau kelompok kecil.

⁴⁰ Desty Putri Hanifah, "Optimasi Perkembangan Peserta Didik", di dalam *Perkembangan Peserta Didik*, t.tp: Pradina Pustaka, 2022, hal. 204.

⁴¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 308.

- 7) Fitrah Jasmani: anak mampu menjalani peran dalam upaya menyetatkan lingkungan.

Dari indikator akhir yang telah disampaikan ke atas, maka penting bagi pendidik dan juga orang tua untuk melihat kemunculan bakat pada anak dengan mengkonfirmasikan bakat dan minat anak melalui instrumen pemetaan bakat, portofolio karya yang dihasilkan, serta hasil dari proses magang yang dilalui. Harapannya, ketika anak di usia 14 tahun telah menemukan bakat dari minat yang ia miliki, maka dapat menjadikan bakat tersebut sebagai suatu hal yang produktif sebagai persiapan di fase berikutnya.

4. Tahapan Anak Usia >15 Tahun

Dalam Undang-Undang Kepemudaan, Pasal 1 Ayat 1, dinyatakan bahwasanya pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.⁴² Bagi *World Health Organization* (WHO) mengkategorikan remaja pada rentang 10-19 tahun⁴³, sedangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendefinisikan kelompok usia 15-24 tahun sebagai pemuda.⁴⁴

Menurut Gahung yang dikutip oleh Alma, bahwa pemuda merupakan masa perkembangan secara psikologis dan biologis pada seseorang yang berkarakter dinamis, bahkan sering kali bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang baik.⁴⁵

Sedangkan dalam perspektif Islam, anak usia 15 tahun sudah termasuk dewasa dan dapat diberikan tanggung jawab (*taklif*) penuh dalam masalah ibadah, hubungan antara manusia, pernikahan dan peradilan. Usia ini merupakan waktu terjadinya *aqil baligh* atau selambat-lambatnya pada usia 17 tahun bagi perempuan dan 18 tahun bagi laki-laki. Idealnya, pada usia 21 tahun anak sudah dapat mandiri dan lepas dari orang tuanya.⁴⁶

Untuk dapat memenuhi kebutuhan belajar anak usia *aqil baligh* atau lebih dari 15 tahun, maka dibutuhkan pemahaman mengenai karakteristik

⁴² Susilo Bambang Yudhoyono, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, Jakarta: Sekretariat Negara RI, 2009, hal. 2.

⁴³ World Health Organization, "Adolescent health," dalam https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1. Diakses pada 26 Januari 2023.

⁴⁴ United Nations, "Who Are Youth?" dalam <https://www.un.org/en/global-issues/youth>. Diakses pada 26 Januari 2023.

⁴⁵ Alma Dias Rahmawati, et.al., *Remaja Bisa Berkarya bersama Youth Ranger Indonesia*, Sukabumi: CV. Jejak, 2022, hal. 57.

⁴⁶ Mohammad Faudzil Adzim, *Positive Parenting, Asyik Jadi Orang tua Bagi Para Ayah*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2005, hal. 7.

berdasarkan perkembangan anak di usia tersebut. Menurut Sukintaka dalam Ianun yang dikutip oleh Qurotul A'yun, adalah⁴⁷:

- a. Banyak memikirkan dirinya sendiri dan mentalnya telah stabil dan matang.
- b. Sangat senang terhadap hal-hal yang ideal dan membutuhkan pengalaman dari segala sisi.
- c. Sadar dan peka terhadap lawan jenis dan berusaha bebas dari lindungan orang dewasa.
- d. Senang pada perkembangan sosial dan cenderung sadar dalam berpenampilan rapi dan baik.
- e. Tidak senang dengan persyaratan yang ditentukan oleh orang tua dan pandangan kelompoknya menentukan sikap pribadinya.
- f. Secara motorik dan psikisnya, anak sudah siap untuk dilatih dengan lebih baik karena tubuhnya lebih kuat.

Setelah memahami karakteristik anak usia lebih dari 15 tahun, maka kurikulum yang diorganisasikan pada fase ini dilihat secara keseluruhan dalam konsep *Fitrah Based Education*. Seperti halnya indikator yang hendaknya dicapai pada setiap dimensi fitrah dan prinsip yang hendaknya dilakukan dalam pendidikan karena tujuan dari pembelajaran di fase aqil baligh ini adalah rasa kebermanfaatn pada diri peserta didik.

Menurut Thomas Armstrong dalam bukunya *The Best Schools*, terdapat beberapa kegiatan yang tidak sesuai dengan perkembangan anak dalam pendidikan Sekolah Menengah Atas, antara lain⁴⁸:

Kegiatan yang Tidak Sesuai Perkembangan	Kegiatan yang Sesuai Perkembangan
Sekolah besar dan tak bersahabat	Komunitas belajar kecil
Sekolah “pusat belanja”	<i>Magnet School</i> ⁴⁹ atau <i>charter school</i> ⁵⁰ yang berbasis tema
Penelusuran kemampuan	Akademik berbasiskan karier
Terlalu banyak duduk di dalam kelas	Kerja praktek
Tekanan akademik yang berlebihan	Latihan kewirausahaan
Hubungan siswa-guru yang tak bersahabat	Magang

⁴⁷ Qurotul A'yun dan Ria Aprilia, “Perbedaan Tingkat Stres Siswa yang Mengikuti Bimbingan Belajar dengan yang Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar,” *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Gresik, 2018, hal. 17-18.

⁴⁸ Thomas Armstrong, *The Best Schools*, Bandung: Kaifa, 2006, hal. 226.

⁴⁹ Sekolah yang menyediakan satu fokus bidang pelajaran di seluruh kurikulumnya, untuk menarik murid yang ingin mengkhususkan diri pada sebuah subjek sejak dini

⁵⁰ Sekolah umum yang beroperasi secara independen dari dewan sekolah lokal. Biasanya memiliki kurikulum dan filosofi pendidikan yang berbeda dengan sekolah lain.

Tabel IV.2 – Kegiatan yang tidak sesuai dan sesuai perkembangan

a. Prinsip Pendidikan Aqil Baligh dalam *Fitrah Based Education*

Dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif pada peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Atas, hendaknya menerapkan prinsip pendidikan aqil baligh yang terdapat pada konsep *Fitrah Based Education*, yaitu⁵¹:

- 1) Anak adalah manusia aqil baligh dan *mukallaf* sehingga ia berhak untuk mengambil keputusan sendiri atas dirinya, bertanggung jawab atas perilaku sadar dan bebasnya, berhak memiliki ruang pribadi dan telah terkena hukum-hukum sosial dan syariah.
- 2) Kehidupan adalah guru terbaik bagi anak, sehingga hendaknya diberikan kesempatan seluas mungkin untuk menjalani dan belajar dari kehidupan, dilibatkan secara optimal dalam permasalahan kehidupan di sekitarnya dan disediakan sebuah model kehidupan yang realistis sebagai wahana pelatihan dan pembelajaran hidup yang nyata bagi anak.
- 3) Allah telah menjadikan kehidupan ini kepada manusia dengan sempurna dan mudah sehingga Dia tidak akan membebani seseorang diluar kesanggupannya, sehingga pendidik dan orang tua harus meyakini bahwa anak mampu untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan karena kehidupan telah menyediakan fasilitas yang cukup untuk menghadapinya.
- 4) Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna, mulia dan berdaya, maka anak hendaknya diberikan kepercayaan, dipercaya untuk dapat bersikap dan mencintai kebenaran serta mampu menjalani kehidupan dengan mandiri.
- 5) Kesuksesan di dunia merupakan salah satu indikator kesuksesan di akhirat, maka anak diarahkan untuk membangun ambisi yang realistis di genggaman tangan, bukan di dalam hati, serta memiliki perencanaan dalam hidup dan mampu melakukan kinerja yang optimal.
- 6) Allah Maha Hidup, Berdiri dan Mengurusi MakhlukNya, dengan keyakinan tersebut anak diharapkan dapat meyakini bahwa Allah akan menolongnya dalam memikul beban kehidupan dan telah memberikan bekal khusus kepada manusia untuk menghadapi tantangan kehidupan yang khas.
- 7) Allah telah menjadikan kehidupan ini sebagai ladang permainan dan cobaan, maka anak diharapkan dapat berkembang menjadi

⁵¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 317-318.

manusia yang aktif dan produktif, melakukan aktivitas yang menyenangkan dan mampu menerima dan menghadapi permasalahan yang terjadi.

- 8) Keterlibatan dalam realita kehidupan di dunia dengan segala konsekuensinya merupakan prasyarat keimanan dan surga sehingga anak hendaknya mendapatkan pengalaman merasakan hukuman secara wajar sebagai sebuah konsekuensi, dihadapkan dengan realita kehidupan dan berkesempatan untuk merasakan ujian kehidupan baik secara material maupun mental.

Adanya prinsip ini dapat menjadi landasan dalam perencanaan kurikulum pendidikan *aqil baligh* atau setara dengan siswa Sekolah Menengah Atas. Prinsip ini memberikan gambaran mengenai bagaimana pendidik dalam melihat realita kehidupan, posisi peserta didik dan tujuan yang hendaknya dicapai dalam proses pembelajaran di sekolah.

b. Evaluasi Pendidikan Aqil Baligh Menurut *Fitrah Based Education*

Ketercapaian kompetensi pada peserta didik di fase ini dilihat berdasarkan indikator yang terdapat di setiap dimensi fitrah post *aqil baligh*, sebagai berikut⁵²:

- 1) Fitrah Keimanan: peserta didik melakukan secara totalitas dalam penghambaan, adab kepada Allah , RasulNya dan Islam serta mampu menyeru manusia kepada Tauhidullah.
- 2) Fitrah Belajar: peserta didik mampu memakmurkan bumi dengan karya yang inovatif.
- 3) Fitrah Bakat: peserta didik mampu memimpin bidang kehidupan dan memberi manfaat yang banyak bagi sekitarnya.
- 4) Fitrah Seksualitas: peserta didik mampu menjadi ayah sejati dan ibu sejati dengan kemampuan mendidik yang baik.
- 5) Fitrah Estetika dan Bahasa: peserta didik mampu memperindah peradaban dalam semua aspek, seperti kreasi, karya atau ekspresi dalam rangka Tauhidullah.
- 6) Fitrah Individualitas dan Sosialitas: peserta didik mampu memberi solusi pada permasalahan sosial.
- 7) Fitrah Jasmani: peserta didik secara fisik memiliki kekuatan dan kemampuan untuk berjihad di jalan Allah .

Karena fase aqil baligh merupakan proses menuju kedewasaan, maka ketercapaian ini tidak bisa diukur dalam durasi yang mutlak pada setiap peserta didik. Maka pendidik dalam hal ini dapat memberikan

⁵² Harry Santosa, *Fitrah Based Education...* hal. 317-318.

evaluasi berupa portofolio karya yang dihasilkan serta refleksi dari pembelajaran yang peserta didik lakukan dengan rencana pendidikan yang akan diambil pada fase berikutnya. Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai program dan kegiatan yang dapat membawa anak untuk merasakan pengalaman yang nyata dan realitas dalam kehidupan agar dapat lebih siap untuk masuk kepada kehidupan sosial dan beban sosial yang diberikan.

Setelah memahami masing-masing bentuk dari pengorganisasian kurikulum humanistik dengan konsep *Fitrah Based Education*, maka dapat terlihat bahwasanya kurikulum ini disusun berdasarkan perkembangan peserta didik secara psikologis, karakteristik umum yang terjadi pada setiap fase, peran orang tua, pendidik dan masyarakat terhadap peserta didik, serta dimensi fitrah yang menjadi referensi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara spiritual dan fisik.

Dari tabel yang disusun oleh Thomas Armstrong dan penjelasan dari masing-masing fase pada pengorganisasian kurikulum di pembahasan sebelumnya, maka dapat dimodifikasi bentuk pengembangan manusia dalam memandu praktek pendidikan sebagai berikut⁵³:

Tingkat Sekolah	Umur (Tahun)	Suasana Pendidikan Terbaik	Fokus Utama	Basis Otak	Budaya Pendahulu	Penekanan Kurikulum	Pendekatan Penilaian yang Paling Sesuai dengan Perkembangan	Hubungan Murid dan Guru	Kata Kunci dalam Pendidikan
Masa Kanak-Kanak	3-6	Tempat bermain	Bermain	Sambungan dendrit yang kaya, efek stimulasi lingkungan pada perkembangan sinapsis	Anak tak bertanggung jawab secara moral sebelum umur 7 tahun	Kaya dengan pengalaman sensomotorik, permainan imajinatif terbuka	Pengamatan dan pendokumentasian pengalaman bermain secara spontan	Murid bermain, guru sebagai fasilitator	Memberikan imaji positif, mempesonakan bukan mengajarkan
Sekolah Dasar	7-10	Museum anak-anak	Mempelajari dunia bekerja	Pemangkasan dalam pertumbuhan sinaptik sesuai dengan budaya	Pelatihan keterampilan formal	Belajar sistem simbol, kebiasaan, aturan, lembaga dan alam bebas	Penilaian berbasis kinerja pada pembelajaran berbasis-proyek	Murid sebagai pekerja/ pembelajar, guru sebagai pelatih	Penanaman adab dan ruang untuk bereksplorasi
SMP	11-14	Lingkungan positif	Pembelajaran sosial, emosional dan metakognitif	Pematangan sistem limbik, lobus frontal belum matang	Upacara peralihan (masa pubertas)	Pendidikan afektif, pengembangan kecerdasan emosional, kelompok kerja kecil	Penilaian sendiri (jurnal, proyek), tinjauan murid-guru atas hasil kerja, penilaian teman	Murid sebagai penjelajah guru sebagai pemandu	Penggelembengan dan proses menemukan bakat dari minat
SMA	15-18	Magang	Mempersiapkan hidup mandiri di dunia nyata	Perkembangan lobus frontal yang progresif	Mengambil peran dan tanggung jawab orang dewasa	Persiapan dan pengembangan karier	Portofolio, tes sertifikasi, ujian persiapan masuk perguruan tinggi	Murid melakukan magang, guru sebagai pembimbing	Memberikan tantangan dan ruang untuk berkarya

Tabel IV.3 – Ringkasan Cara Riset Pengembangan Manusia dalam Memandu Praktik Pendidikan

⁵³ Thomas Armstrong, *The Best Schools...* hal. 250.

D. Penerapan Konsep FBE dalam Pengorganisasian Kurikulum di Satuan PAUD

Dalam implementasi kurikulum PAUD, terdapat berbagai model humanistik yang dapat diterapkan. Sebut saja model Montessori, Waldorf, Reggio Emilia, *Hightscope*, *Play-based*, *multikultural* dan lainnya. Masing-masing model memberikan panduan dalam pendekatan, lingkungan yang disediakan, serta tujuan dari masing-masing aktivitas yang dilakukan.⁵⁴

Dari semua model yang ada dalam kurikulum PAUD, dasar dari implementasi kurikulum tersebut adalah untuk dapat mengetahui bagaimana anak membangun kemampuan sosial dan emosional, bagaimana anak belajar untuk berpikir, bagaimana anak mengembangkan kemampuan fisik dan bagaimana anak berkembang melalui budayanya dengan bermain sebagai bentuk belajar anak usia dini. Semua dasar diatas diimplementasikan melalui kurikulum yang dapat menstimulasi aspek perkembangan anak yang mencakup aspek nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, fisik motorik, bahasa dan seni.⁵⁵

Namun, seringkali didapati adanya pemisahan antara pelajaran nilai agama dan moral dengan aspek lainnya. Sehingga materi mengenai nilai agama dan moral hanya fokus kepada hafalan doa, pengenalan gerakan ibadah dan hal yang bersifat ritual yang justru belum perlu diajarkan secara intens pada anak usia dini. Karena nilai agama dan moral pada hakikatnya diimplementasikan pada setiap mata pelajaran dan mencakup semua aspek anak usia dini.

Maka kurikulum bagi anak usia dini hendaklah mencakup program yang berpusat pada anak dan mendukung kegiatan pembelajaran dan perkembangan anak, serta berorientasi kepada hasil dan mengaitkan berbagai konsep dan perkembangan serta nilai agama dan moral pada setiap aspeknya. Para guru yang mendidik juga hendaknya memahami model kurikulum yang diterapkan dan perkembangan anak secara psikologis dan memahami hakikat dari manusia dalam Islam agar dapat menyusun pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi peserta didik.⁵⁶

Untuk mendapatkan gambaran mengenai penerapan konsep *Fitrah Based Education* pada lembaga pendidikan anak usia dini, maka penulis melampirkan hasil penelitian yang dilakukan pada dua sekolah, yaitu TK Adzkia Banjarnegara dan Sekolah Alam Kampung Sawah Depok.

⁵⁴ Dadan Suryana, "Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak," dalam *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2014, hal. 70-72.

⁵⁵ Felisitas Ndeot, "Pentingnya Pengembangan Kurikulum di PAUD," dalam *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 34.

⁵⁶ Fachrul Rozie dan Budi Raharjo, *Model Kurikulum AUD I*, Samarinda: Universitas Mulawarman, 2021, hal. 7-8.

1. Penerapan Pendidikan Fitrah di TK Adzkie Banjarnegara

Penelitian di TK Adzkie Banjarnegara dilakukan oleh Musfiatul Muniroh pada tahun 2019. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwasanya pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis fitrah di TK Adzkie disusun oleh tim kurikulum dan guru di setiap tahunnya. Penyusunan ini dilakukan dengan adanya pelatihan intensif sebelumnya pada setiap awal tahun ajaran dilaksanakan. Pengorganisasian kurikulum yang dilakukan mencakup penyusunan materi tema per bulan, *lesson plan*, rencana evaluasi yang mencakup evaluasi perkembangan peserta didik berbasis fitrah dan pengembangan 18 sikap adab Adzkie (hormat, jujur, mutu, bersih, kasih sayang, sabar, syukur, ikhlas, disiplin, tanggung jawab, khusyu, rajin, berfikir positif, ramah, rendah hati, qona'ah, taqwa dan istiqomah).⁵⁷

Perencanaan ini dilakukan berdasarkan misi dari Yayasan Adzkie yaitu: 1) menyiapkan kompetensi sumber daya manusia melalui pendidikan berbasis fitrah dan adab (18 sikap); 2) melaksanakan program pembelajaran secara menyeluruh berdasarkan pendidikan berbasis fitrah dan adab sesuai dengan tahap perkembangan anak; 3) menerapkan metode pembelajaran dengan pendekatan kecerdasan majemuk dan 4) membangun wadah bagi komunitas pembelajaran di Banjarnegara meliputi guru, wali murid, anak dan masyarakat kemudian mengembangkan kapasitas setiap individu di dalamnya.⁵⁸

Delapan belas sikap adab yang ditentukan oleh lembaga dikembangkan dengan pendidikan berbasis fitrah yang mencakup 8 dimensi dalam konsep *Fitrah Based Education*. Maka dalam pelaksanaannya, pembelajaran, penanaman sikap dan fitrah diterapkan dengan menggunakan metode *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT). Metode ini menggunakan sentra, yaitu sentra persiapan, sentra bahan alam, sentra balok, sentra seni kreativitas, sentra Imtaq dan sentra peran. Kegiatan yang dilakukan dalam sentra ini berupa pembiasaan, pemberian pemahaman dengan bahasa yang mudah dipahami anak, serta melakukannya dengan pendekatan bermain. Selain itu, dalam pelaksanaannya isi kurikulum juga diseleraskan dengan pokok pendidikan anak usia dini, yaitu: nilai moral/keagamaan, sosial, emosional, kemampuan bahasa, kognitif,

⁵⁷ Musfiatul Muniroh, "Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkie Banjarnegara,"... hal. 255.

⁵⁸ Musfiatul Muniroh, "Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkie Banjarnegara,"... hal. 255.

fisik/motorik dan seni. Adapun bentuk pelaksanaan pembelajaran di TK Adzkia dapat diilustrasikan dalam 4 pilar utama sebagai berikut⁵⁹:

Pilar Taqwa (Afektif)	Pilar Logika (Kognitif, Psikomotorik)	Pilar Kepemimpinan (Afektif)	Pilar Bisnis (Afektif, Psikomotorik)
Aqidah dan Karakter Ibadah dan Fikih Pengenalan Al-Qur'an dan Hadits Tahfizul Qur'an	Stimulasi Motorik Halus, Motorik Kasar, Bahasa, Kognitif, Seni dan Kreativitas	Stimulasi Kemandirian di Usia Dini Stimulasi EQ di Usia Dini Kegiatan Outbond	Kegiatan kunjungan ke berbagai tempat usaha yang menstimulasi kemandirian, kreativitas, keterampilan dan jiwa bisnis di usia dini

Tabel IV.4 – Pilar Utama TK Adzkia

Untuk evaluasinya, bentuk penilaian di TK Adzkia mencakup pengamatan dan asesmen harian, bulanan, tengah semester dan laporan semester. Peran orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan dengan mengikut sertakan orang tua dalam sekolah orang tua atau parenting. Pada kegiatan ini, orang tua diajak untuk mengenal dan memahami perkembangan anak dari rumah dan di sekolah untuk dapat terus difasilitasi secara optimal di rumah.

Maka, karakteristik dari kurikulum yang berorientasi pada konsep *Fitrah Based Education* di TK Adzkia adalah sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada kebutuhan dasar anak dan tidak membedakannya
- b. Sesuai dengan tahap perkembangan anak dan klasifikasi usianya
- c. Sesuai keunikan atau kecerdasan majemuk anak yang beragam
- d. Pembelajaran dilakukan melalui bermain yang menyenangkan
- e. Menjadikan anak sebagai pusat atau subjek pendidikan
- f. Anak belajar dari hal konkrit ke abstrak, dari hal yang sederhana ke kompleks sehingga butuh pengalaman yang nyata dalam pendidikan
- g. Mengembangkan keterampilan hidup anak agar mandiri

Namun, pada penerapannya, dijumpai berbagai faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran berbasis fitrah di TK Adzkia. Untuk faktor pendukung adalah kurikulum pendidikan berbasis fitrah yang sudah terkonsep dengan baik dan dapat diturunkan kepada guru dan perangkat lain sekolah. Selain itu, manajemen pendidikan berbasis fitrah didukung oleh komite, lingkungan sekitar, pemerintah daerah dan dinas terkait serta orang

⁵⁹ Musfiatul Muniroh, "Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkia Banjarnegara,"... hal. 256.

tua peserta didik yang bersedia ikut serta dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, terdapat faktor penghambat pelaksanaan kurikulum berbasis fitrah di TK Adzkia, yakni⁶⁰:

- a. Tenaga pendidik yang menguasai tentang konsep pendidikan berbasis fitrah masih sangat terbatas
- b. Beberapa orang tua wali masih belum peduli dan kurangnya kesadaran tentang pentingnya kerjasama untuk menumbuhkan fitrah anak

Dari penelitian yang dilakukan oleh Muniroh, dapat disimpulkan bahwasanya penerapan konsep FBE dalam pengorganisasian kurikulum di TK Adzkia dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam 8 dimensi fitrah ke dalam 18 aspek adab Adzkia. Sehingga pelaksanaan pembelajarannya mengandung nilai-nilai dalam setiap dimensi fitrah kepada anak sebagaimana yang tertulis dalam 4 pilar diatas. Adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kurikulum, menunjukkan bahwasanya dibutuhkan untuk terus mensosialisasikan dan memberikan pemahaman mengenai urgensi dari penerapan konsep fitrah dalam pendidikan.

2. Penerapan Pendidikan Fitrah di Sekolah Alam Bangka Belitung

Sekolah Alam Bangka Belitung merupakan sekolah Islam yang berbasis komunitas dan terletak di daerah perkotaan kota Pangkalpinang, Bangka Belitung Penelitian penerapan konsep fitrah di sekolah ini dilakukan penulis dalam sesi wawancara kepada Nina Fadilla, Direktur Sekolah Alam Bangka Belitung (SABB).

Visi dari SABB adalah menjadi lembaga pendidikan yang mengarah dan berbasis kepada Al Qur'an dan Sunnah, *back to nature* (kembali ke alam) dan *sustainable development* (pembangunan yang berkeselimbangan). Misi SABB adalah⁶¹:

- a. Mengetahui tujuan penciptaan dan yang menciptakan dengan metode menyenangkan
- b. *Akhlaqul karimah* (sikap hidup), menuntun anak didik pada perilaku yang sesuai dengan Al Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW
- c. Sikap berfikir ilmiah yang berdasarkan integrasi iman dan ilmu, cakap intelektual, emosional dan spritual

⁶⁰ Musfiatul Muniroh, "Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkia Banjarnegara,"... hal. 259.

⁶¹ Sekolah Alam Bangka Belitung, Visi dan Misi Sekolah Alam Bangka Belitung, dalam <https://sekolahalambangkabelitung.com/visi-misi/>. Diakses pada 20 Maret 2023.

- d. Kepemimpinan (*leadership*), kemampuan mengelola kehidupan secara harmonis dan bijaksana
- e. Wirausaha (*entrepreneurship*/bisnis), menanamkan pola pikir anak sejak dini kemampuan menjadi pengusaha dan sikap untuk selalu aktif, kreatif dan mandiri
- f. Perencanaan kurikulum dilakukan oleh tim kurikulum khusus yang menyusun kurikulum

Pada perencanaannya, penyusunan kurikulum dilakukan oleh divisi kurikulum yang merancang rencana belajar harian sesuai dengan tema yang akan dibahas oleh peserta didik sesuai kebutuhan dan kompetensi dasar anak sesuai 8 dimensi fitrah yang diproyeksikan dalam 6-8 tema dalam 1 tahun. Selain itu, perencanaan juga termasuk dalam penyesuaian kuota peserta didik dengan kapasitas guru. Di SABB, satu kelas hanya dapat diisi oleh 10-15 anak dengan 2 pendidik sebagai fasilitator.⁶²

Pada tahap pelaksanaannya, 8 dimensi fitrah yang terdapat dalam konsep FBE dileburkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh para fasilitator atau pendidik, seperti halnya berikut:

- a. Fitrah Keimanan: menanamkan rasa cinta dan kekaguman dahulu kepada Allah melalui aktivitas pembelajaran di luar kelas, bersama alam. Denan melihat dan mengeksplor keagungan ciptaan Allah, agar peserta didik tahu bahwa Allah itu hebat, Allah itu mempesona dan menakjubkan lalu proses ini diikat dengan hikmah pada akhir setiap aktivitas. Kegiatan lain yang dapat dilakukan dengan membacakan buku mengenai Rasulullah dan kebaikan melalui metode yang menyenangkan, baik berupa audio visual ataupun bermain peran yang dapat membuat anak mengenali Allah, Rasul dan agamanya.
- b. Fitrah Belajar: menghadirkan aktivitas pembelajaran yang mengasah nalar dan berpikir. Proses ini dilakukan melalui aktivitas membaca, proyek bersama anak, belajar bersama alam, eksplorasi yang membuat mereka dapat memahami keterkaitannya dalam Al-Qur'an. Hal ini dilakukan untuk membuat anak tahu tujuan mereka belajar dan menambah kekaguman mereka terhadap Islam.
- c. Fitrah Bakat: melakukan aktivitas berdasarkan minat bakat, potensi dan kekuatan peserta didik dari rapot bakat peserta didik. Untuk kepemimpinan, anak diajak untuk mengenal rasa tanggung jawab sesuai kemampuannya masing-masing. Seperti halnya

⁶² Wawancara dengan Nina Fadilla, tanggal 16 Februari 2023 di aplikasi daring Whatsapp.

pada anak usia dini, diajak untuk merasa bertanggung jawab dalam mencuci piring setelah makan dan mengambil butiran yang jatuh di lantai.

- d. Fitrah Seksualitas: memberikan pemahaman mengenai aurat, batasan menyentuh dan peran masing-masing laki-laki dan perempuan. Lalu mengobservasi anak dari penampilan, sikap dan aktivitas yang dilakukan oleh anak.

Peran orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan mengikuti pembekalan dan pembelajaran di sekolah orang tua seperti halnya tahsin dan tahfiz, tools talents mapping, memperhatikan bakat anak dan memfasilitasinya diluar sekolah jika diperlukan, serta memperhatikan kebutuhan fitrah seksualitas anak, karena masih dominan pada peran orang tua bagi anak usia dini.

Untuk proses evaluasi, SABB menggunakan asesmen berupa form dan tools talents mapping untuk observasinya. Terdapat 3 rapot yang diberikan dalam SABB, yaitu rapot diknas, rapot portofolio dan rapot bakat. Masing-masing rapot memiliki detailnya tersendiri sehingga guru harus menuliskan secara rinci penjelasan dari setiap murid.

Dalam perjalanannya, ditemukan berbagai pendukung dan hambatan dalam menerapkan kurikulum berbasis fitrah ini. Faktor pendukung mencakup pendidikan terpersonalisasi karena memperhatikan kebutuhan dan potensi setiap peserta didik. Proses pembelajaran yang beragam dan menyeluruh dari segala aspek, baik akhlak, kognitif, psikomotorik, afektif dan memberikan pengalaman yang nyata.

Adapun hambatan yang disampaikan oleh Bu Nina antara lain, kurangnya sumber daya manusia yang dapat menjadi fasilitator, karena kualifikasi fasilitator murid sekolah alam berbeda dengan guru sekolah umum. Selain itu, penerapan kurikulum ini tidak dapat dilakukan dalam jumlah murid yang banyak. Satu kelas hanya mampu diisi oleh maksimal 15 peserta didik agar fasilitator dapat mengobservasi secara menyeluruh setiap peserta didik dan harus mengisi 3 rapot. Faktor penghambat terakhir adalah kurangnya komitmen orang tua dalam konsisten mendampingi peserta didik di rumah. Sehingga proses pembelajaran dan nilai yang ditanamkan kepada peserta didik di sekolah, tidak dilanjutkan oleh orang tua di rumah.

Dengan demikian, penerapan konsep FBE pada kurikulum PAUD di Sekolah Alam Bangka Belitung menunjukkan bahwasanya kurikulum ini dapat diterapkan secara efektif pada jumlah siswa yang terbatas dan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang beragam pada setiap dimensi fitrah. Terdapat faktor pendukung dan

hambatan dalam penerapannya memberikan gambaran bahwa penting untuk terus mengedukasi orang tua dan juga pendidik untuk dapat bersama-sama menjalankan proses pembelajaran berbasis fitrah ini.

E. Analisis Terhadap Implementasi Pendidikan Berbasis Fitrah pada Satuan PAUD

Setelah memahami implementasi konsep FBE dalam kurikulum pada dua lembaga pendidikan di atas, maka dalam upaya untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis fitrah di sekolah, dibutuhkan kerjasama dan interaksi yang intens dari sekolah kepada orang tua dalam proses pendidikannya. Hal ini karena menurut Harry, 8 aspek dalam *Fitrah Based Education* didasari dengan peran orang tua yang masih dominan dan menentukan, terutama pada fase anak usia dini. Sekolah hendaknya menyadari bahwa tanpa keterlibatan peran orang tua, maka proses dalam mendidik anak, meskipun telah disusun berdasarkan fitrah akan mendapatkan hasil yang jauh dari harapan. Para orang tua juga hendaknya menyadari bahwa sekolah tidak dapat menumbuhkan semua fitrah anak termasuk adab, sehingga butuh keterlibatan, ketelatenan dan kesabaran yang tinggi bagi orang tua dan pendidik dalam membersamai anak.⁶³ Tak hanya itu, orang tua hendaknya menyusun kurikulum personal agar dapat disinergikan dengan kurikulum sekolah yang telah disusun.

Menurut Tyler yang dikutip oleh Susianty, dalam mengimplementasikan kurikulum pada satuan PAUD dimulai dengan menjawab 4 pertanyaan mendasar: 1) Apa yang harus dicapai oleh sekolah?; 2) Pengalaman belajar yang bagaimana yang dilaksanakan guna mencapai tujuan pembelajaran; 3) Bagaimana pengalaman belajar diorganisasikan secara efektif?; 4) Bagaimana cara menentukan bahwa tujuan pembelajaran telah dicapai?⁶⁴

Berdasarkan pertanyaan diatas, maka dalam merumuskan kurikulum bagi anak usia dini hendaknya diketahui terlebih dahulu jawaban dari masing-masing pertanyaan yang ada sesuai dengan konsep *Fitrah Based Education*.

Pertanyaan	Jawaban berdasarkan konsep FBE
Apa yang harus dicapai oleh anak?	Memiliki konsepsi yang positif mengenai Tuhannya, dirinya, keluarganya dan agamanya

⁶³ Harry Santosa, dalam Resume Kuliah Whatsapp Fitrah Based Education 2019.

⁶⁴ Susianty Selaras Ndari dan Chandrawaty, *Telaah Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018, hal. 39.

Pengalaman belajar yang bagaimana yang dilaksanakan guna mencapai tujuan pembelajaran?	Kaya akan pengalaman sensomotorik, permainan terbuka, ego sentris, imajinatif dan menyenangkan
Bagaimana pengalaman belajar diorganisasikan secara efektif?	Disusun berdasarkan indikator awal dari setiap dimensi fitrah anak usia dini
Bagaimana cara menentukan bahwa tujuan pembelajaran telah dicapai?	Melalui observasi, jurnal kegiatan dan portofolio diri yang dibuat

Tabel IV. 5 – Analisis Pengimplementasian Kurikulum pada PAUD

Memahami jawaban dari pertanyaan diatas akan memudahkan pendidik untuk memahami arah pendidikan yang diimplementasikan. Fokus konsep *Fitrah Based Education* pada anak usia dini adalah pengiatan konsepsi mengenai esensi dari dirinya dan kehidupan disekitarnya. Jadi lebih kepada pengenalan, penguatan, keteladanan melalui aktivitas dan lingkungan yang menyenangkan dan bermakna. Adanya kerangka khusus dalam pendidikan berbasis fitrah pada anak usia dini dengan indikator awal, contoh kegiatan dan indikator akhir memberikan panduan yang konkrit mengenai implementasi kurikulum humanistik dalam satuan pendidikan anak usia dini.

Berlandaskan pertanyaan diatas, maka kurikulum yang baik menurut NAECY (*National Association Early Child Years*) dalam buku Pedoman Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Apa, Mengapa, dan Bagaimana, menjelaskan bahwa kurikulum PAUD yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut⁶⁵:

1. Direncanakan dengan sangat hati-hati
2. Menarik untuk dilakukan oleh anak
3. Melibatkan banyak pihak termasuk orang tua dan masyarakat
4. Sesuai dengan tahap perkembangan anak
5. Menghargai budaya dan bahasa yang digunakan anak
6. Dikembangkan berdasarkan hasil penelitian
7. Menekankan kepada keterlibatan guru dan anak secara aktif
8. Memperhatikan pada aspek sosial dan keterampilan memenuhi aturan

⁶⁵ Susianty Selaras Ndari dan Chandrawaty, *Telaah Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*...hal. 48.

9. Menerapkan cara penilaian mutu, efektivitas guru dan anak
10. Anak melakukan pembelajaran secara aktif
11. Konsep pembelajaran mengarahkan anak untuk memahami dan menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar
12. Menekankan pada pembelajaran yang bermakna dan berkesesuaian
13. Menyeluruh dan mencakup seluruh aspek perkembangan
14. Mengarahkan pada capaian keluaran yang positif untuk semua anak

Maka dalam proses implementasi kurikulum humanistik berbasis fitrah ini, penting untuk memahami landasan dalam menerapkan kurikulum ini, sehingga untuk memahaminya dapat melalui pertanyaan berikut:

Pertanyaan	Langkah
Apakah sekolah saya bisa menerapkan kurikulum berbasis fitrah?	<ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi karakteristik sekolah - Analisis kurikulum yang telah berjalan, apakah kurikulum yang diterapkan saat ini butuh diubah atau dapat disesuaikan - Rumuskan kembali visi, misi dan tujuan sekolah, apakah sudah selaras dengan tujuan dalam kurikulum berbasis fitrah?
Kenapa harus menerapkan kurikulum berbasis fitrah?	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala Sekolah memiliki pemahaman terlebih dahulu mengenai konsep pendidikan ini - Dibuat tim kurikulum untuk memahami konsep <i>Fitrah Based Education</i> - Dianalisis kelebihan dan kekurangan dari kurikulum ini untuk diganti atau dipadukan dengan model kurikulum lainnya
Siapa yang harus memahami kurikulum berbasis fitrah?	<ul style="list-style-type: none"> - Dipahami oleh kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan - Dipahami oleh tim kurikulum sebagai penyusun dari kurikulum ini - Dipahami oleh guru dan pendidik sebagai pengajar dari kurikulum ini - Dipahami oleh orang tua sebagai mitra dalam menerapkan kurikulum ini di rumah kepada anak
Bagaimana agar semua pihak memahami kurikulum ini?	<ul style="list-style-type: none"> - Disampaikan dalam forum mengenai kurikulum ini - Mengadakan pertemuan untuk menjelaskan makna dan pendekatan dari kurikulum ini sehingga penting untuk dipahami dan diterapkan bersama

Kapan pembelajaran menggunakan kurikulum ini bisa diterapkan?	Sejak anak usia 4 tahun dengan catatan bahwa anak dan orang tua telah bersedia untuk mengikuti proses pendidikan
---	--

Tabel IV.6 – Analisis Penerapan Kurikulum Berbasis Fitrah

Apabila telah memahami tujuan dan landasan dari penerapan kurikulum humanistik berbasis fitrah ini, maka dapat diimplementasikan sebagai berikut:

Aspek Pengorganisasian	Muatan	Pendekatan	Instrumen
Mengintegrasikan tujuan pendidikan di sekolah dan rumah	Pemahaman mengenai kurikulum berbasis fitrah	Sosialisasi mengenai kurikulum berbasis fitrah	Seminar, Pertemuan, Rapat, Arahan
Menganalisis Kebutuhan Peserta Didik	Identifikasi karakter peserta didik	Memahami perkembangan Anak Usia Dini	Profiling dari orang tua siswa
Penentuan Tujuan Pembelajaran	Pencapaian indikator awal dari setiap dimensi fitrah anak usia pra latih	menciptakan atmosfir kebaikan, kecintaan, keridhaan di ruang belajar	Pemahaman guru mengenai hakikat anak dengan fitrah yang dimiliki
Pelaksanaan Pembelajaran	Aktivitas yang menumbuhkan seluruh dimensi fitrah anak	Pendekatan pembelajaran secara tematik integrasi	Aktivitas beragam dengan pendekatan inkuiri dan multisensorik bagi anak
Evaluasi Pembelajaran	Ketercapaian indikator akhir dari setiap dimensi fitrah anak usia pra latih	Observasi interaksi dan kemampuan anak dalam berkegiatan	Pengisian jurnal kegiatan, pembuatan portofolio pribadi pada akhir semester

Tabel IV.7 – Komponen Pengorganisasian Kurikulum Berbasis Fitrah

Contoh dalam implementasi kurikulum berbasis fitrah pada PAUD dapat dilakukan dengan melakukan rangkaian aktivitas sebagai berikut:

- 1) Sekolah mengadakan sosialisasi tentang implementasi kurikulum berbasis fitrah dalam PAUD
- 2) Orang tua mengetahui urgensi dan karakteristik kurikulum berbasis fitrah untuk dapat diterapkan bersama pendidik
- 3) Orang tua menyusun visi, misi keluarga serta profil dari anak sebagai referensi bagi sekolah dalam menyusun model pembelajaran yang tepat bagi anak
- 4) Guru memahami konsep *Fitrah Based Education*, peran yang harus dijalani, karakteristik anak serta indikator awal dari setiap dimensi fitrah yang ada
- 5) Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang mencakup seluruh atau sebagian indikator fitrah yang ingin ditumbuhkan
- 6) Guru mengobservasi respon anak ketika beraktivitas dan menuliskannya dalam jurnal kegiatan anak
- 7) Guru memberikan pertanyaan terkait pandangan peserta didik mengenai aktivitas yang dilakukan dan menyampaikan makna dari aktivitas tersebut melalui dialog iman
- 8) Lakukan secara berulang untuk dapat dikumpulkan jurnal kegiatan hingga menjadi portofolio untuk dapat dievaluasi berdasarkan indikator akhir pada setiap dimensi fitrah

Menurut Harry yang dikutip oleh Nersehan, et. al., kegiatan anak usia dini adalah kegiatan yang diberikan terhadap anak yang berusia 0-6 tahun dengan berbagai karakteristik yang melekat. Merancang kurikulum fitrah based education pada anak usia dini harus memahami hal-hal sebagai berikut⁶⁶:

- 1) Mengembangkan semua fitrah bukan hanya fitrah tertentu dikarenakan fitrah manusia adalah suatu komponen yang utuh bukan komponen yang terpilah
- 2) Tabi'at, aspirasi dan selera yang ada dalam fitrah manusia dibentuk oleh ide-ide dominan yang diterima dan bekerja sama oleh dari berbagai aspek seperti orang tua, pendidik, alam, komunitas dan zaman.
- 3) Kunci dalam pendidikan untuk memainkan peran keluarga. Karna keluarga menjadi gambaran tentang cara kerja dunia dan teladan orang tua memberinya bayangan tuhan tentang sifat-sifat Tuhan.

⁶⁶ Nersehan, et.al., "Konsep Fitrah Based Education pada Pendidikan Anak Usia Dini," dalam *Islamic Edukids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2022, hal. 104-105.

- 4) Mempelajari semua pengetahuan secara mendalam akan memunculkan kebenaran. Pada hakikatnya semua pengetahuan itu bersifat ilahiyah karena Tuhan itu satu-satunya sumber kebenaran.
- 5) Tugas membesarkan anak adalah amanah yang diberikan oleh Tuhan yang harus menjadi pegangan bagi keluarga dan masyarakat. Kemakmuran peradaban serta keberlangsungan religius masyarakat bukti dari keberhasilan tarbiyah yang diberikan orang tua dan masyarakat terhadap anak.
- 6) Tujuan yang didapatkan dari pendidikan harus diketahui dan dipahami oleh pendidik.

Untuk membantu dalam merancang kegiatan, bisa menggunakan pertanyaan berikut sesuai dengan setiap dimensi fitrah:

Dimensi Fitrah	Pertanyaan	Contoh Jawaban
Fitrah Keimanan	Apa kegiatan yang dapat membuat anak mengenal Allah /Rasul/Al-Qur'an hari ini?	Mengenal ciptaan Allah di alam
Fitrah Belajar	Hal apa yang membuat anak antusias dalam mencari tahu tentangnya saat ini?	Bagaimana hujan bisa turun ke bumi?
Fitrah Bakat	Kegiatan apa yang dapat membantu anak menunjukkan kehebatannya?	Melakukan kreatifitas, menjawab pertanyaan
Fitrah Seksualitas	Nilai apa yang ingin ditanamkan dalam menunjukkan identitas diri anak?	Nilai berani dalam melakukan sesuatu sendiri
Fitrah Estetika dan Bahasa	Buku/cerita apa yang ingin ditanamkan nilainya kepada anak?	Kisah tentang hujan dan hikmah penciptaannya
Fitrah Individualitas dan Sosialitas	Pilihan aktivitas apa yang bisa ditawarkan kepada anak?	Bermain air atau kreativitas menempel kapas
Fitrah Jasmani	Kegiatan apa yang dapat membuat anak antusias dalam bergerak?	Berlari mencari harta karun

Fitrah Perkembangan	Indikator perkembangan apa yang ingin distimulus hari ini?	Menuangkan air atau menempelkan sesuatu (motorik halus)
---------------------	--	---

Tabel IV.8 – Merencanakan Kegiatan Berbasis Fitrah

Maka dari jawaban tabel di atas, dapat dirancang suatu kegiatan berdasarkan jenis kurikulum *experience of activity* yang mencakup semua aspek fitrah, seperti halnya melakukan kreasi simulasi hujan dengan mengawali pertanyaan (*inquiry*) bagaimana hujan bisa turun ke bumi? (Fitrah Belajar). Ketika anak mulai penasaran, ajak anak untuk mencari bahan-bahan yang dibutuhkan untuk berkreasi, seperti gelas, cat warna, kapas dan kardus (Fitrah Jasmani). Lalu ajak anak membuat kreasi dengan bahan yang tersedia, lihat kondisi anak dan keantusiasan yang ditunjukkan. Apabila anak lebih antusias untuk bermain dengan kapas, maka lakukan aktivitas dengan bahan kapas tadi dan ajak ia untuk menempelkan kapas pada kardus bekas (Fitrah Perkembangan, Fitrah Seksualitas, Fitrah Bakat). Setelah selesai, ceritakan hikmah dari hujan sebagai rezeki dari Allah melalui awan yang berkumpul (Fitrah Estetika dan Bahasa dan Keimanan).

Dari satu kegiatan sederhana dapat menjadi aktivitas yang menumbuhkan seluruh aspek fitrah pada diri anak. Sehingga pertanyaan diatas bisa digunakan setiap ingin merancang kegiatan anak dengan kurikulum humanistik berbasis fitrah. Untuk evaluasinya dituliskan sebagaimana pengamatan dengan catatan pribadi sebagai respon saat mengobservasi peserta didik.

Apabila ingin merancang pembelajaran dengan jenis kurikulum integrasi, maka dapat dilakukan implementasi kurikulum sebagai berikut:

Komponen Kurikulum	Bentuk Implementasi
Tujuan	Menumbuhkan fitrah anak usia dini dalam mengenal dirinya, agamanya dan lingkungannya melalui aktivitas sehari-hari
Materi	<ul style="list-style-type: none"> - Islamic Values (Fitrah Keimanan) - Kognitif (Fitrah Belajar) - Sosial Emosional (Fitrah Bakat) - Seni (Fitrah Estetika) - Bahasa (Fitrah Bahasa) - Kemandirian (Fitrah Individu) - Sensory Motor (Fitrah Jasmani) - Family Project (Fitrah Seksualitas)

Strategi dan Pembelajaran	<p>8 aspek ini dikemas dalam aktifitas bermain yang menyenangkan di sekolah dengan 2 orang fasilitator. Aktifitasnya yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Art and Craft 2. Story Telling 3. Life Skill <ul style="list-style-type: none"> - Proses pembelajaran yang dilakukan berada dalam ruang kelas dengan jumlah 5-10 anak dan 2 fasilitator. - Pembelajaran dilakukan 3x dalam sepekan dengan durasi 120 menit setiap pertemuan - Metode yang digunakan adalah bercerita terlebih dahulu, kemudian membuat kreasi dilanjutkan dengan ajakan untuk melakukan life skill - Orang tua mendapatkan <i>learning package</i> untuk dapat mempelajari dan menyusun pembelajaran di rumah
Evaluasi	<p>Metode Evaluasi Kualitatif Teknik Observasi, Pencatatan, Portofolio, Journaling, Project</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam 1 tahun pembelajaran anak dapat memenuhi indikator perkembangan anak yang telah disusun - Orang tua dapat memahami dan yakin dalam mendidik anak sesuai fitrahnya - Guru memahami karakter anak dan dapat memfasilitasi sesuai kebutuhan anak

Tabel IV.9 – Implementasi Komponen Kurikulum Humanistik berbasis Fitrah

Dengan demikian, implementasi kurikulum humanistik berbasis fitrah pada satuan PAUD, akan memudahkan guru dan pendidik untuk dapat merencanakan aktivitas yang dapat memenuhi 8 aspek fitrah pada anak usia dini. Hal ini tentu penting untuk diterapkan, mengingat

fitrah anak usia dini adalah fase penguatan konsepsi dan imaji positif, sehingga harus memberikan aktivitas dan pengalaman yang tidak hanya bermanfaat bagi anak, namun berkesan yang dapat menumbuhkan rasa takjubnya kepada Tuhannya, Rasulnya dan agamanya. Karena dengan imaji positif ini, akan menjadi bekal bagi anak dalam menghadapi tuntutan pada fase berikutnya.

Untuk kelebihan dari diimplementasikannya konsep ini pada kurikulum adalah terbentuknya kerangka dan langkah pengorganisasian kurikulum yang terstruktur pada setiap aspek perkembangan anak berdasarkan 8 dimensi fitrah. Selain itu, proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dilakukan oleh bagian masing-masing, seperti halnya perencanaan yang dilakukan oleh tim kurikulum, pelaksanaan dilakukan oleh para fasilitator serta orang tua dan evaluasi oleh seluruh pihak dalam lembaga pendidikan.

Adapun kekurangan dari implementasi konsep ini adalah penerapannya yang tidak dapat dilakukan kepada jumlah peserta didik yang banyak. Implementasi kurikulum berbasis fitrah ini hanya dapat dilakukan kepada jumlah peserta didik yang terbatas, yaitu maksimal 10 anak agar setiap fasilitator dapat mendampingi dengan optimal masing-masing siswa. Hal ini dibatasi untuk dapat memberikan ruang yang kondusif bagi pendidik dalam memfasilitasi dan mengobservasi kebutuhan setiap peserta didik. Selain itu, penerapan konsep ini membutuhkan keterlibatan seluruh pihak, termasuk orang tua. Sehingga dalam proses pembelajaran, orang tua harus aktif dan ikut serta dalam program yang disediakan oleh lembaga pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian “Pengorganisasian Kurikulum Humanistik dengan Konsep *Fitrah Based Education*” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengorganisasian kurikulum humanistik dalam pendidikan dilakukan dengan mengelola dan menyelaraskan program kurikulum yang mendasarkan pada kebutuhan peserta didik agar dapat diaktualisasikan dalam pendidikan secara terintegrasi, baik dari sisi kognitif, afektif, dan spiritual. Humanistik sebagai landasan kurikulum ini menekankan pentingnya hubungan antara guru dan peserta didik serta lingkungan sekitar dalam mendukung proses pembelajaran yang aktif dan efektif.
2. Konsep *Fitrah Based Education* dibangun berdasarkan fitrah manusia sebagai sumber utama yang merupakan potensi dalam diri manusia yang harus ditumbuhkembangkan melalui pendidikan. Sumber utama konsep ini adalah Al- Qur’an, Hadits, Sirah serta ilmu kontemporer lainnya yang diintegrasikan oleh Harry Santosa. Terdapat kerangka kerja pendidikan berdasarkan 8 dimensi fitrah manusia, pembagian fase perkembangan anak, mulai dari anak usia 0-6 tahun, 7-10 tahun,

11-14 tahun dan 15 tahun, serta indikator pada setiap fase dan fitrah sebagai panduan dalam menumbuhkan fitrah anak.

3. Implementasi pengorganisasian kurikulum humanistik dengan konsep *Fitrah Based Education* dimulai dengan melakukan perencanaan kurikulum oleh tim kurikulum khusus untuk menentukan tema pembelajaran, durasi dan peran masing-masing organisasi dalam pendidikan, mulai dari peran guru, orang tua dan peserta didik. Kemudian melaksanakan pembelajaran berdasarkan 8 dimensi fitrah yang telah disusun dalam kurikulum dengan dilengkapi berbagai pendekatan dan kegiatan untuk mencapai indikator fitrah pada setiap dimensi. Selanjutnya adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan melalui penyusunan jurnal, form observasi dan asesmen yang dilakukan oleh fasilitator yang mendampingi peserta didik.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi dari penelitian ini adalah

1. Pemahaman mengenai konsep pendidikan berbasis fitrah dapat membuka wawasan bagi para orang tua, pendidik dan pimpinan satuan pendidikan dalam memahami kembali hakikat manusia dan pendidikan yang humanis, selain teori humanistik yang tidak berdasarkan sumber Al-Qur'an, Hadits dan rujukan Islam lainnya.
2. Pengorganisasian kurikulum humanistik berdasarkan konsep *Fitrah Based Education* yang menghasilkan kurikulum berbasis fitrah dapat menjadi rujukan dalam implementasinya pada satuan pendidikan sehingga proses pembelajaran tidak hanya fokus kepada perkembangan peserta didik secara fisik, namun juga secara ruhani.

C. Saran

1. Kepala Sekolah
Kurikulum humanistik berbasis fitrah dapat diimplementasikan pada satuan pendidikan, jika kepala sekolah memiliki pemahaman dan tujuan yang sama dengan konsep kurikulum tersebut. Hal ini dapat dimulai dari penyusunan visi dan misi, kurikulum dan langkah strategis lainnya dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah dan pendidikan yang memperhatikan aspek humanistik dan afektif.
2. Tim Penyusun Kurikulum
Pembahasan mengenai pengorganisasian kurikulum dengan konsep *Fitrah Based Education* yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, hendaknya menjadi referensi bagi pendidik dalam penyusunan kurikulum agar dapat membuat suasana pembelajaran yang humanis dan religius.

3. Pendidik

Bagi pendidik hendaknya memahami hakikat dari manusia untuk dapat melihat peserta didik sebagai pribadi yang utuh dan memiliki potensinya sendiri. Selain itu, pendidik juga hendaknya menyadari pentingnya mendidik anak tidak hanya dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik, namun juga kepada segi spiritual untuk mengenalkan anak kepada hakikat dirinya sebagai seorang hamba ciptaan Allah.

4. Orang tua

Kurikulum humanistik yang terlihat ideal sejatinya dapat diterapkan jika konsep dan landasannya telah dipahami bersama. Karena pendekatan kurikulum ini kepada kebutuhan anak. Bentuk pembelajaran yang diberikan kepada anak sebenarnya sederhana jika kita telah memahami karakteristik anak dengan baik, yakni melalui observasi yang dilakukan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga.

5. Peneliti Berikutnya

Meskipun dalam penelitian ini, implementasi pengorganisasian kurikulum humanistik berdasarkan konsep FBE dibatasi pada pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), tidak menutup kemungkinan dapat diimplementasikan secara konkrit pada pendidikan lanjutan dengan menggunakan panduan yang telah diberikan pada langkah pengorganisasian kurikulum berdasarkan fase perkembangan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Qurotul dan Ria Aprilia, "Perbedaan Tingkat Stres Siswa yang Mengikuti Bimbingan Belajar dengan yang Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar," *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Gresik, 2018.
- Adzim, Mohammad Faudzil. *Positive Parenting, Asyik Jadi Orang tua Bagi Para Ayah*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2005.
- Agustiani, Diana Sundari. "Manajemen Kurikulum sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan", *Tesis*. 2018.
- Akbar, Ellyyil. *Metode Belajar Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenadamedia Media, 2020.
- Al Afify, Muhammad Faiz. "Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam," dalam *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2018.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.

- al-Taubany, Trianto Ibnu Badar dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah,* Depok: Kencana, 2017.
- Ali, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah,* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Al Qazwini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ar-Rabi' bin Majah, *Sunan Ibnu Majah*, terj. Iqbal dan Mukhlis, Jakarta: Pustaka Azam, 2005, hal. 1211.
- Amalia, Aam. “Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Pendekatan Humanistik),” dalam *Edulah: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019.
- Amaliyah, Sania. “Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara,” dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2021.
- AN, Andri Nirwana. et.al., “Implementasi Metode Tafsir Tahlili Terhadap QS Ar-Rum Ayat 30 Tentang Fitrah Manusia dalam Tafsir Azhar untuk Membendung Embrio Paham Atheis”, dalam *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6 No 2 Tahun 2021.
- Angraeni, Desak Ketut. “Kurikulum Humansitik dalam Mencari Jati Diri Anak Didik,” dalam *Satya Sastrtaharing*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2019.
- Ansyar, Mohamad. *Kurikulum*, Jakarta: Kencana, 2015.
- , *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Anwar, Bakri. “Pendidikan Humanistik dalam Belajar,” dalam *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020.
- Aprilia, Wahyu. “Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum,” dalam *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020.

- Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik," dalam *Dinamika Ilmu*, Vol. 13 No. 2, 2017.
- Arfianto, Andiawan Desfin. "Gambaran Kecemasan Orang Tua Terhadap Pengaruh Gadget Bagi Usia Remaja Awal Pada Orang Tua yang Bekerja di Luar Rumah," *Karya Tulis Ilmiah*, Malang: Politeknik Kesehatan KEMENKES, 2017.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Arifin, Zainul. "Nilai Pendidikan Humanis-Religius," dalam *An-Nuha*, Vol. 1 No. 2, 2014.
- Armstrong, Thomas. *The Best Schools*, Bandung: Kaifa, 2006.
- Arsyad, M. *Teori Belajar dan Peran Guru pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 2021.
- Asagba, Rachel B. "Theories of Learning, The Humanistic Perspective", dalam https://www.academia.edu/39019147/_PDF_Humanistic_Model_of_Learning .Diakses pada 8 November 2022.
- Asfiati, "Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013," *Tesis*, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2016.
- Astuti, Andarweni. *et.al.*, "Teori Pendidikan Humanistik, Implikasinya dalam Humanistik Persaudaraan," dalam *Harvester*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2022.
- Astuti, Mardiah. "Fitrah-Based Education," dalam *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring," dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/humanisme>. Diakses pada 8 November 2022.
- Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

- Barudin, “Menyemai Implementasi Pendidikan Humanistik pada Abad 21 dalam Kurikulum 2013,” dalam *El Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2019.
- Bhat, Ali Muhammad. “Human Psychology (Fitrah) from Islamic Perspective,” dalam *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2016.
- Combs, Arthur W. “Educational Accountability From a Humanistic Persepective,” dalam <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.3102/0013189X002009019>. Diakses pada 12 Januari 2023. Diakses pada 12 Januari 2023.
- Darisman, Dede. “Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan,” dalam *Online Thesis*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2014.
- Fadilah dan Ridwan Tohopei, “Fitrah dalam Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung,” dalam *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020.
- Fadilah, Lola dan Tasman Hamami, “Pendekatan Subjek Akademis dan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” dalam *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2021.
- Fahrudin, M. Mukhlis. “Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Farida, Yushinta Eka. “Humanisme dalam Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2015.
- Firman, Arham Junaindi. “Paradigma Hasan Langgulung tentang Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2017.
- Fitrah World Movement, “Biografi Harry Santosa”, dalam <https://fitrahbased.com/fitrah-world-movement/#values>. Diakses pada 18 Januari 2023.

- , "Our Mission", dalam <https://fitrahbased.com/fitrah-world-movement/#values>. Diakses pada 18 Januari 2023.
- Fitri, Agus Zaenul. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Fitri, Siti Fadia Nurul. "Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2021.
- Fitriani, Yuna Wirul. "Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung," *Skripsi*. Tulungagung: UIN SATU Tulungagung, 2019.
- Fitrianti, Leni. "Pendidikan Humanistik Islami (Upaya Mengkomunikasikan Konsep Pendidikan Humanis dan Islam)," dalam *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2016.
- Gestanadela, Shintia. et.al., "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Agresif Anak Usia 10-12 Tahun," *Skripsi*, Jombang: STIKes Insan Cendekia Medika.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Hamdi, Mohammad Mustafid. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan," dalam *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 4 No. 1 Tahun 2020.
- Hamim, Ahmad Husni, et.al., "Pengembangan Potensi Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam," dalam *Hawari: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 7, Singapura: Pustaka Nasional PTE.
- Hanifah, Desty Putri. "Optimasi Perkembangan Peserta Didik", di dalam *Perkembangan Peserta Didik*, t.tp: Pradina Pustaka, 2022.
- Harahap, Nurasyiyah. "Fitrah dan Psikologi Pendidikan Menurut Hasan Langgulung (Suatu Pengantar)," dalam *Rekognisi: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.

- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Harefa, Ida Destariana dan Ahmad Tabrani, “Problematika Pendidikan Karakter, Antara Konsep dan Realita,” dalam *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2021.
- Hermawan, Risdianto. “Pengajaran Sholat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW,” dalam *Insania*, Vol. 23 No. 2 Tahun 2018.
- Hidayat, Rahmat. *et.al.*, “Tafsir Ayat-Ayat tentang Fungsi Manajemen Pendidikan,” dalam *Cybernetics: Journal Education Research and Social Studies*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021.
- Huda, Nurul. “Manajemen Pengembangan Kurikulum,” dalam *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017.
- Huljannah, Miftha. “Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar,” dalam *Educator: Directory of Elementary Education Journal*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021.
- Husamah, *et.al.*, *Belajar dan Pembelajaran*, Malang: UMM Press, 2018.
- Husen, Herlina “Metode Ta’dib dan Komunikasi Islami Menurut Perspektif Al-Qur’an dan Hadits dalam Pembangunan Karakter Anak Usia Dini,” dalam *Golden Age*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017.
- Husna, Tiflatul dan Putri Juwita, “Konsep Fitrah Based Education (FBE) dalam Memperkuat Hubungan Orang tua dan Anak Masa Pandemi di Sekolah PAUD Al-Mirah,” dalam *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian*, 2021.
- Ibrahim, Muslimin. “Hakikat Kurikulum dan Pembelajaran” dalam <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PEBI430302-MI.pdf>. Diakses pada 20 Januari 2023.
- Idris, Saifullah dan Tabrani ZA, “Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam”, *Jurnal Edukasi*, Vol. 3, No. 1, 2017.

- Idris, Saifullah dan Tabrani, "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017.
- Iftitah, Selfi Lailiyatul. *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*, Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.
- Iskandar, Edi. "Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," dalam *Akademika*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2018.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, "Tafsir Surat ar-Rūm ayat 30," dalam <https://quran.kemenag.go.id/surah/30>. Diakses pada 17 Januari 2023.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013*, Jakarta: Puslitjakbud, 2019.
- Khumaini, Fahmi. et.al., "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kurikulum dan Pendekatan Humanistik di Era Digital," dalam *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2022
- Kristiawan, Muhammad, *Analisis Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Bengkulu: Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP Univ Bengkulu, 2019.
- Lismina, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Lismina, *Pengembangan Kurikulum*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Lutfiyani, "Pendidikan Karakter Dibentuk dari Fitrah Manusia," dalam *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2016.
- M, Karman. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.

- Ma'zumi, et.al., "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah," dalam *Tarbawy*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2019.
- Madiah, Eneng Ima Siti. "Humanisme Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ, 2022.
- Maesyaroh, Andini et.al., "Urgensi Pemahaman Tahapan Pendidikan Fitrah Perspektif Fitrah Based Education Karya Harry Santosa," dalam *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2022.
- Maslamah, "Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum Humanistik di FTIK IAIN Surakarta," dalam *Jurnal At-Tarbawi*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016.
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*, New York: Harper and Row Publishers, 1970.
- Mason, Charlotte. "Summary of School Education, Volume 3 of the Charlotte Mason Series," dalam <https://www.amblesideonline.org/CMM/Summary3.html>,. Diakses pada 23 Januari 2023.
- Megawanti, Priarti. "Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia," dalam *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2012.
- Merdeka Mengajar, "Latar Belakang Kurikulum Merdeka," dalam <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Tentang-Kurikulum-Merdeka>. Diakses pada 16 Januari 2023.
- Miswanto, Reka. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Kurikulum Humanistik," dalam *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2015.
- Mohamed, Yasien. *Fitra: The Islamic Concept of Human Nature*, London: Ta-Ha Publishers Ltd, 1996.
- Muazaroh, Siti dan Subaidi, "Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)," dalam *Al Mazahib*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019.

- Muhtadi, Mohammad. "Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Al Ashriyyah*, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Mujahid, "Konsep Fitrah Dalam Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2005.
- Munib, Achmad. "Konsep Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan", dalam *PROGRESS*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017.
- Munirah, "Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita," dalam *Auldauna*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2015.
- Muniroh, Musfiatul. "Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkie Banjarnegara," dalam *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019.
- Muniroh, Siti Mumun. "Penerapan Aliran Psikologi Humanistik dalam Proses Pembelajaran," dalam *Forum Tabiyah*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2011.
- Mustaqim, Imam. et.al., "Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Pembentukan Karakter Religius di Lingkungan Keluarga," dalam *Rampai Sumsel: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2021.
- Mustaqim, Mujahidil dan Sherly Sere, "Benarkah Pembelajaran Pendidikan Dasar Didominasi oleh Corak Kurikulum Humanistik?" dalam *The Second of International Conference on Education and Regional Development*, Universitas Pendidikan Indonesia, Tahun 2017.
- Mustaqim, Yunus. "Pengembangan Konsepsi Kurikulum dalam Pendidikan Islam," dalam *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2014.
- Musthofa, "Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam," dalam *Hikmah*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2017.

- Ndari, Susianty Selaras dan Chandrawaty, *Telaah Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018.
- Ndeot, Felisitas. “Pentingnya Pengembangan Kurikulum di PAUD,” dalam *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019.
- Nersehan, et.al., “Konsep Fitrah Based Education pada Pendidikan Anak Usia Dini,” dalam *Islamic Edukids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2022.
- Noviani, Yunita. *et.al.*, “Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pendidikan Kontemporer di Indonesia,” dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 2017.
- Nugrahaini, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra Books, 2014.
- Nugroho, Andreas Yudha Fery dan Titisa Ballerina, “Internalisasi Ajaran Panca Dharma Tamansiswa, Kemampuan *Self-Regulated Learning*, dan Prestasi Akademik Mahasiswa,” dalam *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2020.
- Nugroho, Listyanto Aji. *et.al.*, *Kurikulum Pendidikan Tinggi Indonesia: Integrasi Visi Creatove Minority dalam Kurikulum*, Klaten: Lakeisha, 2019.
- Oktapiani, Marliza. “Perencanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Indonesia,” dalam *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019.
- Oktori, Agus Riyan. “Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis),” dalam *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2021.
- Pahrurrozi, “Manusia dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” dalam *el-Hikmah*, Vol. 11, No. 2 Tahun 2017.

- Palupi, Dyah Tri. *Cara Mudah Memahami Kurikulum*, Surabaya: Jaring Pena, 2016.
- Pescitelli, Dagmar. “An Analysis of Carl Rogers’ Theory of Personality,” dalam http://pandc.ca/?cat=carl_rogers&page=rogerian_theory. Diakses pada 12 Januari 2023.
- Pransiska, Toni. “Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2016.
- Pratiwi, Ananda dan Anindya Fajarini, “Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hadjar Dewantara,” dalam *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2021.
- Pratiwi, Firda. et.al., “Pendidikan Anak Menurut Zakiah Daradjat,” dalam *Potensia: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018.
- Purnama, Sigit. et.al., “The Concept of Fitrah for Children in Ibn Katsir’s Qur’an Exegesis: A Pedagogical Implication in Early Childhood Islamic Education,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020.
- Purnomo, Sutrimo. “Pendidikan Karakter di Indonesia: Antara Asa dan Realita,” dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2014.
- Purwanto, Kriesna Kharisma. “Teori Perkembangan Manusia (Humanistik),” dalam http://repository.billfath.ac.id/kriesna/2020/03/kriesna_bab_iii___teori_perkembangan_manusia__humanistik_.pdf. Diakses pada 3 Oktober 2022.
- Putra, Muksal Mina. et.al., “Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep *Fitrah Based Education*),” dalam *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020.
- Qodri, Abd. “Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa,” dalam *Jurnal Pedagogik*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2017.

- Rachmahana, Ratna Syifa'a. "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan," dalam *Jurnal El Tarbawi*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2008.
- Rachmawati, Tutik. *Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, Bandung: UNPAR Press, 2017.
- Rahmawati, Alma Dias. et.al., *Remaja Bisa Berkarya bersama Youth Ranger Indonesia*, Sukabumi: CV. Jejak, 2022.
- Rasyad, "Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad), dalam *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 19 No. 1 Tahun 2022
- Revilda, Ervi. et.al., "Dampak Belajar dari Rumah," dalam *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2021.
- Rohman, Syaifur. "Humanisme, Pendidikan dan Al-Qur'an (Menelaah Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)," dalam *Humanistika: Jurnal Keislaman*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2017.
- Rozie. Fachrul dan Budi Raharjo, *Model Kurikulum AUD I*, Samarinda: Universitas Mulawarman, 2021.
- Rubini, "Hadits Tarbawi tentang Potensi Anak (Fitrah)," dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015.
- Rusdiana dan Elis Ratnawulan, *Manajemen Kurikulum: Konsep, Prinsip dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*, Bandung: Arsad Press, 2022.
- Saajidah, Luthfiyyah. "Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Pengelolaan Kurikulum," dalam *Jurnal Isema*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018.
- Sabani, Fatmaridha. "Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar," dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2019.

Saefrudin, "Pengorganisasian Dalam Manajemen," dalam *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017.

Safaruddin, "Landasan Pengembangan Kurikulum," dalam *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2015.

Salabi, Agus Salim. "Efektivitas dalam Implementasi Kurikulum Sekolah," dalam *Education Achievement: Journal of Science and Research*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020.

Samsuri, Suriadi. "Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam," dalam *Al-Ishlah: Jurnall Pendidikan Islam*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2020.

Santosa, Harry. "Mengapa Pendidikan Harus Berbasis Fitrah?" dalam <https://fitrahbased.com/fitrah-based-education/>. Diakses pada 18 Januari 2023.

-----, "Mengikuti Sunnah Nabi Muhammad untuk Hidup Selaras dengan Fitrah: Panduan Mengelola 8 Aspek Fitrah dalam Kehidupan Sehari-Hari," dalam <https://fitrahbased.com/mengikuti-sunnah-nabi-muhammad-untuk-hidup-selaras-dengan-fitrah-panduan-mengelola-8-aspek-fitrah-dalam-kehidupan-sehari-hari/>. Diakses pada 18 Januari 2023.

-----, "The Classification of Fitrah", *Video*, <https://www.youtube.com/watch?v=5oxvPnxXwkU&t=1420s>. Diakses pada 29 Januari 2023.

-----, dalam Resume Kuliah Whatsapp Fitrah Based Education 2019.

-----, *Fitrah Based Education*, Depok: Millennial Learning Center, 2018.

-----, *Fitrah Based Life Mission*, Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021.

-----, *Operational Framework FBE (Fitrah Based Education)*, Ver. 8.5, Depok: Millennial Learning Center, 2021.

- Sarnoto, Ahmad Zain dan Mohammad Muhtadi, "Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Alim: Journal of Islamic Education*, Vol. 1 No. 1 2019.
- Saryono, "Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam," dalam *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2016.
- Sazali, "Manusia dalam Pandangan Al-Qur'an," dalam *Ilmu dan Budaya*, Vol. 38 No. 37 Tahun 2014.
- Sekolah Alam Bangka Belitung, Visi dan Misi Sekolah Alam Bangka Belitung, dalam <https://sekolahalambangkabelitung.com/visi-misi/>. Diakses pada 20 Maret 2023.
- Sejati, Sendg. "Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham H. Maslow dan Relevansinya dengan Kebutuhan Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam." *Skripsi*, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018.
- Setiyadi, Dwi. "Kurikulum Humanistik dan Pendidikan Karakter: Sebuah Gagasan Pengembangan Kurikulum Masa Depan," dalam *Premiere Educacandum*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, Cet. IV, Jilid. 7, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- . *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, Cet. IV, Jilid. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2011
- Sholichah, Aas Siti. "Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Mumtaz*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017.
- . *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Baligh Berbasis Al-Qur'an*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020.
- Sisdiana, ETTY. *et.al., Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013*, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.

- Sowell, Evelyn J. *Curriculum: An Integrative Introduction*, New Jersey: Pearson Education, 2005.
- Sudrajat, et.al., "The Concepts of Fitrah in Qur'an and Relevance for Islamic Education Development," dalam *Journal of Critical Reviews*, Vol. 7 No. 15 Tahun 2020.
- Sugiana, Aset. "Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum dalam Meningkatkan Pendidikan di Indonesia," dalam *Jurnal Pedagogik*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2018.
- Sugiarto, Bambang. *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media. 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suprihatin, "Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," dalam *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017.
- Suriadi, "Aplikasi Konsep Fitrah dalam QS. Al-Rum Ayat 30 dalam Tujuan Pendidikan Islam", dalam *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2018.
- Suryana, Dadan. "Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak," dalam *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2014.
- Suryati, Ai. et.al., "Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an", dalam *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019.
- Susanto dan Arif Rahman Hakim, "The Impact of Virtual Learning Amidst the Covid-19 Pandemic on Students' Susceptibility to Deviant Behaviour", dalam *Proceeding of Iconie 2021*, IAIN Pekalongan.

- Susanto, "The Impact of the Covid-19 Pandemic on Mental Condition and The Need for Psychological Supports of Students in Jakarta", dalam *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021.
- Susilo, Eko. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Semarang: Effthar, 2001.
- Syihab, Usman. *Sekitar Epistemologi Islam: Memahami Bangunan Keilmuan dalam Kerangka Worldview Islam*, Yogyakarta: Bildung, 2021.
- Tatminingsih, Sri dan Iin Cintasih, "Modul 1: Hakikat Anak Usia Dini," dalam <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/CAUD010102-M1.pdf>. Diakses pada 24 Januari 2023.
- Tihami, H.M.A. "Taklif dan Mukallaf Menurut Al-Syeikh Muhammad Nawawi Al-Bantani," dalam *Al-Qalam*, Vol. 74 No. 14 Tahun 1998.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT. IMTIMA, 2007.
- Trianingsih, Rima. "Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar," dalam *Al Ibtida*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016.
- Triwidyastuti dan Maragustam Siregar, "The Concept of Islamic Education Development Based on The Theory of Fitrah," dalam *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018.
- Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Umam, Muchamad Chairul. "Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," dalam *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”, dalam <https://pusdiklat.perpusnas.go.id>. Diakses pada 5 Januari 2022.
- United Nations, “Who Are Youth?” dalam <https://www.un.org/en/global-issues/youth>. Diakses pada 26 Januari 2023.
- Universitas Esa Unggul, “Modul 1 Pemikiran Tokoh Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan,” <https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/mod/resource>. Diakses pada 12 Januari 2023.
- Wahidah, “Infusing the Concept of Aqil Baligh for Early Childhood,” dalam *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2021.
- Wahyudi, Imam. “Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Multikasus di SMA Negeri 1 Kota Blitar dan MAN 2 Kota Kediri)”, *Disertasi*, UIN Satu Tulungagung, 2019.
- Waston dan Mifathudin Rois, “Pendidikan Anak dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Penikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat),” dalam *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2017.
- Wawancara dengan Nina Fadilla, tanggal 16 Februari 2023 di aplikasi daring Whatsapp.
- Widodo, Hendro. *Pengembangan Kurikulum PAI*, Yogyakarta: UAD Press, 2023.
- Winarso, Widodo. *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Cirebon: 2015.
- World Health Organization, “Adolescent health,” dalam https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1. Diakses pada 26 Januari 2023.
- Yudhoyono, Susilo Bambang. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, Jakarta: Sekretariat Negara RI, 2009.

Yunailis, Murida. "Kajian Teori Humanistik Maslow dalam Kurikulum 2013," dalam *Al Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 9 No. 1. Tahun 2019.

Zainuri, Ahmad. *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan*, Palembang: NoerFikri Offset, 2018.

LAMPIRAN A

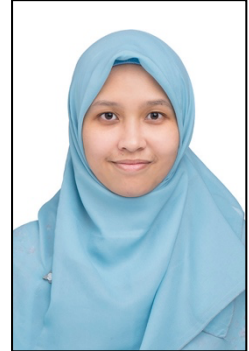
INSTRUMEN WAWANCARA

Bu Nina Fadilla (Direktur Sekolah Alam Bangka Belitung)

1. Bagaimana konsep FBE ini diterapkan dalam kurikulum SABB?
2. Bagaimana pembagian peran di sekolah? Apakah guru juga yang menyusun kurikulum?
3. Untuk pelajaran di sekolah apa aja?
4. Berapa jumlah siswa dalam setiap kelas?
5. Apakah tema pembelajaran mencakup 8 fitrah tersebut?
6. Bagaimana bentuk evaluasinya?
7. Bagaimana bentuk rapot di SABB?
8. Apa tantangan dalam menerapkan kurikulum ini?
9. Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan?
10. Apakah kurikulum ini dapat diterapkan pada sekolah umum?

RIWAYAT HIDUP

Nama : Izzati Robbi Hamiyya
Tempat, Tanggal Lahir : Kajang, Malaysia 10 Juli 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Komplek Kompas, Jl. Damai
Blok E9, Petungkans Selatan,
Pesangrahan, Jakarta Selatan,
DKI Jakarta 12270
Email : izzatirh10@gmail.com



Riwayat Pendidikan:

1. 2007 : SD Muhammadiyah, Muntok – Bangka Barat
2. 2007 – 2009 : MTs Pondok Pesantren Husnul Khotimah, Kuningan
Jawa Barat
3. 2010 – 2013 : MA Pondok Pesantren Husnul Khotimah, Kuningan –
Jawa Barat
4. 2013 – 2017 : Diplomasi, Hubungan Internasional
President University, Cikarang - Jawa Barat

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru Bahasa Inggris di SMPIT Bina Insan Cendekia, Muntok - Bangka Barat (2017-2018)
2. *Freelance* Penulis Konten SEO (2018-2019)
3. Bendahara Yayasan 'Izzatul Quran Bangka Barat (2018-sekarang)
4. Pembina Namil Edufitrah (Komunitas Pendidikan Berbasis Fitrah) (2020-sekarang)

Daftar Karya Tulis Ilmiah

1. Skripsi Bachelor of International Relations President University dengan judul: "The Effects of China's Internet Censorship Policy on Google as the U.S-Based Company (2000-2010).
2. Penulis Buku Anak “Mari Mengenal Fitrahku”, Bandung: Gulali Books, Tahun 2022.



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING Nomor : PTIQ/200/PPs/C.1.1/IV/2022

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.
Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

1. N a m a : Dr. Susanto, M.A.
NIDN : 2105057803
Jabatan Akademik : Lektor
Pembimbing I,
2. N a m a : Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag.
NIDN : 2107087001
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

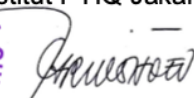
- N a m a : Izzati Robbi Hamiyya
Nomor Induk Mahasiswa : 202520018
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Pengorganisasian Kurikulum Humanistik dengan Konsep Fitrah Based Education

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 2 (dua) semester sejak tanggal penugasan.


Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 11 April 2022

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801



PENGORGANISASIAN KURIKULUM HUMANISTIK DENGAN KONSEP FITRAH BASED EDUCATION

ORIGINALITY REPORT

27 %
SIMILARITY INDEX

27 %
INTERNET SOURCES

7 %
PUBLICATIONS

11 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1 %
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1 %
3	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1 %
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
5	fitrahbased.com Internet Source	1 %
6	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1 %
7	pt.scribd.com Internet Source	1 %
8	pdfcoffee.com Internet Source	1 %
9	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	1 %
10	repository.uhamka.ac.id Internet Source	